

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM ASMA' WA AL-SHIFAT**  
**MENURUT SHALIH BIN FAUZAN BIN ABDULLAH AL-FAUZAN**  
(TELAAH DALAM KITAB AL-TAUHID LI AL-SHAFF AL-AWWAL AL-' LI  
FI AL-MA' HID AL-ISL MIYAH)

**TESIS**

**DIAJUKAN UNTUK MELENGKAPI PERSYARATAN MEMPEROLEH**  
**GELAR MAGISTER PADA PROGRAM STUDI**  
**PENDIDIKAN ISLAM (PI)**



Oleh  
**AZWAR**  
NIM : 0904 S2 967

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SULTAN SYARIF KASIM RIAU**  
**2011**



## ABSTRAK

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM *ASMA' WA AL-SHIFAT* MENURUT SHALIH BIN FAUZAN BIN ABDULLAH AL-FAUZAN

By : Azwar – NIM 0904 S2 967 – Created : 2011-05-26, with 1 file

**Keyword :** Nilai-nilai Pendidikan Tauhid *asma' wa al-shifat* Shalih Fauzan

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa idealnya seorang muslim yang berpegang teguh pada aqidah (tauhid) yang benar menurut Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan secara teoritik, praksis, maupun filosofis tentunya dapat dan mampu menjadi sebuah instrument bagi upaya penegakan moralitas di tengah-tengah masyarakat, namun dalam kenyataannya, perilaku yang tidak bermoral yang sering terjadi seperti penipuan, penganiayaan, ketidakadilan, kesewenang-wenangan, korupsi, penindasan dll. Tentunya nilai-nilai pendidikan tauhid dalam *asma' wa al-shifat* sebagaimana yang diutarakan Shalih bin Fauzan harus mempunyai peran dalam membentuk kepribadian seorang muslim yang berakhlak mulia. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan tauhid dalam *asma' wa al-shifat* menurut Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan (telaah dalam kitab *at-tauhid lish shaffil awwal al-'ali*) serta bagaimanakah cakupan nilai-nilai pendidikan tauhid *asma' wa al-shifat* tersebut dalam *asma' al-husna*.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan serta mendapatkan data dan fakta yang sah mengenai nilai-nilai pendidikan tauhid dalam *asma' wa al-shifat* menurut Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan dalam kitabnya *at-tauhid lish shaffil awwal al-'ali li al-ma'ahid al-islamiyah*, sehingga dapat menjawab permasalahan tentang nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tauhid *asma' wa al-shifat* secara memuaskan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih dalam pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan Islam. Jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah penelitian perpustakaan (library research), dimaksud untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan menentukan tindakan yang akan diambil dalam kegiatan ilmiah. Dalam penelitian ini data diolah dan digali dari berbagai buku, surat kabar, majalah dan beberapa tulisan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan: **Pertama**, nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tauhid *asma' wa al-shifat* menurut Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan dibagi menjadi dua, **Pertama**, nilai-nilai yang berhubungan dengan muamalah dengan Allah yang terdiri dari: (1) tunduk dan khusuk, takut dan berharap serta *bertawassul* kepada Allah, (2) *Bermuraqabah* (selalu merasa diawasi Allah), (3) Taubat dan beristighfar kepada Allah, (4) *Mahabbah* dan *bertaqarrub* kepada Allah. **Kedua**, Nilai-nilai yang berhubungan dengan bermuamalah dengan makhluk yaitu berbuat baik dan berkasih sayang kepada sesama makhluk.

**Kedua** cakupan nilai-nilai pendidikan tauhid dalam *asma' wa al-shifat* dalam *asma' al-husna* menunjukkan bahwa yang lebih dominan adalah nilai-nilai *mahabbah* dan *taqarrub* kepada Allah menempati rangking *pertama* dengan prosentase (57.59%). Dan dilanjutkan dengan nilai *kedua* yaitu nilai tunduk dan khusuk, takut dan mengharap, serta *tawassul* kepada Allah SWT dengan prosentase (24.26%) dan dilanjutkan nilai *ketiga* yaitu nilai *muraqabah* (selalu merasa diawasi Allah) dengan prosentase (13,15%) dan kemudian dilanjutkan dengan nilai *keempat* yaitu nilai taubat dan beristighfar kepada Allah dengan prosentase ( 5,00% ) dan nilai *Kelima* (terakhir) adalah nilai berbuat baik dan berkasih sayang kepada sesama makhluk dengan prosentase ( 100%).



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA DINAS .....	ii
PERSETUJUAN KETUA PRODI .....	iii
RENGESAHAN DIREKTUR .....	iv
TRANSLITERASI .....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAKSI .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	12
D. Metode Penelitian .....	13
E. Sistematika Penulisan .....	15
BAB II : BIOGRAFI SHALIH FAUZAN BIN ABDULLAH AL-FAUZAN .....	17
A. Riwayat Hidup Shalih Fauzan .....	17
B. Latar Belakang Pendidikannya .....	17
C. Karimya .....	18
D. Guru-gurunya .....	19
E. Karya-karyanya .....	20

F. Wafatnya .....	22
G. Kitab al-Tauhid li al-Shaff al-Awwal al-' li fi al-Ma' hid al-Islamiyah .....	22

### BAB III : KAJIAN TEORITIS TENTANG PENDIDIKAN ISLAM, TAUHID DAN

TAUHID ASMA' WA AL-SHIFAT .....	25
A. Pendidikan Islam .....	25
a. Pengertian Pendidikan Islam .....	25
b. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam .....	29
c. Tujuan Pendidikan Islam .....	42
B. Tauhid .....	57
a. Pengertian Tauhid .....	57
b. Pembagian Tauhid .....	62
c. Ruang lingkup Pembahasan Tauhid .....	68
C. <i>Asma' wa al-Shifat</i> .....	69
a. Pengertian <i>Asma' wa al-Shifat</i> .....	69
b. Makna Tauhid <i>Asma' wa al-Shifat</i> .....	71
c. Manhaj Salaf dalam <i>Asma' wa al-Shifat</i> .....	73
d. <i>Asma' al-Husna</i> dan Kandungan <i>Asma' al-husna</i> .....	75
e. Klasifikasi Ulama' dalam <i>Asma' wa al-Shifat</i> .....	78
f. Metode Dan Prinsip Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Dalam Memahami Nama dan Sifat-Sifat Allah .....	84
D. Kajian Terdahulu yang Relevan .....	95

BAB IV : KEUTAMAAN MENGETAHUI NAMA DAN SIFAT ALLAH SERTA NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM <i>ASMA' WA AL-SHIFAT</i> .....	99
A. Keutamaan Mengenal dan Mengetahui Nama dan Sifat Allah SWT .....	99
B. Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Tauhid <i>Asma' wa al-Shifat</i> .....	104
a. Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Bermuamalah dengan Allah SWT	104
b. Nilai Pendidikan Tauhid dalam Bermuamalah dengan Makhluk .....	119
C. Analisis Data .....	124
a. Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam <i>Asma' wa al-Shifat</i> dalam Pandangan Shalih Fauzan .....	124
b. Cakupan Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid <i>Asma' wa al-Shifat</i> dalam <i>Asma' al-Husna</i> .....	125
 BAB V PENUTUP.....	140
A. Kesimpulan.....	140
B. Saran – saran.....	141
 DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	143
 LAMPIRAN	
 CURRICULUM VITAE	

# BAB I

## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pemungkas semua agama, dan Allah juga telah menyempurnakan agama Islam untuk hamba-hamba-Nya, mencakup nikmat-Nya, dan telah meridhai agama Islam sebagai agama mereka.<sup>1</sup> Oleh karena itu, seseorang tidak akan diterima agamanya jika ia menganut selain agama Islam. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an dalam surat *Ali Imran* ayat 19.<sup>2</sup>

Agama Islam terdiri dari dua aspek; akidah dan syariat, dimana kedua hal itu memiliki kesempurnaan yang luar biasa, juga merupakan agama yang memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Memerintahkan kepada manusia untuk meng-esa-kan Allah SWT dan melarang mereka untuk berbuat syirik
2. Memerintahkan manusia untuk berkata jujur dan melarangnya untuk berdusta
3. Memerintahkannya untuk berbuat adil dan melarangnya dari perbuatan zhalim

<sup>1</sup> Bunyi ayat adalah :

Artinya : “Pada hari ini telah ku-sempurnakan untukmu agamamu, dan telah ku-cukupkan kepadamu nikmat-ku dan telah ku-ridhai Islam itu menjadi agama bagimu.” (QS.al-Maa’idah 5:3)

<sup>2</sup> Bunyi ayat adalah :

[illegible]

Artinya : “Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam.” (Qs. Aali’Imraan 3:19)



4. Memerintahkannya untuk menjaga amanah dan melarangnya dari perbuatan khianat
5. Memerintahkannya untuk menepati janji dan melarangnya dari perbuatan melanggar janji
6. Memerintahkannya untuk berbakti kepada orang tua dan melarangnya dari perbuatan durhaka kepada mereka
7. memerintahkannya untuk menyambung tali silaturahmi atau mempererat hubungan dengan para kerabat dan melarangnya untuk memutus tali *silaturahmi* tersebut
8. memerintahkannya untuk berbuat baik kepada para tetangga dan melarangnya untuk berbuat jelek kepada mereka<sup>3</sup>

Secara umum, Islam memerintahkan kepada manusia untuk berpegang pada semua akhlak yang mulia dan melarangnya dari semua akhlak yang hina, serta memerintahkannya untuk melakukan setiap perbuatan baik dan melarangnya dari setiap perbuatan jelek

Tauhid merupakan ajaran yang paling esensial bagi setiap individu muslim sekaligus ujung (tujuan) dari seluruh kehidupannya. Artinya, seluruh aktifitas kehidupannya harus ada dan tetap dalam bingkai (*frame*) tauhid. Tauhid tidak hanya mengisi "sisi kosong" kesadarannya, tetapi selalu mengalir seluruh ruang kesadarannya dalam waktu kapanpun dan dalam keadaan bagaimanapun (*fa'ainama tuwallu fatsamma wajhu Allah*). Gagasan tentang tuhan – dalam bahasa Arab disebut "Allah" - yang terdapat dalam konsep tauhid ini meresap ke dalam setiap aspek kesadaran, pemikiran, dan perilaku Muslim. Dengan

---

<sup>3</sup> Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Sifat-Sifat Allah Dalam Pandangan Ibnu Taimiyah*, Terj. Abu Nabila, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2005), h.18-21

kerangka demikian ini, maka seharusnya seluruh kehidupan umat Islam di dasarkan pada pandangan dunia tauhid. Ini berarti tidak boleh ada pemisahan atau pembedaan antara aktifitas duniawiyah dan aktivitas ukhrowiyah. Dalam pandangan tauhid, seluruh aktifitas muslim adalah manifestasi dari pengabdian totalnya pada Allah (*'ibadah*). Jadi, tidak dibenarkan adanya "pewilayahan" antara aktifitas mental – ruhaniyah (*ukhrowi*). untuk Allah dan aktifitas fisik-badaniyah (duniawi) untuk selain Allah.<sup>4</sup>

Kita menyaksikan masih banyaknya kontradiksi-kontradiksi dalam tubuh umat Islam, berarti ada yang salah dalam memahami tauhid dan bertauhid. Salah satu terobohnya keutuhan tauhid ialah pada pengalaman umat Islam sendiri yang telah terbiasa merenggangkan tautan *hablun min Allah* dan *hablun min al-nas*, antara ibadah dan *muamalah*. Hubungan dengan Allah digambarkan secara vertikal, sedangkan hubungan dengan sesama manusia digambarkan secara horisontal. Wujud dari penggambaran ini adalah keterpisahan hubungan antara yang vertikal dan horisontal, adi-duniawi dan duniawi, metafisik dan fisik, spiritual material. Masing-masing garis berada pada titik yang berbeda dan "memanjang" pada titik yang berlainan pula. Resultante pemahaman religius semacam ini akan menggambarkan citra sekularisme (pemisahan) antara tatanan ibadah kepada Allah dan tatanan amal sosial sesama makhluk, yang bukan nyaris lagi namun boleh dibilang pasti akan memporak-porandakan keutuhan tauhid yang diinginkan Islam<sup>5</sup>

Pendidikan Tauhid merupakan landasan utama seorang muslim, identitasnya ditentukan oleh ketauhidannya yang benar, dia adalah sebuah pondasi bangunan, kuat tidaknya bangunan ditentukan oleh "pondasinya", ia adalah akar sebuah pohon, hidup

---

<sup>4</sup> Muhammad Irfan & Mastuki HS, *Teologi Pendidikan, Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Friska Agung Insani, 2008), h. 2.

<sup>5</sup> Dedy Suardi, *Vibrasi Tauhid*, (Bandung : Rosdakarya, 1/1993), h. 35

matinya pohon tergantung sehat tidaknya; kuat rapuhnya akar sang pohon. Sehingga "Tauhid" menjadikan seorang muslim hanya tunduk, patuh pasrah kepada Allah. Pengakuan tersebut harus dicerminkan dengan keyakinan teguh dalam hati sampai akhir hayat, juga diucapkan secara lisaniyah, serta teraplikasi dalam setiap aktivitas gerak fisik.

Dari perspektif ini dapat diambil formulasi bahwa tauhid dalam pemikiran pendidikan Islam berfungsi untuk mentransformasikan setiap individu anak didik menjadi "manusia tauhid" yang lebih kurang ideal, dalam arti memiliki sifat-sifat mulia dan komitmen kepada penegakan kebenaran dan keadilan. Berbagai atribut manusia tauhid yang diharapkan lahir dari rahim pendidikan adalah:

**Pertama**, memiliki komitmen utuh, tunduk, dan patuh kepada Allah. Ia berusaha secara maksimal menjalankan pesan dan perintah tuhan sesuai dengan kadar kemampuannya.

**Kedua**, menolak segala pedoman dan pandangan hidup yang bukan datang dari Allah. Dalam konteks masyarakat manusia, penolakan ini berarti emansipasi dan restorasi<sup>6</sup> kebebasan esensialnya dari seluruh belenggu buatan manusia supaya komitmennya pada Allah menjadi utuh dan kokoh.

**Ketiga**, bersifat progresif dengan selalu melakukan penilaian terhadap kualitas hidupnya, adat istiadat, tradisi, dan faham hidupnya. Bila dalam penilaiannya ternyata terdapat unsur-unsur syirik -- dalam arti luas -- maka ia tidak segan-segan merubah dan mengubahnya agar sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah. Manusia tauhid akan selalu bersikap progresif -- inovatif karena ia tidak pernah menolak setiap perubahan yang positif.

---

<sup>6</sup> Lihat Kamus Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: tp, 2008), h. 1204. restorasi .V. Mengembalikan, memulihkan kepada keadaan semula. Membugar.

**Keempat**, tujuan hidupnya jelas. Ibadatnya, kerja kerasnya, hidup dan matinya selalu ditujukan untuk dan demi Allah semata. Ini komitmen yang selalu diucapkan berkali-kali dalam setiap shalatnya: *inna shal t wa nus k wa mahy y wa mam t li- Allahi rabb al-' lam n.*

**Kelima**, manusia tauhid memiliki visi dan misi yang jelas tentang kehidupan yang harus dibangun bersama manusia lainnya. Suatu kehidupan yang sentausa, aman, makmur (*baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*), demokratis, egaliter manusiawi, dan menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dan tuhan, dengan lingkungan hidupnya, dan sesamanya serta dirinya sendiri. Pada gilirannya, visi tersebut mendorongnya untuk mengubah dan membangun dunia dan masyarakat sekelilingnya.<sup>7</sup>

Pendidikan Islam dalam kerangka tauhid harus melahirkan dua kemestian strategis sekaligus. **Pertama**, menjaga keharmonisan untuk meraih kehidupan yang abadi dalam hubungan dengan Allah. **Kedua**, melastarikan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan dalam hubungannya dengan alam lingkungan dan sesamanya. Dengan kata lain, pendidikan Islam—dalam tinjauan teologis dan filosofis—diarahkan pada dua dimensi, yaitu dimensi ketundukan vertikal dan dialektika horizontal. Pada dimensi pertama, pendidikan Islam diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan pengertian tentang asal-usul dan tujuan hidup manusia dalam mencapai hubungan (*taqarrub*) dengan Allah. Sedangkan dimensi kedua, pendidikan Islam hendaknya mengembangkan pemahaman tentang kehidupan kongkrit yaitu kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam dan lingkungan sosialnya. Pada dimensi ini manusia harus mampu mengatasi tantangan dan kendala dunia riil dengan seperangkat kemampuan yang

---

<sup>7</sup> Amien Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita Dan Fakta*, (Bandung : Mizan, II/1989), h. 190-200.

dimiliki (pengetahuan, keterampilan, moral dan kepribadian) kemampuan-kemampuan semacam ini tidak lain hanya bisa diperoleh dari proses pendidikan.<sup>8</sup>

Para ulama membagi tauhid dalam tiga bagian. (1) *Tauhid rub biyah*, yakni mempercayai bahwa Allah SWT adalah satu-satu pencipta, pemelihara, penguasa, dan pengatur alam semesta. (2) *Tauhid uluhiyah/ubudiyah*, yakni mempercayai bahwa hanya kepada Allah SWT-lah manusia harus bertuhan, beribadah, memohon pertolongan, tunduk, patuh, dan merendah serta tidak kepada lainnya. (3) *Tauhid sifatiyah*, yakni mempercayai bahwa hanya Allah SWT yang memiliki segala sifat kesempurnaan dan terlepas dari sifat tercela atau dari segala kekurangan<sup>9</sup>.

Tauhid *asma' wa al-shifat* (*asma' al-husna*) adalah tauhid yang selalu diperdebatkan oleh para ulama terdahulu bahkan muncul beberapa kelompok dalam memaknai tauhid ini. Mereka yang menolak adanya sifat-sifat Allah dari kalangan muslim ada tiga golongan: **yang pertama: Golongan Asy'ariyah** dan pengikut pengikutnya. Mereka itu hanya menetapkan tujuh sifat bagi Allah SAW yang mereka sebut dengan "Sifat-Sifat Ma'ani". Yaitu : Hidup, Berilmu, Kuasa, Berkehendak, Mendengar, Melihat dan Berbicara. Sifat-sifat selain itu, tidak ada yang mereka tetapkan; akan tetapi mereka justru mentawilkannya. Mereka menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tangan Allah adalah kekuasaan, yang dimaksud dengan wajah Allah adalah ganjaran dari-Nya dan seterusnya. **Golongan kedua** yaitu: **Al-Mu'tazilah**. Mereka menolak eksistensi seluruh sifat Allah, namun mereka menetapkan nama-nama untuk-Nya. Allah - menurut pandangan mereka – adalah yang maha mengetahui, tapi tidak berilmu; yang maha kuasa, tapi tanpa kekuasaan; yang maha hidup, namun tidak berpenghidupan... dan seterusnya. **Golongan**

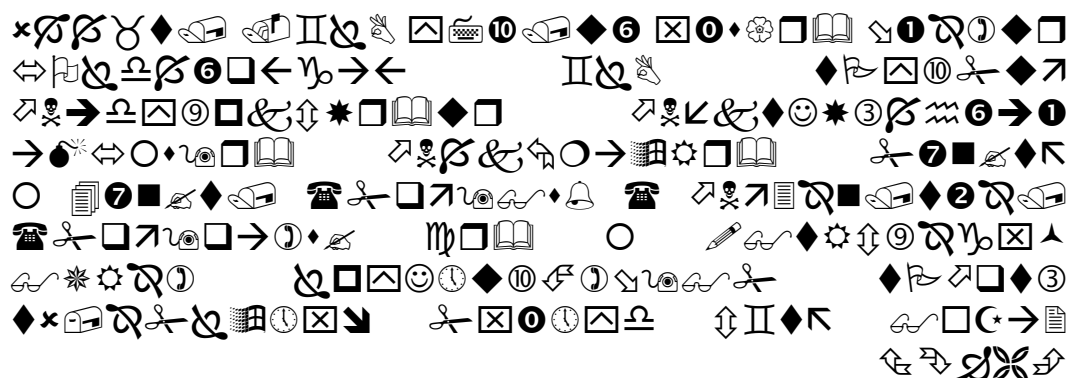
---

<sup>8</sup> Muhammad Irfan & Mastuki HS, *Op. cit*, h. 11.

<sup>9</sup> Dewan Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta :PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), Jilid ke-5, cet. Ke 11, h. 91

**ketiga** yaitu: **Al-Jahmiyah**. Mereka menolak eksistensi nama dan sifat-sifat Allah secara keseluruhan.<sup>10</sup> Sedangkan menurut **Ahlussunnah wa jamaah** mereka menetapkan sifat-sifat yang Allah tetapkan sendiri dan ditetapkan oleh Rasul-Nya; tanpa menolak-Nya, tidak juga menyerupakan-Nya. Namun mereka juga tidak menolak sifat-sifat-Nya yang telah ditetapkan dalam al-Kitab dan As-Sunnah. Mereka berada di tengah-tengah kaum Musyabbihah yaitu yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya dan kaum Mu'athilah yaitu yang menafikan sifat-sifat Allah.<sup>11</sup>

Sebagaimana kita pahami bahwa Allah SWT adalah Zat yang demikian absrtak, sehingga tidak mudah memahami-Nya dengan kemampuan akal yang serba terbatas. Untuk memudahkan kita memahami-Nya, Allah sendiri mengajak kita memperhatikan asma'-Nya (keagungan-Nya), yang secara nyata dapat dirasakan pada alam semesta, bahkan pada diri kita sendiri, Al-Qur'an menjelaskan bahwa sebelum manusia diciptakan, Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka.



Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (QS. Al A'raf 7:172)

<sup>10</sup> Lihat, Khalil Harras, *Syarh Al-'Aqidah Al-Wasithiyyah*, h. 106

<sup>11</sup> Abdul Akhir Hammad Alghunaimi, *Tahdzib Syarh Ath-Thahawiyah Dasar-Dasar 'Aqidah Menurut Ulama salaf*, Tarj, Abu Umar Basyir Al-Medani, (Solo : Pustaka At-Tibyan, 2000), h. 102

Menjelmakan *Asma' al-husna* dalam arti memilikinya sebagai sifat akhlak mulia dan terpuji sejauh mungkin, tidak berarti kita dapat serupa dengan Allah. Karena hal itu tidak mungkin<sup>13</sup>. Manusiapun tidak boleh menganggap bahwa dengan meneladani setiap sifat-Nya berarti dia menjadi serupa Allah. Serupa didefinisikan sama-sama memiliki suatu hal. Kuda dan manusia mungkin sama-sama cepat larinya, tetapi keserupaannya hanya sebatas itu. Dengan demikian sifat-sifat Allah dapat dimiliki oleh setiap manusia. Apabila kita belum bisa merasakannya tentu ada sesuatu menghalanginya, sehingga kita tidak dapat *Bertakhalluq* dengan sifat tersebut. *Takhalluq* artinya meneladani akhlak Allah di sini bukan berarti meniru secara aktif nama-nama Allah. Sebab, ini luar kemampuan manusia. Bahkan upaya meniru nama-nama Allah sama dengan menyayangi-Nya, yang menimbulkan arogansi yang luar biasa. *Takhalluq* artinya menerima atau mengambil

<sup>13</sup> Bunyi ayat adalah :



8

nama-nama Allah dengan berusaha menjadikan aktual. *Takhalluq* telah dicontohkan oleh Nabi SAW, sehingga Allah menyapanya "Sesungguhnya engkau mempunyai akhlaq agung<sup>14</sup>. Nabi juga memproklamirkan:

عن ابى هريرة, عن النبى صلى الله عليه و سلم قال: انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق<sup>15</sup> (رواه البزار)

Artinya: Dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad SAW bersabda "Tidaklah Aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak mulia". (H.R. Al-Bazzar)

Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan adalah salah seorang tokoh tauhid dari kelompok *Ahl al-sunnah wa al-jamaah*, beliau adalah anggota ulama kibar, dan anggota komite bidang fiqih di Makkah (cabang *Rabithah*), dan anggota komite untuk pengawas tamu haji, sembari juga mengetuai keanggotaan pada Komite Tetap untuk Penelitian dan Fatwa Islam. Beliau juga imam, khatib, dan dosen di Masjid Pangeran Mut'ib ibn Abdul Aziz di al Malzar.<sup>16</sup> dalam bukunya yang berjudul ***Al-Tauhid Li Al-Shaff Al-Awwal Al-'li fi al-ma' hid al-Isl miyah*** adalah salah satu buku terbaik dalam pembahasan tauhid menurut faham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah* karna sarat dengan pembahasan tauhid, padat, sistimatis/*manhaj*i dan menyeluruh serta buku ini banyak di gunakan di pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah di Indonesia.<sup>17</sup> beliau menjelaskan **Makna Tauhid Asma' wa al-shifat** Yaitu beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya SAW menurut

<sup>14</sup> Bunyi ayat adalah :

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ  
Artinya : "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". (Al Qalam 68:4)

<sup>15</sup> Al Bazzar, *Musnad Al-Bazzar*, Juz XV, Maktaba Tsamilah, tt, h. 364.

<sup>16</sup> <http://ulamasunnah.wordpress.com/2008/02/04/syaikh-shalih-ibn-fauzan-ibn-abdullah-ibn-fauzan/>

<sup>17</sup> Lihat dalam prolog , Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid Juz I*, Tarj, Agus Hasan Bashori, (Jakarta : Darul Haq, 2009).



[illegible]

Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan mengatakan bahwa sesungguhnya iman dengan *asma' wa al-shifat* Allah sangat berpengaruh dan memberikan nilai tarbiyah bagi perilaku baik individu maupun jamaah dalam muamalahnya dengan Allah dan dengan makhluk.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, Tarj. Agus Hasan Bashori, (Jakarta : Darul Haq, 2009), h. 97

10

## B. Batasan dan Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang pada masalah di atas, maka pembahasan tentang "Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam *Asma' wa al-shifat* Menurut Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan" ini cukup menarik untuk diteliti. Hal ini mengingat begitu pentingnya nilai-nilai pendidikan tauhid dalam *Asma' wa al-shifat* pada diri individu dan masyarakat dalam bermuamalah dengan Allah maupun dalam bermuamalah dengan makhluknya. Karena sifatnya yang masih umum dan dikawatirkan akan meluasnya pembahasan tentang judul ini, maka penulis membatasi pembahasannya pada Tauhid *asma' wa al-shifat* khususnya dalam *asma al-husna* saja karna lebih jelas dan tegas disebutkan dalam al-Qur'an dan hadist Rasulullah yang diriwayatkan oleh imam Bukhari yang berbunyi:

عن ابي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : ن الله تسعا و تسعين اسما,  
مائة الا واحدا من احصاها دخل الجنة (رواه البخارى)<sup>20</sup>

Maka dari batasan masalah diatas perlu diformulasikan ke dalam rumusan masalah dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan tauhid dalam *asma' wa al-shifat* menurut Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan (telaah dalam kitab *al-tauhid li al-shaff al-awwal al-li f al-ma' hid al-islamiyah*)".?
2. Bagaimanakah cakupan nilai-nilai pendidikan tauhid *asma' wa al-shifat* tersebut dalam *asma' al-husna*?

---

<sup>20</sup> Imam Bukhari, *Shahih al Bukhari*, Kitab *Badil wahyi*, Juz VIII No 6410, h.109. Lihat juga Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Bab *Fi Asmaillahi ta'ala wa fadli man aqshaha*, Juz VIII, No hadist 6985, h. 63

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara substansial tujuan dari jawaban permasalahan yang telah difokuskan sebelumnya.<sup>21</sup> Dalam hal ini tujuan penelitian akan diarahkan pada kesinkronan antara tujuan dengan upaya pemecahan problematika yang telah difokuskan. Yang dimaksudkan untuk menghindari penyimpangan dalam menciptakan problem solving yang telah disistematikan dengan tujuan penelitian,<sup>22</sup>

Adapun tujuan yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimanakah nilai-nilai pendidikan tauhid dalam *asma' wa al-shifat* menurut Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan (telaah dalam kitab *al-tauhid li al-shaff al-awwal al-' li f al-ma' hid al-islamiyah*)".
2. Untuk mengetahui bagaimanakah cakupan nilai-nilai pendidikan tauhid *asma' wa al-shifat* tersebut dalam *asma' al-husna*

Adapun penelitian tesis ini diharapkan memiliki manfaat, diantara manfaatnya meliputi dua aspek :

1. Aspek manfaat teoritis yaitu: Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan pemikiran dalam khazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan tauhid *asma' wa al-shifat*.
2. Aspek manfaat praktis yaitu: Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Studi Pendidikan Islam.

---

<sup>21</sup> J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000), h. 10

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 11

#### D. Metode Penelitian

Berkaitan dengan jenis penelitian, dari mana asal tempat penelitian dilaksanakan, yaitu penelitian perpustakaan dan beberapa argumen ilmuwan serta informasi dari beberapa sumber pustaka terkait. Maka penelitian ini menggunakan "Penelitian Kepustakaan" atau "*Library Research*". Selain itu biasa disebut Kajian Pustaka atau *literature*. Yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka dan hasil penelitian yang terkait dengan masalah kajian, yang disajikan dengan cara dan keperluan baru.<sup>23</sup>

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku Dr Shalih Ibnu Fauzan Ibnu Abdullah al Fauzan yang berjudul "***Al-Tauhid li al-Shaff al-Awwal al-' li f al-Ma' hid al-Islamiyah***".

Adapun sumber data sekundernya diperoleh dari sumber sumber bacaan yang mendukung sumber primer yang dianggap relevan sebagai penyempurnaan bahan penelitian terhadap bahasan dan pemahaman peneliti.<sup>24</sup> Adapun data sekunder tersebut diambil dari beberapa buku diantaranya adalah :

1. Syaikh Muhammad bin Shalih Al Usaimin, *Sifat-Sifat Allah Dalam Pandangan Ibnu Taimiyah*, tarj Abu Nabila, Jakarta, Pustaka Azzam, 2005
2. Abdul Akhir Hammad Al Ghunaimi, *Tahdzib Syarh Al-Thahawiyah Dasar-dasar Aqidah Menurut Ulama Salaf*, Tarj Abu Umar Basyir Al-Medani, Solo, At-Tinyan, 2000.

---

<sup>23</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007), h. 14

<sup>24</sup> Sumaerdi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), h. 84

3. Mohammad Irfan, Matuki HS, *Teologi Pendidikan Tauhid sebagai paradigma pendidikan Islam*, Friska Agung Insani, 2008.

Teknik pengumpulan data merupakan proses pengorganisasian dan mengumpulkan data ke dalam kategori satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis yang disarankan oleh data tersebut.<sup>25</sup>

Pengumpulan data digali dari sumber kepustakaan.<sup>26</sup> Berkenaan dengan hal itu, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan bahan pustaka yang dipilih sebagai sumber data primer dan sekunder
- 2) Membaca bahan pustaka yang telah dipilih, baik tentang substansi pemikiran maupun unsur lain. Penelaahan isi salah satu bahan pustaka dicek oleh bahan pustaka lainnya.
- 3) Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Pencatatan dilakukan sebagaimana yang tertulis dalam bahan pustaka bukan berdasarkan kesimpulan.
- 4) Mengklasifikasikan data dari sari tulisan dengan merujuk kepada rumusan masalah.

Kemudian peneliti akan memecahkan dengan pengumpulan data-data dan informasi untuk dibandingkan kekurangan dan kelebihan dari setiap *literature* atau alternatif tersebut kemudian melakukan dengan *interpretif*, artinya peneliti melakukan

---

<sup>25</sup> Lexy J. Moleong, *op cit.*, h. 103

<sup>26</sup> *Ibid*

simpulan kajian yang meliputi kegiatan penafsiran dan penyatu paduan temuan ke dalam bangunan pengetahuan.<sup>27</sup>

Tehnik analisa data secara umum dilakukan dengan cara menghubungkan apa yang diperoleh dari suatu proses kerja awal. Hal ini ditujukan untuk memahami data yang terkumpul dari sumber, dan untuk diketahui kerangka berfikir peneliti.<sup>28</sup> Adapun tehnik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Content Analysis.

Content analisis atau disebut analisis isi. Yaitu bahwa analisis wacana merupakan usaha memahami makna dalam konteks teks.<sup>29</sup> Kemudian penulis akan menggunakan kalimat-kalimat untuk membuat suatu pernyataan koheren sehingga orang lain dapat mengerti dan memahami serta mampu menanggapi pesan-pesan dari orang lain yang menjadi obyek kajian penelitian dengan cara- cara yang logis dan alami. Maka berkenaan dengan pengolahan dan analisis data, content analisis diartikan pula dengan analisis data deskriptif berdasarkan isinya.<sup>30</sup>

## **E. Sistematika Pembahasan**

Agar memudahkan pemahaman isi dari penelitian ini, maka penelitian ini dibagi ke dalam beberapa bab dan sub bab sebagaimana di bawah ini:

---

<sup>27</sup> Sumaerdi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), h. 84.

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 85

<sup>29</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 49

<sup>30</sup> Sunardi Suryabrata, *op. cit.*, h. 85.

**Bab I : Pendahuluan**, berisi tentang : Latar belakang masalah, Batasan dan Rumusan masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metode penelitian, Sistematika pembahasan.

**Bab II : Kajian Tokoh** tentang Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, meliputi Riwayat Hidup, Latar belakang pendidikan, Guru-guru, dan Karya – karyanya, Kitab al-tauhid li al-shaff al- awwal al-‘ ali li al-ma’ ahid al-islamiyah

**Bab III : Landasan teori yang berisikan tentang :**

**A. Pendidikan Islam:** yang terdiri dari 1). Pengertian Pendidikan Islam, 2). Prinsip-prinsip pendidikan Islam 3). Tujuan pendidikan

**B. tauhid.** Yang terdiri dari: 1) Pengertian tauhid 2). Pembagian Tauhid 3). Ruang Lingkup Tauhid

**C. Asma’ wa al-shifat** (*asma’ al-husna*) yang terdiri dari 1) Pengertian *asma’ wa al-shifat* 2). Makna tauhid *asma’ wa al-shifat* 3). Manhaj salaf dalam *asma’ wa al-shifat* 4). Klasifikasi ulama’ dalam *asma’ wa al-shifat* 5) Metode dan prinsip Ahlussunnah wal jamaah dalam memahami *asma’ wa al-shifat*.

**D. Kajian terdahulu yang relevan**

**Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan**, meliputi hasil jawaban dari rumusan masalah sebagai berikut : ”Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan tauhid dalam *asma al-husnah* menurut Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan (telaah dalam kitab *at-tauhid lish shaffil awwal al-‘ali li al-ma’ahid al-islamiyah* )” dan Cakupan Asma’ wa al-Shifat dalam *asma’ al-Husna* dan kemudian Analisis data.

**Bab V : Penutup**, meliputi : *Kesimpulan dan saran*

## **BAB: II**

### **BIOGRAFI SYAIKH SHALIH BIN AL FAUZAN BIN ABDULLAH AL-FAUZAN**

#### **A. Riwayat Hidup**

Beliau adalah yang mulia Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah dari keluarga Fauzan dari suku *Ash Shamasiiyyah*. Beliau lahir pada tahun 1354 H/1933 M. Ayah beliau meninggal ketika beliau masih muda, jadi beliau dididik oleh keluarganya. Beliau belajar al Quran, dasar-dasar membaca dan menulis dengan imam masjid di kotanya, yaitu yang mulia Syaikh Hamud ibn Sulaiman at Tala'al, yang kemudian menjadi hakim di Kota Dariyyah (bukan dar'iyah di Riyadh) di sebuah wilayah Qhosim.<sup>1</sup>

#### **B. Latar Belakang Pendidikan**

Syaikh Fauzan kemudian belajar di sekolah negara bagian ketika baru dibuka di *Ash Shamasiiyyah* pada tahun 1369 H/1948 M. Beliau menyelesaikan studinya di sekolah Faisaliyyah di Buraidah pada tahun 1371 H/1950 M. Kemudian, beliau ditugaskan sebagai guru sekolah taman kanak-kanak. Selanjutnya, beliau masuk di institute pendidikan di Buraidah ketika baru dibuka pada tahun 1373 H/1952 M, dan lulus dari sana tahun 1377 H/1956 M. Beliau kemudian masuk di Fakultas Syari'ah (Universitas Imam Muhammad) di Riyadh dan lulus pada tahun 1381 H/1960 M. Setelah itu, beliau memperoleh gelar master di bidang fiqh, dan meraih gelar doctor dari fakultas yang sama, juga spesialis dalam bidang fiqh.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> [www.calltoislam.com](http://www.calltoislam.com)

<sup>2</sup> *Ibid*



Setelah kelulusannya dari Fakultas Syari'ah, beliau ditugaskan sebagai dosen di institut pendidikan di Riyadh, kemudian beralih menjadi pengajar di Fakultas Syari'ah. Selanjutnya, beliau ditugasi mengajar di departemen yang lebih tinggi, yaitu Fakultas Ushuluddin. Kemudian beliau ditugasi untuk mengajar di mahkamah agung kehakiman, di mana beliau ditetapkan sebagai ketua. Beliau lalu kembali mengajar di sana setelah periode kepemimpinannya berakhir. Beliau kemudian menjadi anggota Komite Tetap untuk Penelitian dan Fatwa Islam (Kibaril Ulama).<sup>3</sup>

### **C. Karirnya**

Yang mulia Syaikh adalah anggota ulama kibar, dan anggota komite bidang fiqih di Makkah (cabang Rabithah), dan anggota komite untuk pengawas tamu haji, sembari juga mengetuai keanggotaan pada Komite Tetap untuk Penelitian dan Fatwa Islam. Beliau juga imam, khatib, dan dosen di Masjid Pangeran Mut'ib ibn Abdul Aziz di al Malzar.

Beliau juga ikut serta dalam surat-menyurat untuk pertanyaan di program radio "Noorun 'alad-Darb", sambil beliau juga ikut serta dalam mendukung anggota penerbitan penelitian Islam di dewan untuk penelitian, studi, tesis, dan fatwa Islam yang kemudian disusun dan diterbitkan. Yang mulia Syaikh Fauzan juga ikut serta dalam mengawasi peserta tesis dalam meraih gelar master dan gelar doctor.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> <http://ulamasunnah.wordpress.com/2008/02/04/syaikh-shalih-ibn-fauzan-ibn-abdullah-ibn-fauzan/>

#### D. Guru-gurunya

Beliau memiliki banyak murid yang senantiasa bermulazamah dalam *durus* (pelajaran) dan *mujtama'* (pertemuan) rutinnya. Beliau sendiri belajar melalui tangan sejumlah Ulama dan Qodhi terkemuka, diantara guru-guru beliau adalah:

- Yang mulia Syaikh 'Abdul-'Azeez ibn Baaz (rahima-hullaah);
- Yang mulia Syaikh 'Abdullaah ibn Humayd (rahima-hullaah);
- Yang mulia Syaikh Muhammad al-Amin ash-Shanqiti (rahima-hullaah);
- Yang mulia Syaikh 'Abdur-Razzaaq 'Afifi (rahima-hullaah);
- Yang mulia Syaikh Saalih Ibn 'Abdur-Rahmaan as-Sukayti;
- Yang mulia Syaikh Saalih Ibn Ibraaheem al-Bulaihi;
- Yang mulia Syaikh Muhammad Ibn Subayyal;
- Yang mulia Syaikh 'Abdullaah Ibn Saalih al-Khulayfi;
- Yang mulia Syaikh Ibraaheem Ibn 'Ubayd al-'Abd al-Muhsin;
- Yang mulia Syaikh Shalih al-'Ali an-Naasir;<sup>5</sup>

Beliau juga pernah belajar pada sejumlah ulama-ulama dari Universitas al Azhar Mesir yang mumpuni dalam bidang hadist, tafsir, dan bahasa Arab. Beliau mempunyai peran dalam menyeru atau berdakwah kepada Allah dan mengajar, memberikan fatwa, khutbah, dan membantah kebatilan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid*

<sup>6</sup> [www.calltoislam.com](http://www.calltoislam.com)

## **E. Karya-Karyanya (buku-buku)**

Buku-buku beliau yang diterbitkan banyak sekali, namun yang disebutkan berikut hanya sedikit, diantaranya adalah:

### **a) Buku-buku yang berhubungan dengan Tauhid**

- Syarah al-Aq dah al-W sitiyyah.
- Al-Irsy d il Shahih al-l'tiq d
- Majm ' al-Muh dhar t f al-Aq dah wa al-Da'wah
- Majm ' al-Fatawa F al-Aq dah wa al-Da'wah
- l' natu al-Mustaf d B al-Syarh al-Kitab al-Tauh d
- 'Aqidah al-Tauh d
- Ta'q b 'al M Dzakarahu al-Kit b F Haqqi Syeh Muhammad Ibnu abd al -Wah b
- Iltih fu Ahl al-Iman Bi al-Dur s Syahri Romadh n
- Ta'l q t al-Mukhtasharah 'al Manhaj al-Ak dah al-Tah wiyyah
- Al-Tauhid li al-Shaff al-Awwal al-'Ali fi al-Ma'ahid al-Islamiyyah
- Mas il f al-Im n
- Mujmal 'aq datu al-Salaf al-Shalih
- Al-Im n bi al-Mal ikah wa ats ruhu f hay t al-Ummah
- Haq qotu al-Tasawwuf

- Ma'ana L il ha lli al-Allah wa Muqtadhih wa ats ruh f al-Fardh wa al-Ummah.<sup>7</sup>

**b) Buku-buku yang berhubungan dengan fiqh**

- Al-Mulakhhas al-Fiqh.
- Al-Tahqiq t al-Mardhiyyah F al-Mab his al Fardiyyah F al-Maw ris.
- Al Bay n f M Akhthaa F hi ba'dha al-Kit b.
- Naql Kit b al-Hal l wa al-Har m.
- Bay n M yap'aluhu al-Hajj wa al-Mu'tamir.
- Syarh Kasyf al-Syubh t.
- Al-Hal l wa al-Har m
- Ros il F al-Maw dhi' al-Mukhtalifah
- Al-Bay n f M Akhthaa F hi ba'dh al-Kit b
- Ahk mal-Athimah F al-Syar 'ah al-Isl miyyah
- Al-Tahqiq t al-Mardhiyyah F al-Mab his al-Fardiyyah F al-Maw ris.
- Mukhtasir Ahk mal-Jan iz.

**c) Buku-buku yang berhubungan dengan Hadist dan Da'wah**

- Al-Dhiy al-I mi' min al-Had st al-Qadisiyyah al-Jaw mi'
- Al-Kit b al-Muniriyyah F al-Mun sabt al 'Ashriyyah
- Fatwa wa Maq l t nusyirat f Majall t al-Da'wah

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

- Syarah Mas'ail al-Jahiliyyah
- Min Musykilat al-Sha'bi wa Kaifa 'iljuh al-Islam<sup>8</sup>

#### F. Wafatnya

Syaikh Shalih bin Fauzan Abdullah al-Fauzan – Rahimahullah – wafat pada hari Ahad tanggal 16 shafar 1431 H bertepatan dengan 1 februari 2010 M, setelah dzuhur dan.<sup>9</sup> Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat kepadanya, mengangkat derajat dan kedudukannya, serta membangkitkannya bersama orang-orang yang shalih dan para syuhada'. Amiin.

#### G. Buku Al-Tauhid li al-Shaff al-Awwal al-'Ali fi al-Ma'ahid al-Islamiyyah

Buku ini di hadapan pembaca, adalah diantara buku terbaik dalam pembahasan tauhid menurut paham *ahlus sunnah wal jamaah* untuk kalangan masyarakat umum. Ia sarat dengan pembahasan tauhid yang sangat perlu diketahui oleh umat Islam. Pembahasannya padat, sistimatis/*manhaji* dan menyeluruh.<sup>10</sup> Buku ini sangat baik untuk materi pengajaran tauhid di pesantren-pesantren, sekolah-sekolah, masjid-masjid, majlis-majlis ta'lim, halaqah-halaqah ilmu, atau bacaan pribadi. Karena itu tidak mengherankan jika edisi bahasa arab buku ini menjadi materi terpilih dalam *daurah* nasional tentang materi dan methodology pengajaran tauhid pada tanggal 7 s/d 12 Rabi'ul awwal 1419 H/ 1 s/d 15 juli 1998 M di salah satu pondok pesantren di Bogor. Edisi bahasa Arab buku ini juga telah dijadikan kurikulum tauhid di puluhan pondok pesantren di Indonesia. Dan

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> <http://www.alfouzan.net/vb/t15954.html> didownload tgl 3 juni 2011 hari sabtu pukul 5:41 pagi

<sup>10</sup> Lihat dalam prolog, Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid Juz I*, Tarj, Agus Hasan Bashori, (Jakarta : Darul Haq, 2009).

terjemahan buku ini telah ditetapkan sebagai kurikulum kajian Islam jarak jauh oleh Yayasan Al-Sofwa Jakarta yang pesertanya dari seluruh pelosok tanah air. Dan tentu, ia juga akan menjadi refrensi penting bidang aqidah dan koleksi perpustakaan.<sup>11</sup>

Buku ini terdiri dari tiga juz dan pembahasan dalam buku ini dipaparkan dengan menggunakan bab-bab dan pasal-pasal dan setiap bab disertai dengan pertanyaan-pertanyaan. (buku ini menjadi sumber primer dalam penulisan tesis ini).

**Buku pertama (Juz I)** terdiri dari lima bab. Bab *pertama* membahas tentang pengantar studi aqidah, bab *kedua* membahas tentang Tauhid Rububiyah, bab *ketiga* membahas tentang Tauhid uluhiyyah, bab *keempat* membahas tentang Tauhid asma' wa sifat dan bab *kelima* membahas tentang al-wala' wa al-barra'.<sup>12</sup>

**Buku kedua (Juz II)** terdiri dari delapan bab. Bab *pertama* membahas tentang Iman, bab *kedua* membahas tentang beriman kepada Allah, bab *ketiga* membahas tentang beriman kepada malaikat, bab *keempat* membahas tentang beriman kepada kitab-kitab Allah, bab *kelima* membahas tentang beriman kepada para rasul, bab *keenam* membahas tentang beriman kepada hari akhir, bab *ketujuh* membahas tentang beriman kepada Qadha' dan qadar dan bab *kedelapan* membahas tentang pengaruh iman dalam kehidupan pribadi dan jamaah.<sup>13</sup>

**Buku ketiga (Juz III)** terdiri dari lima bab. Bab *pertama* membahas tentang penyelewengan dalam kehidupan manusia dan sejarah tentang kekafiran, kesyirikan dan

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Shalih Ibnu Fauzan al-Fauzan, *Muqarrar Tauhid lish shafi al-awwal al'aliy fi al-Maahid al-Islamiyah Juz I*, Tp, 2003

<sup>13</sup> *Ibid*, Juz II

kenifakan, bab **kedua** membahas tentang perkataan dan perbuatan yang menafikan menghilangkan dan mengurangkan iman, bab **tiga** membahas tentang apa-apa yang wajib diyakini pada Rasulullah dan keluarganya dan sahabat-sahabatnya, bab **empat** membahas tentang bid'ah, bab **kelima** membahas tentang mazhab salaf dan ahlu al-sunnah.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid, Juz III*

### BAB III

## KAJIAN TEORITIS TENTANG PENDIDIKAN ISLAM, TAUHID DAN TAUHID ASMA' WA AL-SHIFAT

### A. Pendidikan Islam

#### a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata “didik”, mendapat awalan “pen” dan akhiran “an”, yang berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>1</sup> Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris disebut ‘*educate*’ yang berasal dari kata *to educate* yang artinya mendidik. Dalam konteks Islam (bahasa Arab) ada tiga istilah yang mengacu kepada istilah pendidikan, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta’lim*, dan *al-ta’dib*. Istilah “*tarbiyah*” dari kata kerja “*rabba*” yang berarti mendidik. Kata *tarbiyah*, khususnya dalam al-Qur’an, menunjuk pada masa anak dan berkaitan dengan usaha yang wajib dilakukan,<sup>2</sup> dan merupakan beban orang-orang dewasa, utamanya orang tua terhadap anaknya.<sup>3</sup> Sedangkan kata “pengajaran” dalam bahasa Arab adalah “*ta’lim*” dari kata kerja “*allama*” yang berarti mengajar.”

Menurut al-Attas<sup>4</sup> istilah yang tepat untuk mengungkap pendidikan adalah *al-ta’dib*, bukan *al-tarbiyah* atau *al-ta’lim*. Istilah *al-tarbiyah* terlalu luas untuk mengungkap hakikat dan operasionalisasi pendidikan islam. Sebab kata *al-tarbiyah* mengandung pengertian pengasuhan, pemeliharaan, dan kasih sayang yang bukan hanya digunakan

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 232.

<sup>2</sup> Maksud, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 16.

<sup>3</sup> Hasan Muhammad Hasan dan Nadia Jamal al-Din, *Madaris al-tarbiyah fi al-Hadrah al-Islamiyah* (Kairo: Dar al-fikr al-‘Arabi, 1984), h. 198.

<sup>4</sup> Lihat, Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Islamic Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1994).



untuk manusia, tetapi juga digunakan untuk melatih dan memelihara binatang atau makhluk Allah lainnya. Selain itu, kata *al-tarbiyah* lebih banyak menekankan kepada aspek fisik, material, psikis, immaterial. Namun dalam praktek sehari-hari, dari ketiga istilah tersebut, kata *al-tarbiyah* lebih sering digunakan dibandingkan istilah *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*.

Kata “mendidik” dan “mengajar” mempunyai pengertian yang berbeda-beda. Mahmud Yunus membedakan antara keduanya. Mendidik berarti menyiapkan anak dengan segala macam jalan supaya dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan sebaik-baiknya, sehingga mencapai kehidupan yang sempurna dalam masyarakat tempat tinggalnya. Sedangkan mengajar berarti memberikan ilmu pengetahuan kepada anak supaya ia pandai.<sup>5</sup> Dari pengertian ini dapat difahami bahwa mendidik mempunyai cakupan yang lebih luas dari pada mengajar. Mahmud Yunus mengemukakan bahwa mengajar adalah salah satu segi dari beberapa segi pendidikan. Dalam mengajar, guru memberikan ilmu, pendapat, dan pemikiran kepada murid menurut metode yang disukainya; guru berbicara murid mendengarkan guru aktif murid pasif. Akan tetapi, di dalam mendidik guru memberi sedangkan murid harus membahas, menyelidiki, dan memikirkan soal-soal sulit.<sup>6</sup> Pendapat senada dikemukakan oleh Azyumardi Azra bahwa pendidikan lebih dari pada sekedar mengajar. Pendidikan adalah suatu proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspeknya. Pengajaran hanyalah sebagai suatu proses transfer ilmu belaka; lebih berorientasi pada pembentukan para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Mahmud Yunus, *Pendidikan Dan Pengajaran* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990, h. 19.

<sup>6</sup> *Ibid.* h. 20.

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, *pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 3.

Beberapa ahli pendidikan Islam memberikan definisi pendidikan sebagai berikut. Menurut pendapat Atiyah al-Ibrasyi dalam bukunya *al-Tarbiyah al-Islamiah wa Falsafatuha*, pendidikan ialah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur fikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, bertolong menolong dengan orang lain, manis tutur bahasanya, baik dengan lisan maupun tulisan.<sup>8</sup> Sementara Al-Attas mendefinisikan pendidikan sebagai proses menanamkan adab kepada manusia (*education is the instilling and inculcation of adab in man – it is ta'dib*).<sup>9</sup> Zakiah Darajat berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam menyampaikan pelajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan social yang mendukung pembentukan kepribadian anak didik atau proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>10</sup>

Menyimak beberapa pengertian pendidikan yang dikemukakan diatas, maka dapat difahami bahwa pendidikan sebagai usaha membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku individu dan kelompok sesuai tujuan pendidikan, hanya akan berhasil melalui intraksi antara pendidik dengan si terdidik, serta intraksi social dalam lingkungan sekitar. Hal ini didasari bahwa sejak lahir hingga wafatnya, setiap manusia wajib belajar dan menuntut ilmu, baik dalam lembaga pendidikan formal, informal, maupun nonformal.

---

<sup>8</sup> Muhammad Atiyah al-Ibrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiah Wa Falsafatuha* (Mesir: Isa al-Baby, 1975).

<sup>9</sup> Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of education in Islam* (Kuala Lumpur: ABIM, 1980)

<sup>10</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 27.

Sedang pendidikan Islam, secara terminologi, para ahli pendidikan islam telah mencoba memformulsikan pengertian pendidikan Islam. Di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah:

1. Qomari; mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu usaha secara sadar untuk mencapai tujuan yang jelas melalui syariat Islam, menyadarkan manusia bahwa diri mereka adalah hamba Allah yang berfungsi menghambakan diri kepadanya.<sup>11</sup> Jadi, jika dilihat dari aspek ajaran Islam, maka dapat difahami bahwa pendidikan berarti usaha pembentukan kepribadian muslim
2. Al-Syaibaniy; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesio asasi dalam masyarakat.<sup>12</sup>
3. Muhammad Fadhil al-Jamali: mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Qomari Anwar, *Manajemen Pendidikan Islam*, dalam Adi Sasono dkk. (ed), *Solusi Islam Atas Problematika Umat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 87.

<sup>12</sup> Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, h. 399

<sup>13</sup> Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, (al-Syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi', 1977), h. 3

4. Ahmad D. Marimba; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik maupun terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*).<sup>14</sup>
5. Ahmad Tafsir; mendefinikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Dari batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

#### **b. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam**

Prinsip berarti asas (kebenaran yang jadi pokok dasar orang berfikir bertindak dan sebagainya).<sup>15</sup> Dagobert D. Runes<sup>16</sup> mengartikannya sebagai kebenaran yang bersifat universal (*universa truth*) yang menjadi sifat sesuatu. Bila dikaitkan dengan pendidikan, maka prinsip pendidikan dapat diartikan sebagai kebenaran yang universal sifatnya dan menjadi dasar dalam merumuskan perangkat pendidikan. Prinsip pendidikan diambil dari dasar pendidikan, baik berupa agama ataupun ideologi negara yang dianut. Adapun dasar pendidikan Islam, seperti yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba,<sup>17</sup> adalah al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi SAW yang merupakan sumber pokok ajaran Islam. Al-Syaibani

---

<sup>14</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'rifat 1989), h.19

<sup>15</sup> W.J.S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), h. 768

<sup>16</sup> Dagobert D. Runes et.al, *Dictionary of Philosophy*, (Ottawa little field, Adams & Co, Ottawa, 1977), h. 250

<sup>17</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'rifat 1989), h.36

memperluas lagi dasar tersebut mencakup ijtihad, dan pendapat para ulama yang terdahulu (*al-sal f al-sh leh*) di kalangan umat Islam. Hal ini berarti, semua perangkat pendidikan Islam haruslah ditegakkan di atas ajaran Islam, baik filsafat pendidikan Islam, teori maupun praktek.

Prinsip pendidikan Islam juga ditegakkan di atas dasar yang sama dan berpangkal dari pandangan Islam secara filosofis terhadap jagad raya, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan dan akhlak. Pandangan Islam terhadap masalah-masalah tersebut, melahirkan berbagai prinsip dalam pendidikan Islam. Adapun prinsip-prinsip yang dimaksud adalah:

## 1. Prinsip pendidikan Islam Merupakan Implikasi dari karekteristik (ciri-ciri)

### Manusia

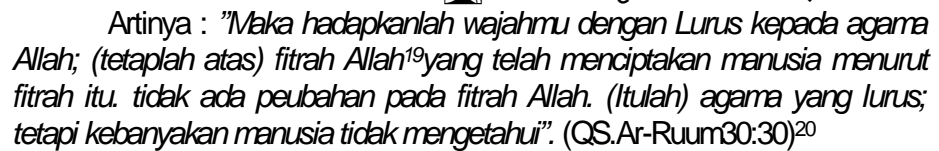
Ajaran Islam mengemukakan tiga macam ciri-ciri manusia yang membedakannya dengan mekluk lain yaitu: fitrah, kesatuan roh dan jasad (*wahdah al-ruuh wa al-jism*), dan kebebasan berkehendak (*hurriyah al-ir dah*),<sup>18</sup> untuk lebih rinci, berikut dijelaskan ciri-ciri yang dimaksud yaitu :

#### 1) Agama yang diturunkan melalui Rosul-Nya adalah agama fitrah.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 30

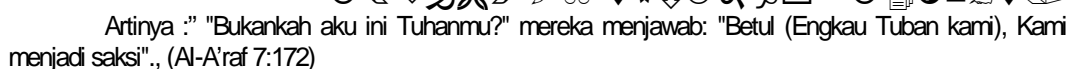


<sup>18</sup> Lihat, Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*, (Saudi Arabia : Dar al-Ahya, tt), h.7-14

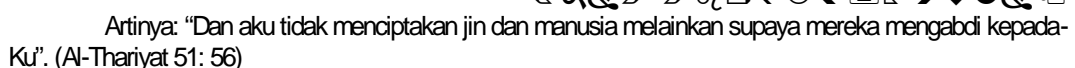


<sup>19</sup> Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama. Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

<sup>21</sup> Bunyi ayat adalah :



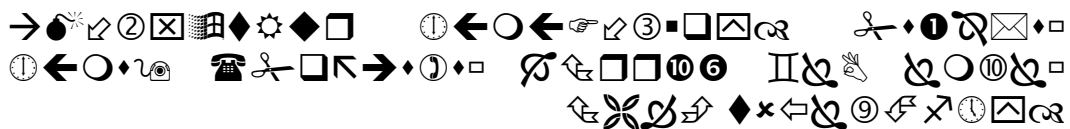
<sup>22</sup> Bunyi ayat adalah :



## 2) Manusia tersusun dari dua unsur, yaitu:

- a. Roh
- b. Jasad

Dari segi jasad sebagian karakteristik manusia sama dengan binatang, yaitu sama-sama memiliki dorongan untuk berkembang dan mempertahankan diri serta memiliki keturunan. Namun dari segi roh manusia sama sekali berbeda dengan makhluk lain.<sup>23</sup> Allah menyempurnakan kejadian manusia dengan meniupkan roh-Nya ketika struktur jasad manusia sempurna untuk menerimanya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 29.



Artinya: "Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud<sup>24</sup>. (QS. Al-Hijr 15 :29)<sup>25</sup>

Dengan roh yang ditiupkan kedalam diri manusia, maka manusia hidup dan berkembang. Roh mempunyai dua daya, yaitu daya pikir yang disebut *aql* dan daya rasa disebut *qalb*. Dengan daya *aql* manusia memperoleh ilmu pengetahuan, memperhatikan dan menyelidiki alam sekitar. Dengan daya *qalb* manusia berusaha mendekatkan diri (*taqarrub*) sedekat mungkin dengan tuhan. Dalam sejarah Islam kedua daya ini dikembangkan

<sup>23</sup> Al-Maraghiy dalam *Ibid.*, h. 89

<sup>24</sup> Dimaksud dengan sujud di sini bukan menyembah, tetapi sebagai penghormatan.

<sup>25</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Op. Cit, h. 393.

secara integral. Para ulama filosof lebih mengembangkan *aqal* dari pada *qalb*. Dengan roh yang mempunyai dua daya tersebut, manusia memiliki potensi (*fitrah*) untuk mengaktualisasika sifat-sifat Allah kedalam dirinya dan memiliki kecendrungan untuk mencari Alah, mencintai-Nya, beribadah kepada-Nya, membedakan kebaikan dan keburukan, serta memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup.

### 3) Manusia memiliki karakter kebebasan berkemauan (*hurriyah al-iradah*) untuk memiliki dan memutuskan tingkah lakunya sendiri.

Kebebasan sebagai karekteristik manusia meliputi berbagai dimensi seperti kebebasan dalam beragama, berbuat, mengeluarkan pendapat, memiliki, berfikir, berekspresi dan sebagainya.<sup>26</sup> Allah SWT menegaskan :”Tidak ada pemaksaan untuk memasuki agama (Islam), sesungguhnya telah jelas dan jalan yang salah”.<sup>27</sup> ”Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”.<sup>28</sup>

Walaupun manusia diberi kebebasan, akan tetapi kebebasan itu tidak mutlak meskipun ia sanggup berbuat semaunya dalam masa dan tempat yang dikehendaknya. Kebebasan dalam Islam adalah kebebasan yang terikat oleh

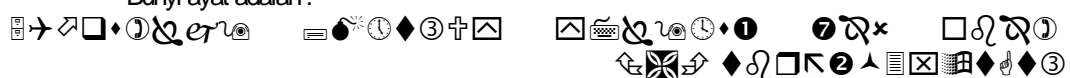
<sup>26</sup> Ahmad D. Marimba, *Op.cit.*, h.131

<sup>27</sup> Bunyi ayat adalah :



Artinya : “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam) ,Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat (QS. Al-Baqarah 2:256).

<sup>28</sup> Bunyi ayat adalah :



Artinya : “Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”. (QS. Ar-Ra'd 13:3)



rasa tanggungjawab dan berketuhanan. Kebebasan dalam Islam tidak menghalangi kebebasan orang lain, nilai-nilai agama dan moral yang dianut oleh masyarakat, undang-undang yang berlaku, kebersamaan dan keadilan serta akal logika.

Implikasinya dalam pendidikan adalah pencapaian tujuan pendidikan Islam adalah pada peserta didik. Supaya seorang pendidik berhasil dalam pendidikan maka konsep yang jelas tentang karakteristik fitrah peserta didik perlu dipahami dan dikembangkan secara maksimal. Meskipun peranan lingkungan dalam pendidikan ikut mempengaruhi proses pembinaan tersebut, akan tetapi lingkungan bukan satu-satunya faktor yang paling menentukan. Fitrah manusia perlu dikembangkan dalam rangka memperkuat hubungan manusia dengan khaliknya. Karakteristik manusia yang terdiri dari badan dan roh dengan daya *aql* dan *qalb* nya perlu dikembangkan dalam pendidikan sehingga terdapat keseimbangan antara pendidikan agama dan moral. Untuk mengetahui tentang konsep manusia, watak dasar dan karakteristiknya tidak dilakukan dengan keilmuan yang empirik maupun pendekatan rasional falsafi semata. Sebab, pendekatan yang seperti itu tidak menyentuh esensi dan hakekat manusia yang sebenarnya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan al-Qur'ani (Bimbingan wahyu). Sedangkan pendekatan empirik dan rasional falsafi hanya diperlukan sebagai jalan untuk memahami wahyu yang kebenarannya bersifat absolut.

## 2. Prinsip Pendidikan Islam adalah Pendidikan Integral

Pendidikan Islam tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama. Dalam doktrin ajaran Islam, Allah adalah pencipta alam semesta termasuk manusia. Dia pula yang menuturkan hukum-hukum untuk mengelola dan kelestariannya. Hukum-hukum mengenai alam fisik dinamakan *sennah Allah*. Sedangkan pedoman hidup dan hukum – hukum untuk kehidupan manusia telah ditentukan dalam ajaran agama yang dinamakan *din Allah* yang mencakup aqidah dan syari'ah. Alam fisik dan aturannya berupa *din Allah* adalah sama-sama tanda wujud dan kebesaran Allah. Kedua bentuk ayat Allah tersebut sering dinamakan ayat *al-Kauniyah* dan *tanziliyah*. Kajian terhadap kedua bentuk ayat Allah tersebut telah mampu melahirkan berbagai cabang ilmu yang dimanfaatkan manusia dalam menata kehidupannya di muka bumi, seperti ilmu hukum, ilmu politik, sosiologi, psikologi, ilmu ekonomi, antropologi dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

Dengan penjelasan di atas, terlihat semua cabang ilmu termasuk ilmu-agama merupakan studi atas kedua jenis ayat-ayat Allah tersebut adalah ilmu-ilmu Islami. Selama ilmu tersebut dikembangkan sesuai *fitrah ilahiyah* dan yang akan diobjektif, maka hasil ilmu akan sesuai dengan ajaran Islam. Kalau dalam pengembangan ilmu pengetahuan nantinya terdapat perbedaan atau pertentangan antara hasil penelitian ilmiah dan dengan wahyu Allah tentu terjadi salah satu dari dua hal, yaitu : (1) penyelidikan ilmiah yang belum sampai kepada kebenaran ilmiah yang objektif, atau (2) manusia salah memahami ayat yang menyangkut objek penelitian.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> DG. Ryans, *System Analysis in Education Planing*, (London : Roudledge & Kegan Paul, 1982), h. 63-64

<sup>30</sup> Sanafiah Faisal, *Pendidikan Sekolah di Dalam Sistem Pendidikan Dan Pengembangan Nasional*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), h. 25

Implikasi dalam pendidikan adalah bahwa dalam pendidikan Islam tidak dibenarkan adanya dikotomi pendidikan yaitu antara pendidikan agama dengan pendidikan sains. Para peserta didik harus dapat memahami Islam sebagai *a total way of life* yang dapat mengatur berbagai aspek kehidupan manusia. Jika pemahaman dikotomi tidak dapat dihindari, minimal seorang pendidika harus dapat melakukan perubahan orientasi mengenal konsep "ilmu" yang secara langsung dikaitkan dengan dalil-dalil keagamaan, dan sebaliknya ajaran agama dikorelasikan dengan ilmu pengetahuan modern. Dengan pendekatan ini akan membantu menumbuhkembangkan wawasan anak didik secara integral dalam agama dan ilmu pengetahuan.

### **3. Prinsip Pendidikan Islam Adalah Pendidikan Yang Seimbang**

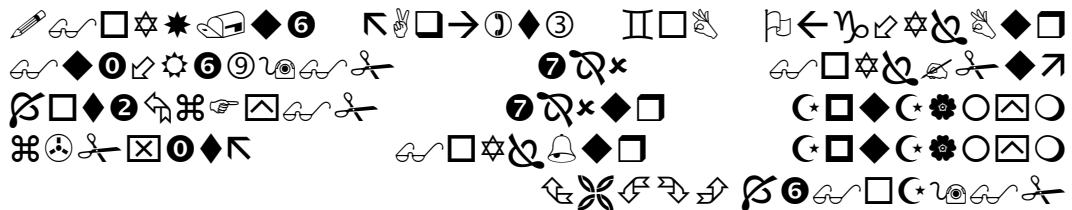
Pandangan Islam yang menyeluruh terhadap semua aspek kehidupan mewujudkan adanya keseimbangan. Ada beberapa prinsip keseimbangan yang mendasari pendidikan Islam yaitu:

- a. Keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi
- b. Keseimbangan antara badan dan roh
- c. Keseimbangan antara individu dan masyarakat

Islam meletakkan beban kewajiban yang berat di atas pundak pendidikan Islam. Sebab, pendidikan merupakan media strategis dalam mentranspormasi sebuah nilai antar manusia. Hasil yang akan dicapai pendidikan – baik atau buruk – akan dirasakan oleh masyarakat secara langsung dan generasi yang akan datang. Apabila konsep pendidikan dibangun secara baik, maka kebaikannya akan terasa pada sekian generasi yang akan

datang. Namun, kesalahan dalam menentukan konsep pendidikan akan berakibat fatal bagi sekian generasi ke depan.

Kemajuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam adalah kehidupan yang indah di dunia dan akhirat. Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 201.



Artinya : *"Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka"*<sup>31</sup>. (QS. Al-Baqarah 2:201)<sup>32</sup>

Kemajuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam tidaklah diukur dengan penguasaan atau supremasi atas segala kepentingan duniawi saja, akan tetapi sampai dimana kehidupan duniawi memberikan aset positif untuk kehidupan di akhirat kelak. Berbeda dengan pendidikan di barat yang bertitik tolak dari filsafat pragmatisme yang mengukur kebenaran menurut kepentingan waktu, tempat dan situasi dan berhenti pada garis hayat.<sup>33</sup> Sebab, dasar filsafat pendidikan digunakan pada pendidikan non Islam adalah kegunaan/utilitas.<sup>34</sup> Kebaikan diukur dari ukuran kehidupan rill (duniawi). Oleh karena itu, fungsi pendidikan yang dikembangkan oleh pendidikan non Islam tidak diproyeksikan untuk menciptakan manusia yang dapat menempuh kehidupan yang indah di akhirat.

<sup>31</sup> Inilah doa yang sebaik-baiknya bagi seorang Muslim.

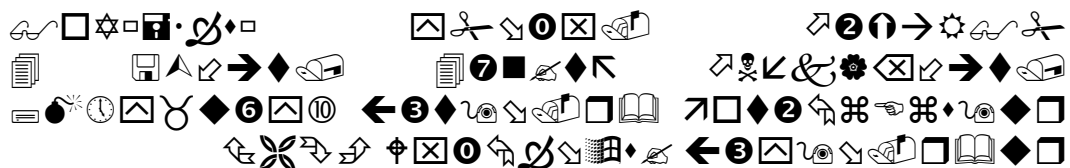
<sup>32</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Op. Cit, h. 49.

<sup>33</sup> Ahmad Sazali, *Pendekatan Baru Dalam Pendidikan Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* : Makalah disampaikan dalam seminar Sistem Pendidikan Islam di Indonesia, BKPTIS, Jakarta, 13 helai 1979.

<sup>34</sup> Proyek Pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : 1981/1982), h. 6

Sesuai dengan karakteristik manusia seperti disebutkan sebelumnya, maka pendidikan Islam berusaha mengembangkan semua aspek dan daya yang ada pada manusia secara seimbang. Pendidikan yang oleh al-'Akad disebut sebagai pendidikan yang tidak melebihi salah satu unsur sehingga mengurangi hak unsur lainnya.<sup>35</sup> dengan mengembangkan semua aspek (*badan, aql dan qalb*), pendidikan Islam bukan seperti pendidikan Yunani kuno yang menitik beratkan pada pendidikan fisik, dan bukan pula seperti pendidikan agustisisme yang megutamakan aspek kejiwaan dengan mematikan hasrat jasmani.<sup>36</sup> Munir Mursi mengungkapkan bahwa pendidikan Islam bukan pendidikan *sufisme*, bukan pula pendidikan rabbaniyah dan bukan pula pendidikan wujudiyah (keduniaan semata). Pendidikan Islam mengutamakan kedua-duanya dan mendidiknya secara berimbang.<sup>37</sup>

Suatu kenyataan yang tidak bisa diingkari bahwa manusia lahir ke dunia dibekali dengan kecenderungan pembawaan daya imajinasi dan akal yang berbeda. Perbedaan ini dalam psikologi disebut *al-Farq al-Fardiah*<sup>38</sup> yang meliputi aspek fisik dan psikis. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat *Bani Israil* ayat 21.



Artinya: "Perhatikanlah bagaimana kami lebih-kan sebagian dari mereka atas sebahagian (yang lain)". (QS. Bani Israil 17:21)<sup>39</sup>

<sup>35</sup> Ali Khalil Abu al-Ainain, *Filsafat at-Tarbiyat al-Islatniyat fi al-Qur'an al-Karim*, (al-Arabia : Dar al-fikr, 1980), h.96

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> Muhammad Munir Mursy, *Tarbiyah Islamiyah*, (Kairo : Dar al-Kuttab, 1982), h. 57-58.

<sup>38</sup> Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *op.cit.*, h. 443.

<sup>39</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, *Op. Cit*, h. 427.

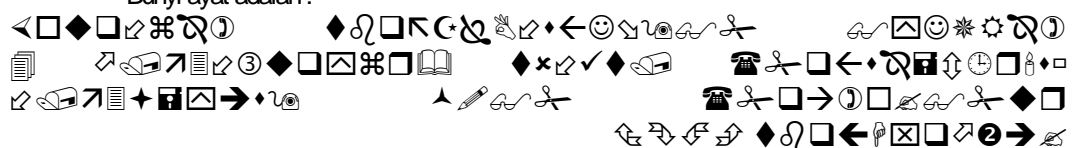
Pendidikan Islam memperhatikan perbedaan perorangan sebagai salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam menyusun program pendidikan. Prinsip ini didasarkan atas pandangan filosofis bahwa tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah untuk menumbuhkembangkan aspek fisik dan psikis anak. Kenyataan menunjukkan ada perbedaan potensi yang dibawah oleh anak dalam kedua aspek tersebut. Oleh karna itu, pendidikan Islam itu bertanggung jawab dalam pengembangan setiap individu anak sesuai dengan tabiat masing-masing.

Di segi lain, pendidikan Islam berusaha pula mengembangkan aspek kemasyarakatan berupa kasih mengasihi, hormat menghormati atar sesama selama tidak bertentangan dengan aqidah agama. Perasaan seperti itu tumbuh apabila sudah tertanam dalam jiwa seseorang tindakan positif untuk tolong menolong dan menjauhkan segala sesuatu yang dapat merugikan orang lain. Allah SWT menjelaskan : "Sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara".<sup>40</sup>

Implikasinya dalam pendidikan adalah bahwa dalam membentuk kepribadian yang harmonis sebagai tujuan akhir pendidikan Islam, maka prinsip keseimbangan harus diperhatikan. Kepribadian yang harmonis akan tumbuh tatkala kesemua aspek-aspeknya bekerja secara seimbang. Pendidikan Islam yang didasarkan prinsip keseimbangan dapat membantu pencapaian tujuan pendidikan tersebut secara tepat. Memang diakui banyak faktor yang mempengaruhi pembentuka kepribadian seperti lingkungan masyarakat, alam

---

<sup>40</sup> Bunyi ayat adalah :



Artinya: "Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujuraat 49:10)

sekitar, keluarga, media masa, kebudayaan dimana anak didik itu berada ditambah dengan faktor anak didik itu sendiri. Namun demikian, diantara faktor-faktor tersebut di atas, maka faktor pendidikan dominan.

#### **4. Prinsip Pendidikan Islam Adalah Pendidikan Universal**

Prinsip pendidikan universal adalah pandangan yang menyeluruh pada agama, manusia, masyarakat, suku, dan kehidupan. Agama Islam yang menjadi dasar pendidikan Islam bersifat menyeluruh dalam pandangan, penumpuan, dan tafsirannya terhadap wujud, akan jagad dan hidup. Islam menekankan pandangan yang menghimpun roh dan badan, antara individu dan kumpulan, antara dunia dan akhirat. Pendidikan Islam yang berdasarkan prinsip ini, bertujuan untuk membuka, mengembangkan dan mendidik segala aspek pribadi manusia, kesediaan-kesediaan dan segala dayanya. Islam juga mengembangkan segala segi kehidupan dalam masyarakat, mengembangkan dan meningkatkan keadaan budaya, sosial, ekonomi dan politik dan berusaha turut serta menyelesaikan masalah-masalah masyarakat masa kini dan bersiap menghadapi tuntutan-tuntutan masa depan dan memelihara sejarah dan kebudayaannya.<sup>41</sup>

Menurut Muhammad Munir Mursy,<sup>42</sup> maksud pendidikan universal dalam Islam adalah pendidikan Islam hendaklah meliputi seluruh aspek kepribadian manusia dan melihat manusia dengan pandangan yang menyeluruh yang terdiri dari aspek jiwa, badan, dan akal, sehingga nantinya pendidikan Islam mampu diarahkan pada pendidikan jasmani, pendidikan jiwa dan pendidikan akal. Zakiyah Daradjat<sup>43</sup> menggunakan istilah manusia

---

<sup>41</sup> Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Op.cit.*, h. 443

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta : Ruham, 1994), h.

seutuhnya dalam menjelaskan prinsip universal ini. Menurutnya, pendidikan Islam menumbuhkan suburkan dimensi fisik, akal, agama, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan sosial masyarakat secara seimbang, serasi dan terpadu sehingga membawa kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.

Implikasi dalam pendidikan adalah bahwa pendidikan Islam haruslah meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia dan tidak boleh hanya memberi penekanan kepada salah satu aspek saja dengan meninggalkan aspek lainnya. Dalam pendidikan Islam diperlukan suatu moral (*pattern*) sistem yang menyeluruh, baik dalam pelebagaan pendidikan yang berjenjang dan bervariasi maupun dalam penerapan metode pendidikan. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam akan mampu melahirkan model supra sistem yang "one for all system".

## **5. Prinsip Pendidikan Islam Adalah Dinamis**

Pendidikan Islam menganut prinsip dinamis yang tidak beku dalam tujuan-tujuan, kurikulum dan metode-metodenya, tetapi berupaya untuk selalu membaharui diri dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam seyogyanya mampu memberikan respon terhadap kebutuhan-kebutuhan zaman dan tempat dan tuntutan perkembangan dan perubahan sosial. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang memotivasi untuk hidup dinamis.<sup>44</sup>

Pendidikan Islam berusaha mengadakan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku individu dan keadaan masyarakat. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan prosese

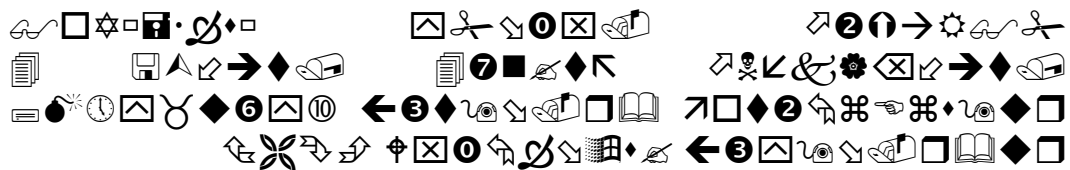
---

<sup>44</sup> Ramayulis, *Op.cit.*, h. 443



perubahan tingkah laku. Proses tersebut memerlukan pendekatan dan upaya yang dinamis.

Implikasi dalam pendidikan adalah dengan membentuk suatu sistem, kelembagaan kependidikan yang berjenjang dari tingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi, serta menggambarkan model dari proses perkembangan manusia setingkat demi setingkat ke arah yang lebih tinggi kemampuan perkembangannya. Namun yang jelas sebagai ciri utamanya suatu asas perkembangan pendidikan Islam perlu bersifat dinamis dan progresif yang menuju ke arah ke sempurnaan hidup manusia atau kesempurnaan tingkat kematangannya.<sup>45</sup>



Artinya: "Perhatikanlah bagaimana kami lebih-kan sebagian dari mereka atas sebahagian (yang lain)". (QS. Bani Israil 17:21)<sup>46</sup>

### c. Tujuan Pendidikan Islam

Istilah "tujuan" atau "sasaran" atau "maksud", dalam bahasa arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa inggris, istilah "tujuan" dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objective* atau *aim*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.<sup>47</sup>

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 443.

<sup>46</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Op. Cit, h. 427.

<sup>47</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar filsafat Pendidikan*, (Bandung : Al-Ma'arif, VIII/1989), h. 45-46

Tujuan menurut Zakiyah Daradjat, adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.<sup>48</sup> Sedangkan menurut H.M. Arifin, tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada *futuritas* (masa depan) yang terletak pada suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu.<sup>49</sup> Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, tetapi pada umumnya pengertian itu berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu.

Selain istilah diatas, As-Syaibany<sup>50</sup> mengemukakan pula istilah *matlamat* (tanda-tanda), ramalan, hasil, keinginan, dan nilai-nilai dan hubungannya., yakni: a. hubungan antara tujuan dan tanda-tanda b. Hubungan antara tujuan dengan ramalan c. Hubungan antara tujuan dan hasil d. Hubungan antara tujuan dan keinginan e. Hubungan antara tujuan dan nilai-nilai.

Hubungan antara “tujuan” dan “tanda-tanda” adalah hubungan perserupaan, atau persamaan dalam makna, tempat pencapaian tujuan, dan tanda menghendaki adanya perencanaan dan usaha yang disengaja dan rentetan langkah-langkah yang berkaitan antara satu dan lainnya. Dengan demikian, tujuan dan tanda adalah akhir suatu proses, dan proses itu mempunyai permulaan. Permulaan dan akhir itu ditentukan oleh langkah-langkah yang bertalian satu sama lain, lengkap melengkapi, yang satu mengikuti yang lain dengan teratur untuk mencapai *matlamat* (tanda-tanda). Adapun mengenai hubungan tujuan dengan ramalan, lebih lanjut dijelaskan oleh Syaibany,<sup>51</sup> bahwa istilah tujuan dan ramalan mempunyai pengertian yang berbeda. Tujuan adalah sesuatu yang hendak

---

<sup>48</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis*, (Bandung : Mandar Maju, 1992), h. 204

<sup>49</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi aksara, 1991), h. 222

<sup>50</sup> Muhammad al-Toumi Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terjemahan) Hasan Langgung, (Jakarta: Bulan Bintang , 1979), h. 403

<sup>51</sup> *Ibid.*

dicapai oleh institusi pendidikan, sedangkan ramalan adalah sesuatu yang diharapkan terjadinya oleh institusi pendidikan.

Selanjutnya istilah tujuan dan hasil dijelaskan oleh Syaibani, bahwa jika tujuan merupakan akhir dari suatu usaha yang disengaja, teratur, dan tersusun, maka hasil tidaklah merupakan penghabisan yang pasti dari serentetan langkah-langkah yang berkaitan satu sama lain. Sedangkan mengenai hubungan antara istilah dan tujuan dengan keinginan adalah terletak pada sifatnya, yaitu keinginan untuk mudah berubah, sedangkan tujuan adalah lebih tetap adanya.

Sedangkan hubungan antara tujuan dan nilai-nilai, dapat dianggap tujuan-tujuan pendidikan itu sebagai nilai-nilai yang disukai untuk melaksanakannya. Dan masalah tujuan dalam pendidikan; terutama sekali, merupakan masalah nilai, itu karena pendidikan mengandung pilihan bagi anak tertentu, karena perkembangan murid-murid menuju. Pilihan ini sudah tentu berkaitan rapat dengan nilai-nilai yang mengandung pengutamaan dan pembedaan terhadap beberapa nilai dan sumber atas yang lainnya.

Tahap-tahap tujuan menurut Abu Ahmad<sup>52</sup> bahwa tahap-tahap tujuan pendidikan Islam meliputi : (1) Tujuan tertinggi/terakhir (2) Tujuan umum (3) Tujuan khusus dan (4) Tujuan sementara. Dalam landasan teori ini penulis hanya memaparkan dua tujuan saja yaitu tujuan tertinggi/terakhir dan tujuan umum karena dua tujuan ini dianggap lebih mengena dengan judul yang diangkat/ditulis oleh penulis

## **1. Tujuan Tertinggi/Terakhir**

---

<sup>52</sup> Abu Achmadi, *Islam Sebagai Paradikma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1950), h. 65.

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karna sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah disebut “*insan kamil*” (manusia paripurna)

Dalam tujuan pendidikan Islam, tujuan tertinggi/terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian indicator dari insan kamil tersebut adalah :

- a. Menjadi hamba Allah, Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Dalam hal ini pendidikan harus memungkinkan manusia memahami dan menghayati tentang Tuhannya sedemikian rupa, sehingga semua peribadatnya dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusu'an terhadap-Nya, melalui seremoni ibadah dan tunduk senantiasa pada syari'ah dan petunjuk Allah. Tujuan hidup yang dijadikan tujuan pendidikan itu diambilkan dari al-Quran.

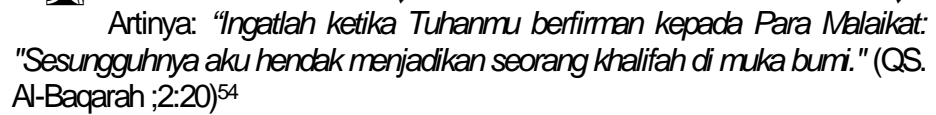
Firman Allah



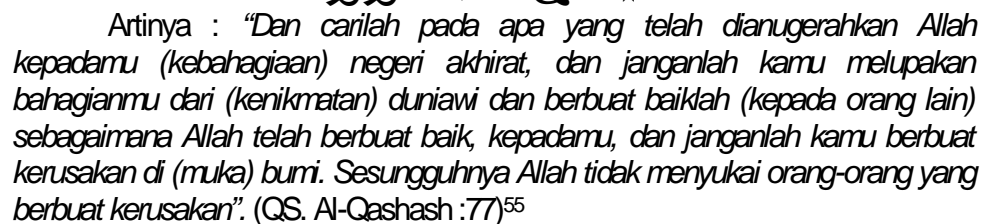
Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Al-Zariat 51:56)<sup>53</sup>

- b. Mengantarkan subjek didik menjadi khalifah Allah fi al-Ardh, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi, mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaannya, dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup. Firman Allah:

<sup>53</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Op. Cit, h. 862.



Firman Allah:



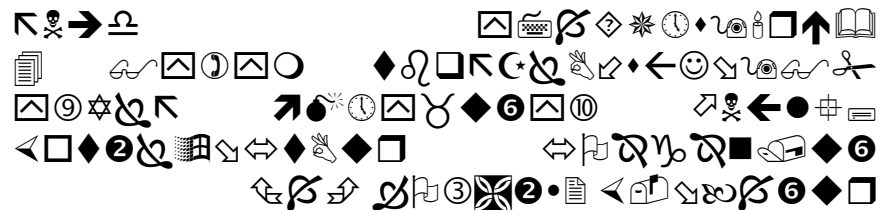
a) Wajah kekeluargaan dan persaudaraan yang menumbuhkan sikap

[illegible]

<sup>54</sup> *Ibid*, h. 13,  
<sup>55</sup> *Ibid*, h. 623.

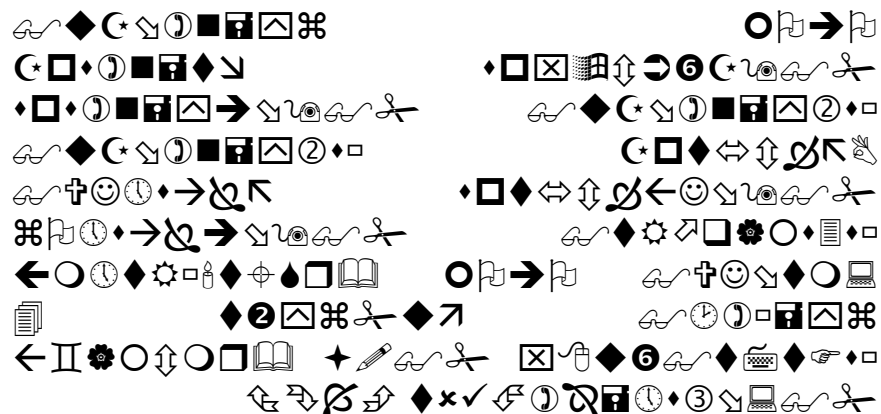
itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (QS. Al-Hujurat:49:10)<sup>56</sup>

- b) wajah yang penuh kemulyaan sebagai makhluk yang berakal dan dimulyakan. Firman Allah:



Artinya: “Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia”. (QS. Al-Anfaal: 8:4)<sup>57</sup>

- c) wajah yang kreatif yang menumbuhkan gagasan-gagasan baru dan bermanfaat bagi kemanusiaan. Firman Allah:



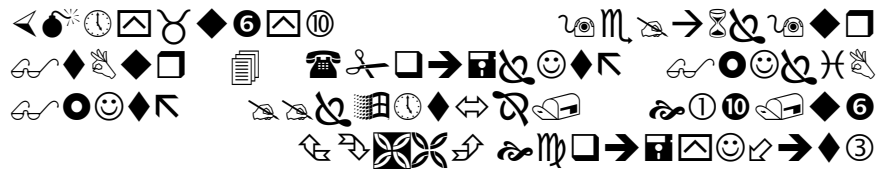
Artinya: “Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik”. ( QS. Al-Mukminuun: 23:14)<sup>58</sup>

<sup>56</sup> Ibid, h. 846.

<sup>57</sup> Ibid, h. 260.

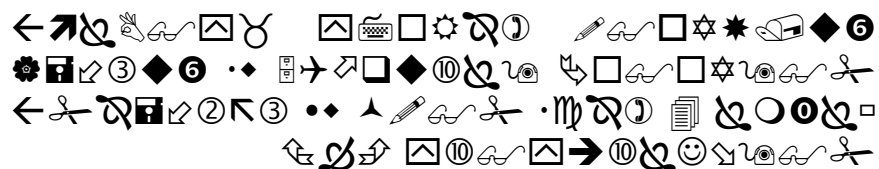
<sup>58</sup> Ibid, h. 527.

- d) wajah yang penuh keterbukaan yang menumbuhkan prestasi kerja dan pengabdian melalui prestasi. Firman Allah:



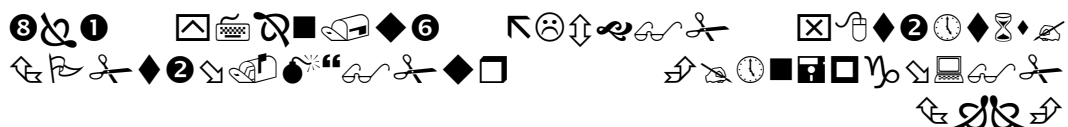
Artinya: "Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan". (QS. Al-An'am: 6:132)<sup>59</sup>

- e) wajah yang monokotomis yang menumbuhkan integralisme sistem ke dalam sistem *insaniyah* dan sistem *kaudiyah*. Firman Allah:



Artinya: "Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya". Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji". (QS. Ali Imran:3:9)<sup>60</sup>

- f) wajah keseimbangan yang menumbuhkan kebijakan dan kearifan dalam mengambil keputusan. Firman Allah:



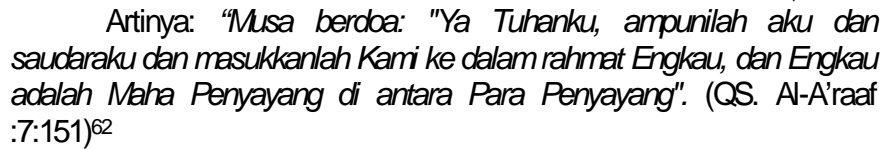
Artinya: "Maha Agung nama Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan karunia". (QS. Ar-Rahman: 55: 78)<sup>61</sup>

- g) wajah kasih sayang menumbuhkan karakter dan aksi solidaritas dan sinergi. Firman Allah:

<sup>59</sup> Ibid, h. 210.

<sup>60</sup> Ibid, h. 76.

<sup>61</sup> Ibid, h. 890.

[illegible]

Artinya: “Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) ‘mencintai’ orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (QS.Al-hasyr : 59:9)<sup>63</sup>

<sup>63</sup> *Ibid.*, h. 917.



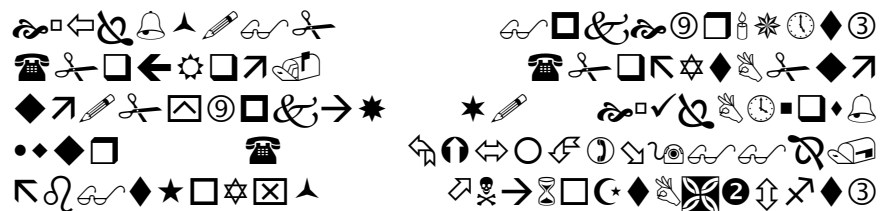
- i) wajah demokrasi yang menumbuhkan wajah penghargaan dan penghormatan terhadap persepsi dan aspirasi yang berbeda. Firman

Allah:



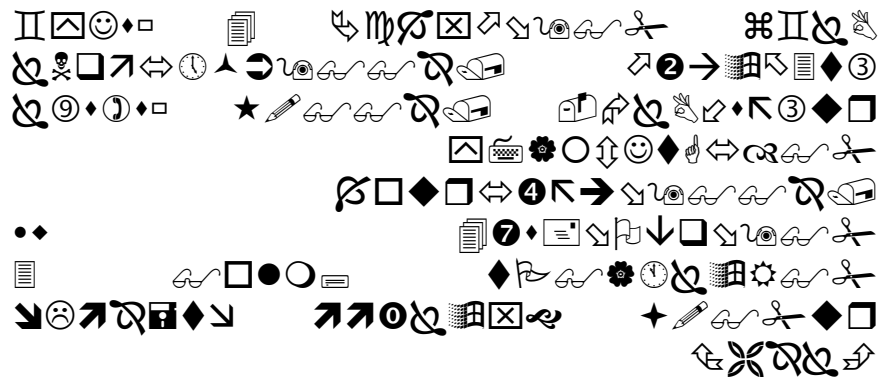
Artinya: “Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota. Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya”. (QS. Al-Hasyr :59:7)<sup>64</sup>

- j) wajah keadilan yang menimbulkan persamaan hak. Firman Allah:



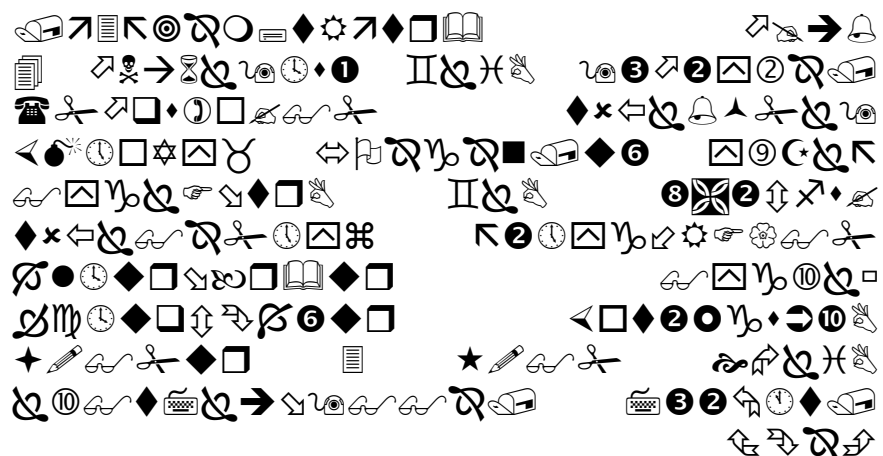
<sup>64</sup> Ibid, h. 916.





Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut<sup>68</sup> dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui". (QS. Al-Baqarah :2:256)<sup>69</sup>

- m) wajah penuh desederhanaan yang menumbuhkan rasa dan karsa menjauhkan diri dari pemborosan. Firman Allah:



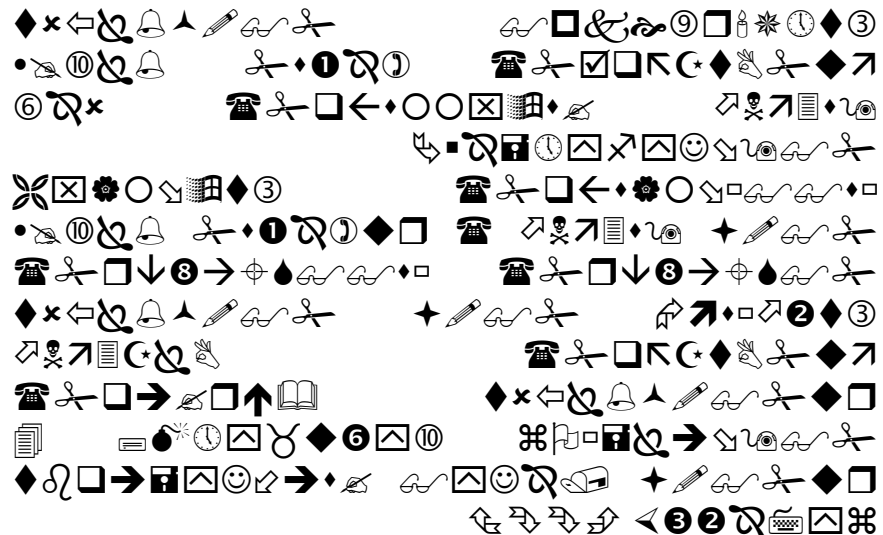
Artinya: "Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya".( QS. Ali Imran :3:15)<sup>70</sup>

<sup>68</sup> Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t.

<sup>69</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Op. Cit, h. 63.

<sup>70</sup> *Ibid*, h. 77.

n) wajah yang intelektual atau terpelajar yang menumbuhkan daya imajinasi dan daya cipta. Firman Allah:



Artinya : "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujaadalah :58:11)<sup>71</sup>

o) wajah bernilai tambah (*value added*)<sup>72</sup>. Firman Allah:



Artinya: "Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya", (QS.An-Najm :53:39)<sup>73</sup>

Keempat tujuan tertinggi tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena pencapaian tujuan yang satu memerlukan pencapaian tujuan

<sup>71</sup> Ibid, h. 910.

<sup>72</sup> Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 121

<sup>73</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Op. Cit, h. 878.

yang lain, bahkan secara ideal ketiga-tiganya harus dicapai secara bersama melalui pesese pencapaian yang sama dan seimbang

Keempat tujuan tertinggi tersebut, berdasarkan pengalaman sejarah hidup manusia dan dalam pengalaman aktivitas pendidikan dari masa ke masa, belum pernah tercapai seluruhnya, baik individu maupun social. Apalagi yang disebut kebahagiaan dunia dan akhirat, kedua-duanya tidak mungkin diketahui tingkat pencapaiannya secara empirik.

Namun demikian, perlu ditegaskan sekali lagi, tujuan tertinggi tersebut diyakini sebagai sesuatu yang ideal dan dapat memotivasi usaha pendidikan dan bahkan dapat menjadikan aktivitas pendidikan lebih bermakna.

## 2 Tujuan Umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistic. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang tarap pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik.<sup>74</sup> Dikatakan umum karena berlaku bagi siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan menyangkut diri peserta didik secara total

Pendidikan adalah pengembangan potensi atau sumber daya insani berarti telah mampu merealisasikan (*self realization*), menampilkan diri sebagai pribadi yang utuh (pribadi muslim), proses pencapaian realisasi diri tersebut dalam istilah psikologi disebut *becoming*, yakni proses pendidikan diri dengan keutuhan pribadinya. Sedangkan untuk sampai pada keutuhan pribadi diperlukan proses perkembangan tahap demi tahap yang disebut proses *development*.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Abu Achmadi, *Op cit*, h. 65.

<sup>75</sup> *Ibid*

Tercapainya *self realization* yang utuh itu merupakan tujuan umum pendidikan Islam yang proses pencapaiannya melalui berbagai lingkungan atau lembaga pendidikan, baik pendidikan keluarga, sekolah atau masyarakat secara formal, nonformal maupun informal.

Salah satu formulasi dari realisasi diri sebagai tujuan pendidikan yang bersifat umum ialah rumusan yang disarankan oleh konferensi Internasional Pertama tentang pendidikan Islam di Makkah 8 April 1977 yang menyatakan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk mencapai pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh, melalui latihan jiwa, intelek, jiwa rasional, perasaan, dan penghayatan lahir. Karena itu pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam segi: spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif, dan semua itu didasari oleh motivasi mencapai kebaikan dan perfeksi. Tujuan akhir pendidikan muslim itu terletak pada aktivitas merealisasikan pengabdian kemanusiaan seluruhnya.<sup>76</sup>

Sementara itu para ahli pendidikan Islam merumuskan pula tujuan umum pendidikan Islam ini diantaranya :

- a. Al-Abrasyi misalnya, dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu<sup>77</sup>

- 1) Untuk mengadakan akhlak mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.

---

<sup>76</sup> First World Conference on Muslim Education, *Recommendation*, (Mecca : Inter Islamic University Cooperation of Indonesia, 1977), h. 4

<sup>77</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuha*, (Qahirah : Isa al-Babi al-Halabi, 1969), h. 71.

- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitik beratkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada kedua-duanya.
  - 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan professional.
  - 4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
  - 5) Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai propesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.
- b. Tokoh lain yang juga menyinggung masalah tujuan umum dalam pendidikan Islam adalah Nahlawy. Nahlawy menunjukkan empat tujuan umum dalam pendidikan Islam<sup>78</sup>, yaitu:
- 1) Pendidikan akal dan persiapan pikiran, Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah.
  - 2) Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak-anak. Islam adalah agama fitra, sebab ajarannya tidak asing bagi tabiat asal manusia, bahkan ia adalah fitrah yang manusia diciptakan sesuai dengannya, tidak ada kesukaran dan perkara luar biasa.

---

<sup>78</sup> Abd. Al-Rahman An-Nahlawy, *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah wa thuruq Tadrisiha*, (Damaskus : Dar-al Nandah al-Arabiyyah, 1965), h. 67.

- 3) Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan.
- 4) Berusaha untuk menyumbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.

c. Sementara itu, al-Buthi juga menyebutkan tujuh macam tujuan umum sebagai berikut:<sup>79</sup>

- 1) Mencapai keridaan Allah, menjauhkan murka dan siksaan-Nya dan melaksanakan pengabdian yang tulus ikhlas kepada-Nya. Tujuan ini dianggap induk dari segala tujuan-tujuan pendidikan Islam.
- 2) Mengangkat tarap akhlak dalam masyarakat berdasar pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat ke arah yang diridhoi oleh-Nya.
- 3) Memupuk rasa cinta tanah air pada diri manusia berdasar pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat ke arah yang diridhoi oleh-Nya.
- 4) Memupuk rasa cinta tanah air pada diri manusia berdasarkan pada agama dan ajaran-ajaran yang dibawanya, begitu juga mengajar manusia kepada nilai-nilai akhlak yang mulia.
- 5) Mewujudkan ketentraman dalam jiwa dan akidah yang dalam; penyerahan dan kepatuhan yang ikhlas kepada Allah.
- 6) Meneguhkan perpaduan tanah air dan menyatukan barisan melalui usaha menghilangkan perselisihan, bergabung dan kerja sama dalam

---

<sup>79</sup> Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi Dari Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1989), h. 64.



rangka prinsip-prinsip dan kepaercayaan Islam yang terkandung dalam al-Quran dan sunah.

## B. TAUHID

### a. Pengertian Tauhid

*Tauhid* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *tauhid* merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah; kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Perkataan tauhid berasal dari bahasa Arab, *masdar* dari kata *wahhada* ( وَاحَدَ ) *yuwahhidu* ( يُوَاحِدُ ). Secara etimologis, tauhid berarti keesaan. Maksudnya, keyakinan bahwa Allah SWT adalah Esa, Tunggal, satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu “keesaan Allah”; mentauhidkan berarti “mengakui akan keesaan Allah. mengeesakan Allah”.<sup>80</sup>

Menurut Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi Tauhid dalam bahasa arab adalah *mashdar* dari *wahhada yuwahhidu tauhid* artinya menjadikan satu, menunggalkan dan meniadakan bilangan darinya. Sedangkan tauhid dalam istilah syar’i adalah meniadakan yang setara bagi dzat Allah, dalam sifat dan perbuatan-Nya, serta menafikan sekutu dalam menuhankan dan menyembah-Nya, Allah berfirman: ( al-Ikhlâs : 1-4)<sup>81</sup> sedangkan menurut Shaleh Bin Fauzan tauhid adalah meyakini keesaan Allah SWT dalam rububiyah, ikhlas beribadah kepada-Nya, serta menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifat-Nya<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Sebagaimana dikutip Drs.H.M.Yusran Asmuni dari Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen P & K, Jakarta, 1989. dalam bukunya “*Ilmu Tauhid*”, PT.RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1993, h.1.

<sup>81</sup> Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi, *Akidah Mukmin*, Tarj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), h. 71

<sup>82</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid, juz I*, Tarj, Agus Hasan Bashori, (Jakarta : Darul Haq, 2009), h. 19

Ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas tentang Allah SWT sifat-sifat yang wajib pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya dan sifat-sifat yang sama sekali harus yang ditiadakan dari pada-Nya serta tentang rasul-rasul Allah SWT untuk menetapkan kerosulan mereka, hal-hal yang wajib ada pada diri mereka, hal-hal yang boleh dikaitkan (dinisbahkan) kepada mereka, dan hal-hal yang terlarang mengaitkannya kepada mereka<sup>83</sup>

Ada beberapa istilah lain yang semakna atau hampir sama yakni :

**a) Iman.**

Menurut bahasa iman berarti membenaran hati, sedangkan menurut istilah iman adalah:

تصديق ، ،

Artinya: "*Membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan.*"

Ini adalah pendapat *jumhur*. Dan Imam Syafi'i meriwayatkan *ijma'* para sahabat, *tabi'in* dan orang-orang sesudah mereka yang sezaman dengan beliau atas pengetin tersebut.<sup>84</sup>

Penjelasan definisi iman "*Membenarkan dengan hati*" maksudnya menerima segala sesuatu yang dibawa oleh Rosullah

"*mengikrarkan dengan lisari*" maksudnya, mengucapkan dua kalimah syahadat, "*La ilaha illallah wa anna Muhammadan rasulullah*" (tidak ada sembahsan yang haq selain Allah SWT, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah).

---

<sup>83</sup> Dewan Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta :PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), Jilid ke-5, cet. Ke 11, h. 91

<sup>84</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid, juz II*, Tarj, Agus Hasan Bashori, (Jakarta : Darul Haq, 2009), h. 2.

"Mengamalkan dengan anggota badan maksudnya hati mengamalkan dengan bentuk keyakinan, sedang anggota badan mengamalkannya dalam bentuk ibadah-ibadah sesuai dengan fungsinya. Kaum salaf menjadikan amal termasuk dalam pengertian iman. Dengan demikian iman itu bisa bertambah dan berkurang seiring dengan bertambah dan berkurangnya amal shalih.<sup>85</sup> Bahwa iman dan amal itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Seperti di dalam al-Qur'an yang selalu ditemukan bahwa sesudah kata *amanu* selalu diiringi dengan kata *amilush shalihah*<sup>86</sup> seperti dalam surat al-Baqarah ayat 82 yang berbunyi:



Artinya: "Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah 2:82)<sup>87</sup>

Nabi Muhammad mengatakan dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh imam Muslim yang berbunyi:

الإيمان لا بالتمنى و لكن ما قرب فى القلب و صدقه العمل

Artinya: "Iman itu bukanlah angan-angan, tetapi apa yang mantapi dalam hati dan dibuktikan kebenarannya dengan amal". (H.R. Muslim)

Ibnu Taimiyah seorang ulama' terbesar dalam Islam pernah mengatakan:

الإيمان عقيدة و عمل و هو اذا يزيد و ينقص

Artinya: "Iman itu adalah keyakinan dan amal, karna itu ia dapat bertambah dan berkurang".<sup>88</sup>

<sup>85</sup> Ibid

<sup>86</sup> Syahminan Zaini, *Nilai Iman*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 70.

<sup>87</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Op. Cit, h. 23.

<sup>88</sup> Ibnu Taimiyah dalam Syahminan Zaini, Op. Cit, h. 74.

Abu A'la Al-Maududi dalam bukunya "*Political theory of Islam mengatakan : "Islam bukan hanya sekedar kepercayaan tetapi juga way of life"*"<sup>89</sup>

Menurut Asy 'ariyah iman hanyalah membenarkan dalam hati. Senada dengan ini Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa iman hanyalah *'itiqad*. Sedangkan amal adalah bukti iman. Namun tidak dinamai iman. Ulama Salaf di antaranya Imam Ahmad, Malik, dan Syafi'i, iman adalah:

بالاركان وعمل باللسان ونطق بالجان اعتقاد

Artinya: "Iman adalah sesuatu yang diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota tubuh".<sup>90</sup>

#### **b) Aqidah.**

Aqidah berasal dari kata 'aqd yang berarti pengikatan "saya ber'tikad begini." Maksudnya, saya mengikat hati kepada hal tersebut. Aqidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang. Jika dikatakan, "dia mempunyai akidah yang benar," berarti akidahnya terbebas dari keraguan. Aqidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu.<sup>91</sup>

Akidah secara syar'i yaitu iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan kepada hari akhir serta kepada qadar yang baik maupun yang buruk. Hal ini disebut juga rukun iman.

Syar'i'at terbagi menjadi dua : *l'tiq diyah* dan *am yliyah*. *l'tiqadiyah* adalah hal-hal yang tidak berhubungan dengan tatacara amal. Seperti l'tiqad (kepercayaan) terhadap

---

<sup>89</sup> Abu A'la Al-Maududi dalam Syahminan Zaini, *Op, Cit*, h. 78.

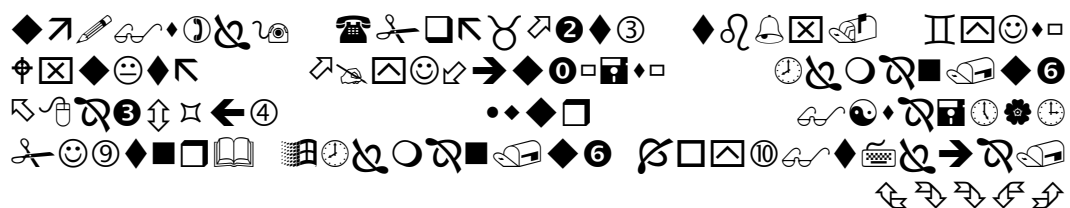
<sup>90</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta : LPPI, 2004), h. 4.

<sup>91</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid, juz I*, Tarj, Agus Hasan Bashori, (Jakarta : Darul Haq, 2009), h. 3.

*rububiyah* Allah dan kewajiban beribadah kepada-Nya, jika *ber'itiqad* terhadap rukun-rukun iman yang lain. Hal ini disebut *ashliyah* (pokok agama)

Sedangkan *amaliyah* adalah segala yang berhubungan dengan tata cara amal, seperti shalat, zakat, puasa dan seluruh hukum-hukum *amaliyah*. Bagian ini disebut *far'iyah* (cabang agama) benar dan rusaknya *amaliyah* tergantung dari benar rusaknya *i'tiqadiyah*.<sup>92</sup>

Maka *aqidah* yang benar adalah *fundament* bagi bangunan agama serta merupakan syarat sahnya amal. Sebagaimana firman Allah dalam surat *Al-Kahfi* ayat 110 dan surat *Az-Zumar* ayat 2 dan 3 yang berbunyi:



Artinya: "Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (Al-Kahfi:110)<sup>93</sup>



Artinya: "Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)". (Az-Zumar: 39:2-3)<sup>94</sup>

Ayat-ayat diatas dan yang senada, yang jumlahnya banyak, menunjukkan bahwa segala amal tidak diterima jika tidak bersih dari sirik. Karena itulah perhatian nabi yang pertama kali adalah pelurusan *aqidah*. Dan hal pertama kali yang dida'wahkan oleh para

<sup>92</sup> *Ibid*, h. 4

<sup>93</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Op. Cit, h. 460.

<sup>94</sup> *Ibid*, h. 745.

rasul kepada umatnya adalah menyembah Allah semata meninggalkan segala yang dituhankan selain Dia.<sup>95</sup>

Menurut bahasa aqidah adalah keyakinan yang tersimpul kokoh di dalam hati, mengikat, dan mengandung perjanjian. Sedangkan menurut terminologis di antaranya pendapat Hasan al-Banna mengatakan bahwa aqidah ialah beberapa hal yang harus diyakini kebenarannya oleh hati, sehingga dapat mendatangkan ketenteraman, keyakinan yang tidak bercampur dengan keragu-raguan.<sup>96</sup> Penyusun cenderung kepada pendapat Yunahar Ilyas yang mengidentikkan antara tauhid, iman, dan aqidah. Tauhid merupakan tema sentral aqidah dan iman.

Kitab Al Quran telah mengikrarkan bahwa tauhid adalah akidah universal (*syamil*). Maksudnya, akidah yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan dan tidak mengotak-ngotakkannya. Seluruh aspek dalam hidup manusia hanya dipandu oleh hanya satu kekuatan, yaitu tauhid. Konsekuensinya ialah penyerahan (Islamisasi) manusia secara total – mulai dari kalbu, wajah, akal pikiran, *qaul* (ucapan), hingga amal – kepada Allah semata-mata.<sup>97</sup>

#### **b. Pembagian Tauhid**

Tauhid adalah meyakini keesaan Allah SWT dalam *rububiyah*, ikhlas beribadah kepada-Nya, serta menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Dengan demikian, tauhid ada tiga macam: Tauhid *Rububiyah*, Tauhid *Uluhiyah*, serta Tauhid *Asma' wa al-shifat*. Setiap macam dari ketiga macam tauhid itu memiliki makna yang harus

---

<sup>95</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid, juz I, OP. Cit*, h. 5.

<sup>96</sup> *Ibid*, h. 1.

<sup>97</sup> Sa'id abd. as-Sattar Fatahallah dalam Daud Rasyid, *Op. cit*, h. 17.

dijelaskan agar perbedaan antara ketiganya menjadi terang. Dibawah ini akan dijelaskan ketiga macam tauhid tersebut:

#### a) Tauhid Rububiyah

Yang dimaksud dengan kata *rabb*<sup>98</sup> yang darinya terbetuk kata *rububiyah*. Jadi kata *rabb* digunakan dengan penggunaan yang hakiki dan juga digunakan untuk yang lain secara *majazi* atau *idhafi*, dan tidak untuk yang lain. Dari beberapa arti kata *rabb* tersebut dibentuk kata *rububiyah*, yang berarti: Mencipta, Memberi rezeki, memiliki, menguasai, mengatur, memperbaiki, dan mendidik. Dan karna Allah adala *rabb* yang haq bagi semesta alam, maka Dia sajalah yang khusus dengan ketuhanan tanpa yang lain, wajib mengesakann-Nya dalam ketuhanan, dan tidak menerima adanya sekutu bagi-Nya dalam ketuhanan, yaitu sifat ketuhanan tidak mungkin ada pada yang lain dari makhluk-Nya.<sup>99</sup>

Dari sini dapat dipahami bahwa tauhid rububiyah adalah meniadakan sekutu bagi Allah dalam sifat ketuhanan yang haq yaitu menciptakan, memberi rezeki, menguasai dan mengatur, yang dari kelazimannya adalah menghidupkan dan mematikan, memberi dan mencegah, memberi bahaya dan manfaat, memuliyakan dan menghinakan.<sup>100</sup>

Menurut Shaleh bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan Tauhid rububiyah adalah mengesakan Allah dalam segala perbuatan-Nya, dengan meyakini bahwa Dia sendiri menciptakan segenap makhluk<sup>101</sup>, Allah berfirman

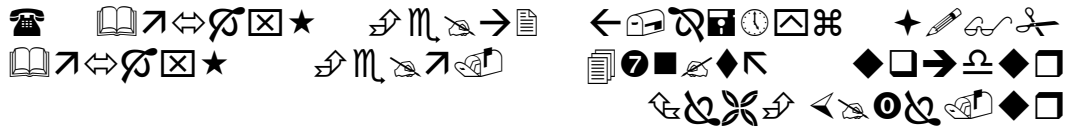
---

<sup>98</sup> Kata Rabb digunakan untuk beberapa makna, tuan, pemilik, pengatur, yang memperbaiki, dan yang disembah dengan haq.

<sup>99</sup> Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi, *Akidah Mukmin*, Tarj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), h. 73.

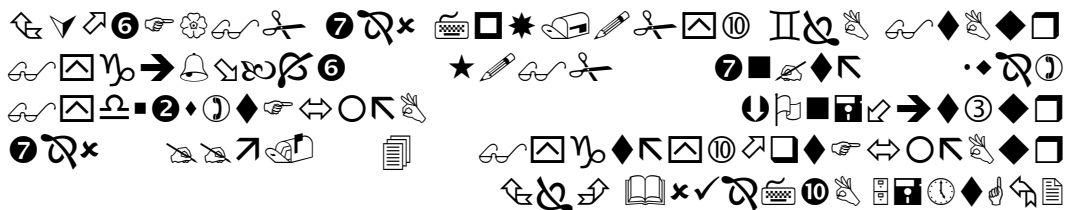
<sup>100</sup> *Ibid*, h. 73.

<sup>101</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid, juz I*, Tarj, Agus Hasan Bashori, (Jakarta : Darul Haq, 2009), h. 19.



Artinya: “Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu”.  
(Az-Zumar: 39:62)<sup>102</sup>

Bahwasanya Dia pemberi rezeki bagi setiap manusia, binatang, dan makhluk lainnya. Allah berfirman:



Artinya: “Dan tidak ada suatu binatang melata<sup>103</sup> pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya<sup>104</sup>. semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)”. (Hud 11:6)<sup>105</sup>

Maka Allah Ta'ala adalah *Robb*, Penguasa seluruh alam, tak ada Tuhan selain Dia. Dialah Pencipta, Yang menghidupkan dan mematikan, Yang menetapkan seluruh aturan dan hukum atas semua makhluk-Nya. Di tangan-Nya terletak kerajaan dan kekuasaan mutlak. Bertindak di alam ini sebagaimana keinginan-Nya, tanpa ada yang bisa menghalangi dan menghambat-Nya. Hanya Dia yang mampu memberikan manfaat/keuntungan dan mendatangkan mudharat.<sup>106</sup>

## b) Tauhid Uluhiyah

<sup>102</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Op. Cit, h. 755.

<sup>103</sup> Yang dimaksud binatang melata di sini ialah segenap makhluk Allah yang beryawa.

<sup>104</sup> Menurut sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan tempat berdiam di sini ialah dunia dan tempat penyimpanan ialah akhirat. dan menurut sebagian ahli tafsir yang lain maksud tempat berdiam ialah tulang sulbi dan tempat penyimpanan ialah rahim.

<sup>105</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Op. Cit, h. 327.

<sup>106</sup> Daud Rasyid, *Op.cit.*, h.18-19.



Sesungguhnya tauhid *uluhiyah* adalah bagian yang sangat penting dari akidah seorang mukmin. Sebab tauhid ini adalah buah dari tauhid *rububiyah* dan tauhid *asma' wa al-shifat*. Tanpa tauhid *uluhiyah*, maka tauhid *rububiyah* dan tauhid *asma' wa al-shifat* kehilangan makna dan faidahnya. Sebab tauhid *rububiyah* itu membahas seputar mengenal Allah dan ketuhanan-Nya, serta meniadakan sekutu bagi-Nya dalam hal itu. Sedangkan tauhid *asma' wa al-shifat* membahas seputar penetapan *asma'-asma'* Allah dan sifat-sifat-Nya dan meniadakan sekutu bagi-Nya dalam *asma'-asma'*-Nya, tidak menyerupakan-Nya atau menghilangkan sifat-sifat-Nya.<sup>107</sup>

Hal ini berarti siapa yang mengakui tauhid *rububiyah* untuk Allah SWT dengan mengimani tidak ada pencipta, pemberi rezeki, dan pengatur alam kecuali Allah, maka ia harus mengakui bahwa tidak ada yang berhak menerima ibadah dengan segala macamnya kecuali Allah, karna makna *ilah* adalah *ma'bud* (yang disembah) dan itulah tauhid *uluhiyah*.<sup>108</sup>

Tauhid *uluhiyah* adalah mengesakan Allah dalam ibadah dengan segala yang disyari'atkan-Nya, agar kita beribadah kepada Allah dengan amal-amal hati dan anggota badan dan tanpa mempersekutukan Allah dengan apapun dalam ibadah-ibadah itu dan tidak mengakui adanya ibadah selain kepada Allah.<sup>109</sup>

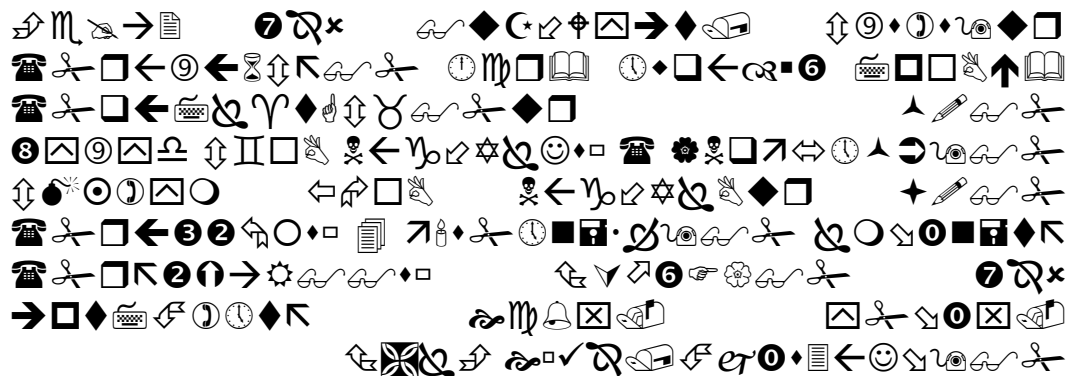
---

<sup>107</sup> Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi, *Akidah Mukmin*, Tarj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), h. 83.

<sup>108</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Op. Cit*, h. 45.

<sup>109</sup> Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi, *Op. Cit*, h. 83.

Menurut Shalih Ibnu Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan mengatakan tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat taqarrub yang disyariatkan seperti do'a, Nadzar, kurban, raja' (pengharapan), takut, tawakkal, raghbah (senanga), rahbah (takut) dan inabah (kembali/taubat)<sup>110</sup> dan jenis tauhid ini adalah inti da'wah para rasul, mulai rasul yang pertama hingga yang terakhir. Allah berfirman:



Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut"<sup>111</sup>itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (An-Nahl 16:36)<sup>112</sup>

Maksudnya dari tauhid ini bahwa hanya Allah SWT semata-mata yang berhak diperlakukan sebagai tempat *khudhu'* (tunduk/merendah) oleh hambaNya dalam beribadah dan taat. Dengan kata lain, tak ada yang berhak dipatuhi secara mutlak selain Allah SWT. Semua manusia adalah hamba Allah. Hamba yang betul-betul berlaku dan berpenampilan sebagai hamba. Bukan hamba yang berlagak sebagai "raja". Manusia tidak berhak

<sup>110</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Op. Cit.* h. 53.

<sup>111</sup> Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t.

<sup>112</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, *Op. Cit.* h. 407.

memperbudak manusia lainnya, dengan alasan apapun. Seluruh penguasa di muka bumi harus tunduk kepada penguasa tunggal: Allah SWT.<sup>113</sup>

### c) Tauhid Asma' wa al-Shifat

Yaitu beriman kepada nama-nama Allah SWT dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana yang diterangkan dalam al-Qur'an dan sunnah rasul-nya SAW menurut apa yang pantas bagi Allah SWT, tanpa *ta'wil* dan *ta'til*, tanpa *takyif*, dan *tamtsil* berdasarkan firman Allah SWT: <sup>114</sup>



Artinya: “Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang maha mendengar lagi maha melihat”. (Asy Syura: 11)<sup>115</sup>

Sesungguhnya Allah telah menyifati diri-Nya dalam kitab-Nya dan juga melalui Rosulallah dengan sifat-sifat yang tinggi dan memerintahkan agar orang-orang mukmin yang beriman kepadanya mensifati-Nya dengan sifat-sifat itu serta *bertawasul* dan mendekatkan diri kepada-Nya. Karna Allah menamai diri-Nya dengan nama-nama yang indah (*asmul husna*), maka kita wajib beriman kepada nama-nama itu dan menerimannya, serta memahaminya sebagaimana yang dikehendakinya. Maka, barang siapa yang meniadakan dari-Nya sifat atau nama yang Dia tetapkan untuk diri-Nya, maka dia telah kufur. Dan barang siapa menyerupakan *asama'-asma'* dan sifat-sifat itu dengan nama-nama dan sifat-sifat makhluk, maka dia juga telah kafir atau musyrik. Sebab dia berada

<sup>113</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Op. Cit*, h.19-20.

<sup>114</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, Tarj, Agus Hasan Bashori, (Jakarta : Darul Haq, 2009), h. 97.an

<sup>115</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, *Op. Cit*, h. 784.

diantara mendustakan Allah dan berdusta kepada-Nya. Sedangkan keduanya adalah kufur yang hina dan kezaliman yang besar.<sup>116</sup>

Ismail Raji al Faruqi mengatakan bahwa berpegang teguh pada prinsip tauhid merupakan dasar dari seluruh bentuk kesalehan. Wajarlah jika Allah SWT dan Rasul-Nya menempatkan tauhid pada status tertinggi dan menjadikannya menjadi penyebab kebaikan dan balasan pahala terbesar bagi seorang muslim yang bertauhid.<sup>117</sup>

Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia yang disusun oleh Tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah, disebutkan bahwa para ulama membagi tauhid kepada dua kategori : ***tauhid Rububiyah*** dan ***tauhid Ubudiyah***. Kebanyakan umat yang sudah menyimpang dari tauhid itu , masih memiliki tauhid rububiyah, karena mereka sebenarnya masih mengakui dan meyakini hanya ada satu Tuhan yang menciptakan dan memelihara segenap alam semesta ini, kesalahan mereka adalah karena mereka tidak lagi berpegang teguh kepada tauhid ubudiyah. Inilah tauhid yang menghendaki ubudiyah atau ketaatan tanpa syarat hanya tertuju kepada Allah SWT.<sup>118</sup>

### c. Ruang Lingkup Pembahasan Tauhid

Ruang lingkup pembahasan tauhid ada empat yakni <sup>119</sup>

1. ***Ilahiyat***. Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan) seperti wujud, nama-nama, sifat, dan af'al Allah.

---

<sup>116</sup> Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi, *Op.Cit* , h. 90.

<sup>117</sup> Ismail Raji al Faruqi, *Tauhid*, Terj Rahmani Astuti, (Bandung : Pustaka, 1988), h.18.

<sup>118</sup> Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta : Djambatan, 1992), h.934-935

<sup>119</sup> Hasan al Banna dalam Yunahar Ilyas, *Op.cit.*, h.5-6.

2. **Nubuwat**. Yakni pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, juga termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, dan lain sebagainya.
3. **Ruhaniyat**. Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, dan Syaitan,
4. **Sam'iyat**. Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sam'i* (dalil naqli berupa Al-Quran dan Sunnah) seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, surga dan neraka.

Keyakinan seorang muslim akan eksistensi Tuhan Yang Maha Esa (Allah) melahirkan keyakinan bahwa sesuatu yang ada di alam ini ciptaan Tuhan; semuanya akan kembali kepada-Nya, dan segala sesuatu berada dalam urusan Yang Maha Esa itu. Dengan demikian segala perbuatan, sikap, tingkah laku, atau perkataan seseorang selalu berpokok dalam modus ini.<sup>120</sup>

Tauhid tidak hanya sekedar memberikan ketentraman batin dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan, bermanfaat bagi kehidupan umat manusia, tetapi juga berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku keseharian seseorang. Ia tidak hanya berfungsi sebagai akidah, tetapi berfungsi pula sebagai falsafah hidup.<sup>121</sup>

### C. **ASMA' WA AL-SHIFAT**

#### a. **Pengertian *Asma' wa al-Shifat***

---

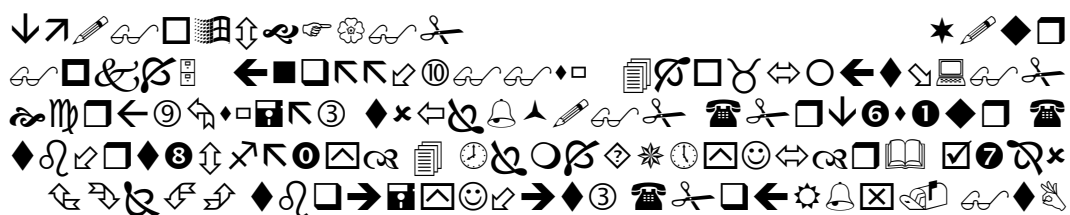
<sup>120</sup> Yusran Asmuni, *Op.cit.*, h. 6

<sup>121</sup> *Ibid*, h. 7

*Nama* dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan kata benda yang berarti kata untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, barang, binatang)<sup>122</sup>. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia Kontemporer Nama adalah sebutan atau panggilan pada orang, binatang, dan sebagainya.<sup>123</sup> Dalam bahasa Arab kata *asma* adalah bentuk jamak dari kata *ism* yang biasa diterjemahkan dengan "nama". Ia berakar kata dari *assumu* yang diartikan ketinggian, atau *assimah* yang juga berarti tanda. Memang pada hakekatnya nama merupakan tanda bagi sesuatu.<sup>124</sup>

Kata *al-Husna* adalah bentuk muannats (feminin) dari kata *Ahsan* yang berarti "terbaik". Penyifatan nama-nama Allah SWT dengan kata terbentuk *ter* (superlatif) ini menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan saja *baik*, tetapi juga paling baik (terbaik) bila dibandingkan dengan yang baik lainnya, apakah yang baik dari selain-Nya itu wajar disandang-Nya atau tidak.<sup>125</sup>

Demikian nama *Al-Husna* menunjukkan nama-nama-Nya adalah yang amat sempurna, tidak sedikitpun terkontaminasi dengan kecacatan dan kelemahan. "Allah mempunyai *asma' wa al-shifat*, maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husan itu"



<sup>122</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), h. 607.

<sup>123</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta : Modern English Press, 1991), h. 1021

<sup>124</sup> Jaffar Siddiq, *Temyata Ada 100 Asma' Al-Husna*, (Yogyakarta : Qiyas, 2009), h. 5

<sup>125</sup> *Ibid*, h. 5.

Artinya: “Hanya milik Allah asma-ul husna,<sup>126</sup> Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya,<sup>127</sup> nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. al A’raf 7: 180)<sup>128</sup>

Nama/sifat-sifat yang disandang Allah SWT itu terambil dari bahasa manusia. Namun kata yang disandang manusia, pasti selalu mengandung makna kebutuhan serta kekurangan, di antaranya ada yang tidak dapat dipisahkan. Keberadaan pada suatu tempat, atau arah, tidak mungkin dapat dipisahkan dari manusia. Ini merupakan keniscayaan sekaligus kebutuhan kita sebagai manusia, dan dengan demikian ia tidak disandingkan kepada tuhan, karena kemustahilan pemisahan itu.<sup>129</sup>

Ini berbeda halnya dengan kata “kuat”. Bagi manusia, kekuatan diperoleh melalui sesuatu yang bersifat materi dan latihan, tenaga yang besar yakni adanya otot-otot dan tulang tubuh yang berfungsi baik, dalam arti kita membutuhkan hal tersebut untuk memiliki kekuatan. Kekuatan tersebut tentunya tidak sesuai dengan kebesaran Allah SWT, sehingga sifat kuat buat Tuhan hanya dapat dipahami dengan menyingkirkan dari nama/sifat tersebut hal-hal yang mengandung arti kekurangan, kelemahan, atau kebutuhan itu.

*Sifat* dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti rupa dan keadaan yang tampak pada suatu benda; tanda lahiriah. Atau peri keadaan yang menurut kodratnya ada pada

---

<sup>126</sup> Maksudnya: Nama-nama yang Agung yang sesuai dengan sifat-sifat Allah.

<sup>127</sup> Maksudnya: janganlah dihiraukan orang-orang yang menyembah Allah dengan Nama-nama yang tidak sesuai dengan sifat-sifat dan keagungan Allah, atau dengan memakai asma-ul husna, tetapi dengan maksud menodai nama Allah atau mempergunakan asma-ul husna untuk Nama-nama selain Allah.

<sup>128</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Op. Cit, h. 252.

<sup>129</sup> Jaffar Siddiq, Op.Cit, h. 6 h. 6





berbicara tentang Allah tanpa ilmu dan berdusta terhadap Allah dan Rasul-Nya<sup>133</sup>. Firman Allah dalam surat *Al-Kahfi* ayat 15.



Artinya : “Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?” (*Al Kahfi* 18:15)<sup>134</sup>

### c. *Manhaj Salaf* (Para sahabat, tabiin dan ulama pada kurun waktu yang di utamakan) dalam Hal *Asma’ wa al-Shifat Allah SWT*

Yaitu mengimani dan menetapkan nya sebagaimana ia datang (apa adanya) tanpa *tahrif* (mengubah), *ta’thil* (menafikan), *Takyif* (menahyakan bagaimana) dan *tamtsil* (menyerupakan),<sup>135</sup> dan hal itu termasuk pengertian beriman kepada Allah SWT.<sup>136</sup>

Syaikh Ibnu Taimiyah berkata, “Kemudian ucapan yang menyeluruh dalam semua bab ini adalah hendaknya Allah SWT itu disifati dengan apa yang ia sifatkan untuk Diri-Nya atau yang disifatkan oleh Rasul-Nya, dan dengan apa yang disifatkan oleh as Sabiqun al Awwalun (para generasi pertama), serta tidak melampawui al Qur’an dan al Hadits”.<sup>137</sup>

Imam Ahmad berkata, “Allah tidak boleh disifati kecuali dengan apa yang disifati olah-Nya untuk Diri-Nya atau apa yang disifatkan oleh Rasulnya, serta tidak boleh

<sup>133</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid, juz I*, Op. Cit, h. 97.

<sup>134</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahan*, Op. Cit, h. 445.

<sup>135</sup> *Ta’thil* adalah menghilangkan makna atau sifat Allah, *Takyif* adalah mempersoalkan hakekat asma’ dan sifat Allah dengan bertanya “bagaimana”, *Tamtsil* adalah menyerupakan Allah dengan makhluknya

<sup>136</sup> Iman seperti ini juga dianut oleh syaikh Abdul Qadir al Jailani (wafat tahun 561 H), lihat kitabnya *al-fath ar rabbani wa al faidh ar rahmani*, cetakan al-Haramain, hal. 34, 61, 76, dan 303

<sup>137</sup> Syaikh Imam Ibnu Taimiyah, dalam Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid, juz I*, Tarj, Agus Hasan Bashori, (Jakarta : Darul Haq, 2009), h. 98.

*melampaui al-Qur'an dan as-Sunnah. Madzhab salaf menyifati Allah dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya dan dengan apa yang disifatkan oleh Rasul-Nya, tanpa tahrif dan ta'thil, takyif dan tamtsil".*<sup>138</sup>

Kita mengetahui bahwa apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya adalah Haq (benar), tidak mengandung teka-teki dan tidak untuk ditebak. Maknanya sudah dimengerti, sebagaimana maksud orang yang berbicara juga dimengerti dari pembicaraannya. Apalagi yang berbicara itu adalah Rasulullah, manusia yang paling mengerti yang dia katakan, yang paling fasih dalam menjelaskan ilmu, dan yang paling baik, serta mengerti dalam menjelaskan atau memberi petunjuk. Dan sekalipun demikian tidaklah ada sesuatupun yang menyerupai Allah SWT, tidak dalam Diri (Dzat)Nya yang maha suci yang disebut *asma'* dan sifat-Nya, juga tidak dalam perbuatan-Nya. Sebagaimana yang kita yakini bahwa Allah SWT mempunyai Dzat, juga *a'fal* (perbuatan), maka begitu pula Dia benar-benar mempunyai sifat-sifat, tetapi tidak ada satupun yang menyamai-Nya, juga tidak dalam perbuatan-Nya.

Setiap yang mengharuskan adanya kekurangan dan *hudust*<sup>139</sup> maka Allah SWT benar-benar bebas dan maha suci dari hal tersebut. Sesungguhnya Allah SWT adalah yang memiliki kesempurnaan yang paripurna, tidak ada batas di atas-Nya. Dan mustahil baginya mengalami *hudust*, karna mustahil bagi-Nya sifat '*adam* (tidak ada); sebab *hudust* mengharuskan adanya sifat '*adam* sebelumnya, dan karna sesuatu yang baru pasti memerlukan *Muhdist* (yang mengadakan), karna juga Allah SWT bersiafat *wajibul wujud binafsihi* (wajib ada dengan sendiri-Nya)

---

<sup>138</sup> Imam Ahmad, dalam Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Ibid*, h. 98.

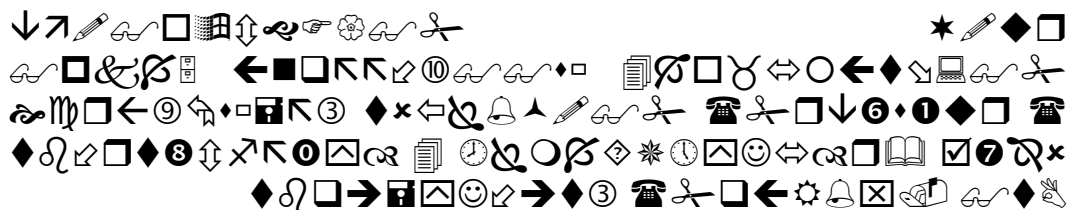
<sup>139</sup> *Hudust* artinya baru, yang dahulunya tidak ada kemudian menjadi ada: *hudust* adalah lawan kata dari *qidam*

Madzhab *salaf* adalah antara *ta'thil* dan *ta'mtsil*. Mereka tidak menyamakan atau menyerupakan sifat-sifat Allah SWT dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Sebagaimana mereka tidak menyerupakan dzat-Nya dengan dzat pada makhluk-Nya. Mereka tidak menafikan apa yang Allah SWT sifatkan untuk diri-Nya, atau apa yang disifatkan oleh Rasul-Nya. Seandainya mereka menafikan, berarti mereka telah menghilangkan *asma' al husna* dan sifat-sifat-Nya yang 'ulya (luhur), dan berarti merubah *kalam* dari tempat yang sebenarnya, dan berarti pula mengingkari *asma'* Allah SWT dan ayat-ayat-Nya<sup>140</sup>

#### d. *Asma' al-Husna* Dan Kandungan *Asma' al-Husna*

##### 1. *Asma' al-Husna*

Allah berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 180 yang berbunyi:



Artinya: "Hanya milik Allah *asmaa-ul husna*<sup>141</sup>, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *asmaa-ul husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya<sup>142</sup>. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan". (Al A'raf 7:180)<sup>143</sup>

Ayat yang agung ini menunjukkan hal-hal berikut:

<sup>140</sup> Lihat *majmu' Fatawa*, 5/26-27

<sup>141</sup> Maksudnya: Nama-nama yang Agung yang sesuai dengan sifat-sifat Allah.

<sup>142</sup> Maksudnya: janganlah dihiraukan orang-orang yang menyembah Allah dengan Nama-nama yang tidak sesuai dengan sifat-sifat dan keagungan Allah, atau dengan memakai *asmaa-ul husna*, tetapi dengan maksud menodai nama Allah atau mempergunakan *asmaa-ul husna* untuk Nama-nama selain Allah.

<sup>143</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Qp. Qit, h. 252.

1. Menetapkan nama-nama (*asma'*) untuk Allah SWT, maka siapa yang menafikannya berarti ia telah menafikan apa yang telah ditetapkan Allah SWT dan juga berarti ia telah menentang Allah SWT
2. Bahwasanya *asma'* Allah SWT semuanya adalah *husna*. Maksudnya sangat baik. Karna ia mengsndung makna dan sifat-sifat yang sempurna, tanpa kekurangan dan cacat sedikitpun. Ia bukanlah sekedar nama-nama kosong yang tak bermakna atau tak mengandung arti
3. Sesungguhnya Allah SWT memerintakan dan berdoa dan bertawassul kepada-Nya dengan nama-nama-Nya. Maka hal ini menunjukkan keagungan-Nya serta kecintaan Allah SWT kepada doa yang disertai (menyebut) nama-nama-Nya.
4. Bahwasanya Allah SWT Mengancam orang-orang yang *illhad*<sup>144</sup> dalam *asma'*-Nya dan Dia akan membalas perbuatan mereka yang buruk itu.

## 2. Kandungan *Asma' al-Husna* Allah SWT

Nama-nama yang mulia ini bukanlah sekedar nama kosong yang tidak mengandung makna dan sifat, justru ia adalah nama-nama yang menunjukan kepada makna yang mulia dan sifat yang agung. Setiap menunjukan kepada sifat, maka nama *ar Rahman* dan *ar Rahim* menunjukan sifat *Rahmah*, *as sami'* dan *al Bashir* menunjukan sifat mendengar dan melihat; *al Alim* menunjukan sifat ilmu yang luas; *al Karim* menunjukan sifat *karam* (dermawan dan mulia); *al Khaliq* menunjukan Dia menciptakan;

---

<sup>144</sup> *Illhat* menurut bahasa berarti الميل yakni condong, *Illhad* di dalam *asma'* Allah SWT berarti menyelewengkannya dari makna-makna yang agung yang dikandungnya kepada makna-makna batil yang tidak dikandungnya. Sebagaimana yang dilakukan orang-orang yang menakwilkannya dari makna-makna sebenarnya kepada makna yang mereka ada-adakan.

dan *ar Razzaq* menunjukkan Dia memiliki rizki dengan jumlah yang banyak sekali. Begitulah seterusnya, setiap nama dari nama-nama-Nya menunjukkan sifat dari sifat-sifat-Nya.

Syaikh Ibnu Taimiyah berkata, “Setiap nama dari nama-nama-Nya menunjukkan kepada Dzat yang disebutkannya dan sifat yang dikandungnya, seperti *al ‘Alim* menunjukkan dzat dan ilmu, *al Qadir* menunjukkan Dzat dan qudrah, *ar Rahim* menunjukkan Dzat dan sifat Rahmat”.<sup>145</sup>

Ibnu Qayyim berkata, “Nama-nama Rabb menunjukkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, karena ia diambil dari sifat-sifat-Nya. Jadi ia adalah nama sekaligus sifat dan karena itulah ia menjadi husna. Sebab andaikata ia hanyalah lafazh-lafazh yang tak bermakna maka tidaklah disebut husna, juga tidak menunjukkan kepada pujian dan kesempurnaan. Jika demikian tentu diperbolehkan meletakkan nama *intiqam* (balas dendam) dan *ghadhab* (marah) pada tempat rahmat dan ihsan, atau sebaliknya. Sehingga boleh dikatakan, “Ya Allah, sesungguhnya saya telah menzalimi diri sendiri, maka ampunilah aku, karena sesungguhnya engkau adalah *adh Dhaar* (yang memberi mudharat) dan *al Mani*” (yang menolak) ...” dan yang semacamnya. Lagi pula kalau tidak menunjukkan arti dan sifat, tentu tidak diperbolehkan memberi kabar dengan *masdar-masdar*-Nya dan tidak boleh menyifati dengannya. Tetapi kenyataannya Allah SWT sendiri telah mengabarkan tentang diri-Nya dengan *masdar-masdar*-Nya dan menetapkannya untuk Diri-Nya dan telah ditetapkan oleh Rasul-Nya untuk-Nya, seperti Firman Allah dalam surat *Adz Dzariyat* ayat

58.<sup>146</sup>

<sup>145</sup> Lihat *Majmu' Fatawa*, 13/333-334.

<sup>146</sup> Bunyi ayat adalah :

وَمَا يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ شُرَكَاءَ لَهُمْ سِوَا اللَّهِ الْغَافِلِينَ  
 ۝۵۸ ۝۵۹ وَمَنْ يَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنَّمَا يَدْعُ مُطَاعًا ثَمَّ لَا يَأْتِيهِمْ أَشْيَاءُ عَنِ اللَّهِ إِنَّمَا يَأْتِيهِمْ الْإِتْيَانُ كَالْمُطَارِ

Dari sini diketahui bahwa *al Qawiy* adalah salah satu nama-Nya yang bermakna “Dia yang mempunyai kekuatan” Begitu pula Firman Allah SWT dalam al-Qur’an surat *Faathir* ayat 10.<sup>147</sup>

العزیز adalah “Yang memiliki Izzah (Kemulyaan)”. Seandainya tidak memiliki kekuatan dan *Izzah*, maka tidak boleh dinamakan العزیز dan sampai akhirnya Ibnu Qayyim berkata, “...juga seandainya asma-Nya tidak mengandung makna dan sifat maka tidak boleh mengabari tentang Allah SWT dengan *fi’il* (kata kerja)nya. Maka tidak boleh dikatakan يسمع (Dia mendengar), يرى (Dia melihat) يعلم (Dia mengetahui), يقدر (Dia berkuasa), dan يريد (Dia berkehendak). Karna tetapnya hukum-hukum sifat adalah satu cabang dari ketetapan sifat-sifat itu. Jika pangkal sifat tidak ada, maka ketetapan hukumnya mustahil ada”.<sup>148</sup>

#### e. Klasifikasi Ulama’ dalam *Asma’ wa al-Shifat*

Kaum muslimin pada abad pertama Hijriah kalau bertemu dengan ayat-ayat mutasyabihat atau ayat-ayat yang membicarakan sifat-sifat tuhan, seperti ayat-ayat yang berisi tangan, tempat bagi tuhan, tidak mau membicarakan isinya, juga tidak mau menakwilkan, meskipun mereka berpendirian seharusnya tidak diartikan menurut lahimya, karna tuhan maha suci yang tidak bisa disamakan dengan makhluk. Dengan perkataan lain, tidak ada persamaan antara alam lahir dengan alam-alam ghaib. Karena itu persoalan sifat tidak pernah menjadi pembicaraan pada masa sahabat dan tabiin. Waktu mereka berguna untuk menghadapi yang lebih penting, yaitu penyiaran Islam dan memperkuat

---

Artinya: “Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh. (adz Dzariyat: 58)

<sup>147</sup> Bunyi ayat adalah :

وَمَا يَكُنْ لَهُ كُفُوًا شَيْءٌ يَوْمَ الْقِيَامِ إِنَّهُ يَعْلَمُ خُصْرُوكَ إِذَا سَمِعُوا بِكَ الْوَعْدَ أَنْ تَقُولَ إِنِّي أَخَافُكُمْ إِذَا تُرْجَوْنَ إِلَىٰ رَبِّكُمْ فَيَكْتُمُونَ

Artinya : “Maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya”. (Faathir: 10)

<sup>148</sup> Lihat *Madarij as Salikin*, 1/28-29.

dasar-dasar negara yang baru berdiri. Akan tetapi pada masa sesudah mereka, timbullah persoalan sifat dan menjadi pembicaraan golongan-golongan Islam, antara lain: Musyabbihah, Mu'tazilah, filosof Islam, Asy'ariyah, dan Ibnu Rusyd.<sup>149</sup>

## 1. Musyabbihah

Golongan Musyabbihah atau Karamiyah mereka mengatakan Tuhan mempunyai muka, dua tangan dan dua mata, bahkan lebih dari itu, Tuhan adalah *jism* (tubuh) lain dari tubuh biasa. Dengan demikian mereka mirip dengan golongan agama-agama lain yang mempercayai Tuhan berwujud dan nampak dalam bentuk manusia.

Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menurut lahirnya berisi persamaan Tuhan dengan makhluk yang menjadi dasar kepercayaan golongan Musyabbihah seperti ayat-ayat yang mengatakan bahwa Tuhan berada dalam suatu arah tertentu, yaitu di atas, di langit, di 'Arasy, bahkan berpindah-pindah,<sup>150</sup>

Ayat-ayat tersebut antara lain adalah:

Surat al-Mulk, 67:16; al-An'am, 6:3; al-An'am: 6:60; an-Nahl, 16:50; al-Ma'arij, 70:5; asy-Syura, 42:51; Taha, 20:5; Yunus, 10:3; al-Haqqah, 69:17-18; al-Baqarah, 2:210; (surat Madaniyah); al-Fajr, 89:22; al-Kahfi, 18:48.

## 2. Mu'tazilah

Pendirian golongan Musyabbihah yang berlebihan menimbulkan reaksi hebat pada golongan Mu'tazilah yang menyifati Tuhan dengan "Esa", "Qadim" dan "berbeda dari makhluk". Sifat-sifat ini adalah sifat salabi (negatif) karena tidak menambahkan sesuatu

---

<sup>149</sup> Ahmad Hanafi, *Teologi Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2001), h. 106

<sup>150</sup> *Ibid*, h. 107

kepada zat Tuhan. Dikatakan salabi, karna “esa”, artinya tidak ada sekutu, “Qadim artinya tidak ada permulaannya dan “berbeda dari makhluk” artinya tidak ada yang menyamainya.

Ketika Wasil Bin Ata’ hendak mensucikan Tuhan sejauh mungkin, ia tidak mengakui adanya sifat-sifat ijabi (positif) bagi-Nya, seperti ilmu, qodrat, dan iradat. Pengakuan adanya sifat-sifat tersebut, dikawatirkan kaum Muslimin akan menyamai orang-orang Masehi, karna orang-orang Masehi mengakui tiga sifat, yaitu wujud, ilmu dan hayat sebagai sifat Tuhan, dan masing-masing dari sifat ini berdiri sendiri dan diberi nama “Oknum”. Tiga sifat tersebut menurut kepercayaan mereka, Ayah, Ibu, dan Roh Kudus.

Pengikut-pengikut wasil menganggap tidak perlu mengingkari sifat-sifat ijabi sama sekali, karna hal itu akan mengakibatkan pengosongan Tuhan dari sifat-sifat-Nya dan menjadikan Tuhan sebagai suatu pikiran belaka (mumi), tidak ada isinya. Karena itu menetapkan dua sifat pokok, yaitu Ilmu dan Qadrat, kemudian kedua sifat ini disamakan dengan zat Tuhan sendiri. Mereka mengatakan, Tuhan mengetahui dengan suatu pengetahuan (ilmu) dan oengetahuan itu adalah zat Tuhan sendiri. Berkuasa dengan kekuasaan dan kekuasaan itu adalah zat Tuhan sendiri.<sup>151</sup>

### **3. filosof-filosof Islam**

Pendapat filosof-filosof Islam, seperti Al-Kindi dan farabi, mendekati pendapat Mu’tazilah. Mereka mengingkari berbilangnya sifat Tuhan dan mensucikan-Nya semurni-murninya. Akan tetapi mereka tidak disebut golongan Mua’tilah, sebab mereka mengakui sifat-sifat yang dikatakan lawan-lawannya dan tidak berkeberatan disebutkan untuk Tuhan,

---

<sup>151</sup> *Ibid*, h. 108



tetapi mereka menandakan bahwa pengertiannya (hakikatnya) adalah satu juga, yaitu zat Tuhan sendiri

filosof-filosof tersebut mengadakan pemisahan benar-benar antara Allah dan manusia. Pada manusia kita mengetahui dirinya sendiri lain daripada sifat-sifatnya, dan tiap-tiap sifat lain daripada sifat lainnya. Tidak demikian halnya bagi Tuhan, karna Tuhan adalah wujud pertama yang ada dengan sendirinya dan illat (ilat atau sebab) pertama. Sifat-sifat yang disebut al-Qur'an tiak bisa diingkari, akan tetapi harus diartikan, bahwa sifat-sifat itu adalah gambaran pikiran (i'tibaraat an-nizhiyyah) yang diperlukan manusia untuk mempunyai gambaran tentang Tuhan.<sup>152</sup>

Ringkasnya para filosof-filosof tidak meniadakan sifat-sifat, tetapi lebih suka mensucikan Tuhan sejauh mungkin.

#### **4. Asy'ariyah**

Aliran Asy'ariyah, seperti golongan Mu'tazilah, juga mengadakan pemisahan antara sifat-sifat salabi (negatif) dan sifat-sifat ijab (positif). Pendiannya tentang sifat-sifat negatif sama dengan golongan Mu'tazilah, akan tetapi dalam sifat-sifat positif berbeda pendiriannya. Menurut pendapatnya, sifat ijab berbeda (berlainan) dengan zat Tuhan dan antara sifat-sifat itu sendiri berlainan satu sama lain. Sifat-sifat itu bukan hakikat zat Tuhan sendiri. Tuhan mengetahui, menghendaki, berkuasa, berbicara, mendengar, melihat, hidup, artinya Ia mempunyai sifat-sifat ilmu, iradat (kehendak), qodrat (kekuasaan) dan seterusnya. Ia mempunyai sifat-sifat yang disebut al-Qur'an.

---

<sup>152</sup> *Ibid*, h. 110

Asy'ari mendasarkan pandangannya kepada apa yang dilihatnya pada manusia dan sifatnya. Dengan perkataan lain, ia mengharuskan berlakunya soal-soal kemanusiaan pada tuhan, atau mengharuskan berlakunya hukum yang berlaku pada alam lahir, berlaku pada alam ghaib.<sup>153</sup>

## 5. Maturidi

Ia mengatakan bahwa pembicaraan tentang sifat harus di dasarkan atas pengakuan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat-Nya sejak zaman Azali, tanpa pemisahan antara sifat-sifat zat, seperti qodrat, dan sifat-sifat aktiva (perbuatan, sifat af'al), seperti menciptakan, menghidupkan, memberi rezeki dan lain-lain. Sifat-sifat tersebut kesemuanya tidak boleh diperbincangkan apakah hakekat zat atau bukan.

Akan tetapi kemudian ia menolak kepada Asy'ariyah dengan mengatakan bahwa apa yang dimaksud dengan perkataan "tidak berbeda dari zat" ialah bahwa sifat-sifat itu tetap ada pada zat dan tidak bisa lepas dari padanya. Timbul persoalan yang sama seperti di atas. Kalau sifat-sifat itu bukan hakekat zat, tidak pula berbeda dari zat, apa jadinya sifat-sifat itu? Maturidi menjawab: "sifat-sifat itu sifat Tuhan, tidak lebih dari itu"<sup>154</sup>

Dengan perkataan lain ia tidak bisa menyelesaikan kontradiksi, sebenarnya ia bisa membelok kepada kepada golongan Mu'tazilah atau orang-orang filosof, dengan mengatakan, tidak dapat dipersamakan antara Tuhan dengan manusia dan sifat Tuhan adalah hakekat zat-Nya, ia juga bisa melangkah ke arah aliran salaf dengan pengakuan bahwa mazhab itu lebih selamat dan bahwa pembahasan sifat akan menyeret kita kepada bid'ah, seperti yang dilakukan oleh Muktazilah dan Asy'ariyah.

---

<sup>153</sup> *Ibid.* h. 111

<sup>154</sup> *Ibid.* h. 112

## 6. Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd adalah seorang yang pertama-tama merasakan bahwa pembahasan sifat-sifat Tuhan tidak ada gunanya dan merupakan suatu bidah, karena tidak pernah dibicarakan kaum muslimin pada mula-mula permulaan Islam. Ia lebih tegas pendiriannya dari pada Maturidi, meskipun Maturidi telah membuka jalan penyelesaian yang berhasil. Sebagaimana yang dikatakan di atas, sebenarnya Maturidi tinggal satu langkah ke arah pendirian ulama salaf, yaitu menjaukan diri dari persoalan sifat. Baru pada Ibnu Rusyd langkah ini diadakan. Ia tidak sependapat dengan Asy'ari, juga tidak menyetujui aliran Mu'tazilah.

Menurut Ibnu Rusyd, sifat-sifat Tuhan yang disebutkan dalam Al-Qur'an tidak perlu menimbulkan bilangan sama sekali pada zat-Nya, meskipun bilangan yang tidak menghilangkan keesaan Tuhan, karena sifat-sifat Tuhan dibagi dua:

- a. Sifat zat dan Wujud, yaitu sifat-sifat yang meniadakan dari Tuhan sisi-sisi kelemahan, yang bisa terdapat pada manusia.
- b. Sifat-sifat perbuatan, yaitu yang menentukan hubungan Tuhan dengan Makhluk.<sup>155</sup>

Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam soal sifat ada tiga pendapat:

1. pendapat mu'tazilah yang meniadakan bilangan, bagaimanapun juga macamnya, karena sifat-sifat itu adalah hakikat zat, sedang Zat Tuhan satu, Esa. Tidak mungkin yang Qadim berbilang.

---

<sup>155</sup> *Ibid*, h. 114

2. pendapat yang mengatakan bahwa sifat-sifat itu lain dari pada zat. Pendapat ini dibagi dua:
  - a. pendapat orang Masehi yang mengatakan berbilangnya yang qadim, dan masing-masing berdiri sendiri.
  - b. Pendapat golongan Asy'ariyah yang mengatakan bahwa sifat-sifat Tuhan meskipun qadim, ada pada zat Tuhan yang satu.

Kalau diperbandingkan pendapat-pendapat tersebut, pendapat Mu'tazilah-lah yang lebih dekat kepada prinsip keesaan dan pensucian terhadap Tuhan (Tauhid dan Tanzih) dan prinsip peniadaan persamaan Tuhan dengan Makhluk. meskipun mereka disayangkan mencetuskan persoalan yang sukar diselesaikan akal manusia, hanya dari segi inilah, perbuatan mereka dikatakan jauh dari maksud Syara' dan lawanan dengan Qur'an. Pendapat yang benar dalam hal sifat ialah pengakuan adanya sifat-sifat pada Tuhan tanpa membicarakan qadim dan hadisnya

#### **f. Metode Dan Prinsip Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Dalam Memahami Nama dan Sifat-Sifat Allah**

Yang dimaksud dengan Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah orang-orang yang sepakat untuk menjadikan sunnah Nabi sebagai sumber hukum dan mengamalkannya secara lahir dan batin, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan maupun keyakinan.<sup>156</sup> Metode kelompok Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah adalah sebagai berikut:

---

<sup>156</sup> Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Sifat-Sifat Allah Dalam Pandangan Ibnu Taimiyah*, Tarj Abu Nabila, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), h. 99

**Pertama:** Dalam menetapkan sejumlah nama dan sifat. Mereka menetapkan nama-nama dan sifat-sifat yang telah ditetapkan oleh Allah untuk diri-Nya sendiri, baik melalui kitab-Nya ataupun lisan Rosul-Nya, tanpa harus merubah (menambah atau mengurangi), mengingkari, menjelaskan tentang bentuk atau caranya, ataupun menyerupakan-Nya dengan sesuatu apapun

**Kedua:** Dalam hal meniadakan sejumlah nama dan sifat. Metode mereka dalam masalah ini adalah dengan meniadakan nama-nama dan sifat-sifat yang telah diucapkan oleh Allah dari-Nya, baik melalui kitab-Nya maupun melalui lisan Rosul-Nya SAW, serta meyakini bahwa lawan dari nama-nama dan sifat-sifat tersebut merupakan nama-nama dan sifat-sifat yang dimiliki Allah.

**Ketiga:** Metode mereka dalam menyikapi nama-nama dan sifat-sifat yang diperselisihkan umat Islam karena tidak ada satu nashpun yang meniadakan ataupun yang menetapkan, seperti sifat memiliki *jism*, menempati ruang, berada pada arah tertentu, dan lain sebagainya, adalah berhenti pada *lafazh*nya saja yaitu dengan tidak menetapkan suatu hukum dan tidak pula meniadakannya. Adapun mengenai maknanya, mereka membuat perincian sebagai berikut: jika yang dimaksud suatu *lafazh* adalah sesuatu yang batil yang mustahil dimiliki oleh Allah, maka mereka menolaknya, namun jika maksudnya adalah sesuatu yang benar yang tidak bertentangan dengan keagungan Allah, maka mereka akan menerimanya.<sup>157</sup>

Metode ini merupakan metode yang wajib digunakan oleh umat Islam dan merupakan perkataan yang menjadi penengah antara pendapat *ahlut-Ta'thiil* (kelompok yang meniadakan sifat-sifat Allah) dengan *Ahlut-Tamtsil* (kelompok yang menyerupakan

---

<sup>157</sup> *Ibid*, h. 100

Sedangkan di antara dalil *sam'i* adalah firman Allah, “Hanya milik Allah *asma al-Husna*, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *asma' al-Husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”<sup>158</sup> dan firman-Nya “Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang maha mendengar lagi maha melihat”.<sup>159</sup> dan juga firman-Nya, “dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.”<sup>160</sup> Ayat pertama menunjukkan kewajiban bagi seorang muslim untuk menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah dengan tidak merubah ataupun mengingkarinya. Ayat kedua menunjukkan

◆ Ⓜ □ ➡ ▣ ◀ ☺ ↗ ➡ ◆ ③ 📞 ✂ □ ◀ ⚙ 🔔 ☒ 🖱️ 👁️ ◆ 🕸️ ◆ Ⓜ ↗ □ ◆ ❸ ⬆️ ↗ ↖ 0 ◀ ∞  
🌀 🔄 🏠 🏠

[illegible]

87

kewajiban untuk tidak menayakan bagaimana caranya dan kewajiban untuk bersikap *tawaqquf* (berhenti) pada *lafadz*nya saja terhadap hal-hal yang tidak ditetapkan ataupun ditiadakan oleh satu nash pun.

Perlu diketahui bahwa sifat-sifat yang telah ditetapkan Allah untuk diri-Nya sendiri merupakan sifat-sifat yang menunjukkan kesempurnaan, dimana dengannya Allah disanjung dan dipuji, serta tidak ada sedikitpun kekurangan di dalamnya. Jadi, semua sifat yang menunjukkan kesempurnaan itu merupakan sifat-sifat yang ada pada Dzat Allah. Sedangkan sifat-sifat yang telah ditiadakan oleh Allah dari diri-Nya sendiri merupakan sifat-sifat yang menunjukkan kekurangan dan bertentangan dengan kesempurnaan-Nya. Jadi, sifat-sifat yang menunjukkan kekurangan itu merupakan sifat-sifat mustahil bagi Allah. Yang dimaksud dengan meniadakan sifat-sifat yang menunjukkan kekurangan Dzat Allah adalah menjaukan sifat-sifat tersebut dari Dzat Allah disertai dengan upaya menetapkan lawan dari sifat-sifat tersebut secara sempurna.<sup>161</sup> Hal itu disebabkan karena meniadakan sifat yang menunjukkan kekurangan diri dari seseorang tidak dapat menunjukkan kesempurnaan orang tersebut, kecuali jika mencakup satu sifat yang menyebabkan orang tersebut dipuji. Jika kita sudah bisa memahami hal ini dengan jelas, maka kita dapat mengatakan bahwa diantara sifat-sifat yang ditiadakan (dinegasikan) oleh Allah dari Dzat-Nya sendiri adalah perbuatan zhalim. Jadi, maksudnya adalah meniadakan perbuatan zhalim dari Dzat Allah dengan menetapkan kesempurnaan dari sifat lawannya, yaitu sifat adil. Kemudian Allah juga meniadakan sifat lemah dan merasa capek, dan yang dimaksud disini adalah meniadakan sifat lemah dari Dzat Allah disertai dengan upaya

---

<sup>161</sup> Sebagai contoh, jika kita meniadakan sifat "bodoh" dari Dzat Allah karena sifat tersebut merupakan sifat yang menunjukkan adanya kekurangan pada Dzat Allah, maka kita tidak cukup untuk menetapkan lawan dari sifat yang ditiadakan itu yaitu sifat "mengetahui", tetapi kita harus menetapkan kesempurnaan sifat yang merupakan lawan dari sifat yang ditiadakan itu, jadi kita harus menetapkan sifat "mengetahui dengan sebenar-benarnya" untuk Dzat Allah.

untuk menetapkan kesempurnaan sifat yang menjadi lawan dari sifat lemah tersebut, yaitu sifat “kuat”, demikian pula pada sifat-sifat lainnya yang ditiadakan oleh Allah dari Dzat-Nya.

Prinsip dalam Menetapkan Nama dan Sifat bagi Allah SWT. Berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah Ahlus Sunnah menetapkan nama dan sifat-sifat bagi Allah SWT. Tidak diragukan lagi bahwa menetapkan nama dan sifat-sifat bagi Allah SWT haruslah dengan prinsip-prinsip yang benar. Ahlus Sunnah menyucikan nama dan sifat-sifat Allah SWT tanpa menolak dan menetapkan tanpa menyerupakan . Ada empat perkara yang diingkari oleh Ahlus Sunnah dalam menetapkan nama dan sifat-sifat bagi Allah SWT sebagai berikut:

#### 1. ***At-Tahrif***,

*At-Tahrif* secara bahasa bermakna menyimpangkan sesuatu dari hakikat bentuk dan kebenarannya. Adapun menurut istilah syariat maknanya adalah memalingkan sebuah ucapan dari makna zhahir yang semula dipahami kepada makna lain yang tidak ditunjukkan oleh rangkaian kalimatnya. Perbuatan *At-Tahrif* terbagi kepada dua jenis:

- a. *At-Tahrif* yang dilakukan pada teks lafadz. Jenis yang ini terbagi kepada tiga bentuk:



1. Mengubah harakatnya. Di antara seperti bacaan dari sebagian ahli bid'ah terhadap firman Allah Subhanahu wa Ta'ala



Artinya: “Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung<sup>162</sup>. (QS. An-Nisaa’:4:164)

Mereka membaca degan memberi harakat fathah pada kalimat Allah degan tujuan untuk mengubah makna yaitu Nabi Musa ‘alaihiissalam yang mengajak Allah SWT untuk berbicara bukan sebaliknya.

2. Menambahkan huruf yang demikian itu seperti men-tahrif bacaan

yang arti tinggi menjadi yang arti berkuasa.

3. Menambahkan kalimat yang demikian itu seperti menambahkan kata

yang arti rahmat pada firman Allah yang arti “telah datang

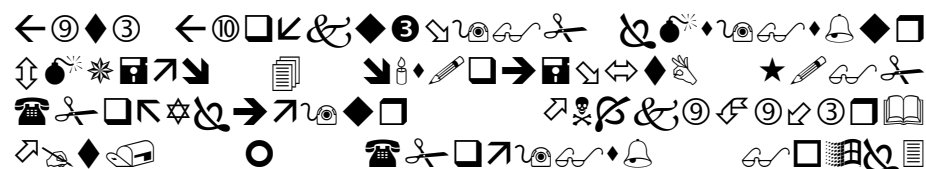
Rabbmu” sehingga menjadi yang arti “telah datang

rahmat Rabbmu.”

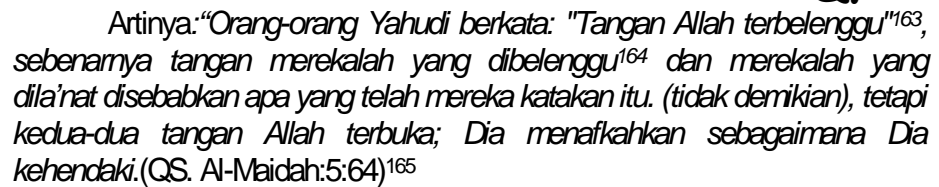
- b. At-Tahrif yang dilakukan pada makna kata tanpa mengubah harakat dan

lafadznya. Contoh seperti ucapan sebagian ahli bid'ah terhadap firman Allah

SWT



<sup>162</sup> Allah berbicara langsung dengan Nabi Musa a.s. merupakan keistimewaan Nabi Musa a.s., dan karena Nabi Musa a.s. disebut: Kalimullah sedang Rasul-rasul yang lain mendapat wahyu dari Allah dengan perantaraan Jibril. dalam pada itu Nabi Muhammad s.a.w. pernah berbicara secara langsung dengan Allah pada malam hari di waktu mi'raj.

[illegible]

Pada ayat di atas Allah SWT menisbatkan perbuatan *At-Tahrif* kepada kaum Yahudi. Ini menunjukkan bahwa konotasi makna adalah jelek. Mereka mengganti istilah *At-Tahrif* dgn istilah *At-Ta'wil* agar lebih diterima oleh banyak kalangan dan dalam rangka melariskan dagangan kebid'ahan mereka di antara orang2 yang tidak bisa membedakan antara keduanya.

<sup>167</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Op. Cit. h. 126.

## **2. *At-Ta'thil*,**

*At-Ta'thil* secara bahasa makna meninggalkan dan mengosongkan. Adapun menurut istilah syariat makna adalah menolak makna yang benar di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. *At-Ta'thil* terbagi kepada dua jenis:

- a. *At-Ta'thil* yang bersifat global yaitu menolak nama dan sifat-sifat Allah SWT secara menyeluruh sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok Al-Jahmiyyah Al-Qaramithah para ahli filsafat dan yang selain mereka.
- b. *At-Ta'thil* yang bersifat parsial yaitu menolak sebagian dan menetapkan sebagian yang lain sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok Al-Mu'tazilah yang menolak sifat-sifat Allah SWT dan menetapkan nama-nama-Nya. Demikian pula kelompok *Al-Asya'irah* Al-Kullabiyah dan Al-Maturidiyyah yang menolak sebagian sifat Allah SWT dan menetapkan sebagian yang lainnya.<sup>168</sup>

## **3. *At-Tamtsil*,**

*At-Tamtsil* secara bahasa makna menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Adapun menurut istilah syariat makna adalah meyakini bahwa sifat-sifat Allah yang Maha Pencipta serupa dengan sifat-sifat makhluk ciptaan-Nya. *At-Tamtsil* terbagi dua jenis:

---

<sup>168</sup> Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Op. cit*, h.103

- a. Menyerupakan makhluk dengan Dzat Yang Maha Pencipta yaitu menetapkan untuk makhluk sesuatu yang telah menjadi kekhususan Dzat yang Maha Pencipta. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Nasrani ketika mereka mengatakan bahwa Nabi 'Isa adalah Allah SWT.
- b. Menyerupakan Dzat yang Maha Pencipta dengan makhluk ciptaan-Nya yaitu menetapkan untuk Dzat yang Maha Pencipta sesuatu yang telah menjadi kekhususan makhluk-Nya. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Yahudi ketika mereka mengatakan bahwa Allah SWT adalah Dzat yang faqir pelit dan lemah.<sup>169</sup>

#### **4. *At-Takyif*,**

At-Takyif makna meyakini sifat-sifat Allah SWT dalam bentuk tertentu yang dibayangkan di alam pikiran atau menanyakan bagaimana bentuk walaupun tanpa menyerupakan dengan sesuatu yang wujud. Berarti At-Takyif berbeda dari At-Tamtsil dari satu sisi dan sama dari sisi yang lainnya. Perbedaan kedua At-Takyif menyerupakan sifat-sifat Allah SWT dengan sesuatu yang tidak ada wujud di luar alam pikiran sedangkan At-Tamtsil menyerupakan sifat-sifat Allah SWT dengan sesuatu yang ada wujud di luar alam pikiran. Adapun kesamaan kedua sama-sama perbuatan menyerupakan Allah SWT dengan yang selainnya. Sehingga tiap orang yang melakukan At-Tamtsil pasti melakukan pula At-Takyif tetapi tidak sebaliknya

#### **5. *al-Ilhad***

---

<sup>169</sup> *Ibid*, h. 104

*Al-Ilhad* dalam Masalah Nama dan Sifat Allah SWT *Al-Ilhad* secara bahasa makna miring atau menyimpang dari sesuatu. Disebut liang lahad dalam kuburan dengan nama itu kerana lubang berada di bagian samping dari kuburan dan bukan di tengahnya. Adapun menurut istilah syariat makna adalah menyimpang dari syariat yang lurus kepada salah satu bentuk kekafiran.

*Al-Ilhad* dalam perkara nama dan sifat Allah SWT arti menyimpang dari kebenaran yang wajib untuk ditetapkan pada nama dan sifat-sifat-Nya. Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an surat *Al-A'raaf* ayat 180.<sup>170</sup>

*Al-Ilhad* dalam perkara nama dan sifat Allah SWT terbagi kepada lima jenis sebagai berikut:

1. Menetapkan bagi Allah SWT sebuah nama atau lebih yang tidak ditetapkan oleh Allah SWT bagi Dzat-Nya. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli filsafat ketika mereka menamakan Allah SWT dengan sebutan yang arti unsur pembuat. Demikian pula yang dilakukan oleh kaum Nasrani ketika mereka menamakan Allah SWT dengan sebutan tuhan bapak dan menamakan Nabi 'Isa dengan sebutan tuhan anak. Semua ini adalah

<sup>170</sup> Bunyi ayat adalah:



Artinya : "Hanya milik Allah asma-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan". (QS. Al-A'raaf : 7 ; 180).

penyimpangan dalam perkara nama dan sifat Allah SWT. Sepantas juga kaum muslimin menghindari memanggil nama Allah SWT dengan sebutan 'Gusti' atau 'Pangeran' seperti ucapan: "Wahai Gusti ampunilah aku" atau "Wahai Pangeran tolonglah aku." Hal ini sebaik dihindari karena dikhawatirkan termasuk dalam bentuk penamaan terhadap Allah SWT dengan sesuatu yang Allah SWT tidak menamai diri-Nya dengan dan tidak pula dinamai oleh Rasul-Nya. Karena nama dan sifat Allah SWT adalah perkara *tauqifiyyah* yakni tidak bisa ditetapkan kecuali dengan pemberitaan dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Bila kita menamakan Allah SWT dengan sesuatu yang tidak Allah SWT tetapkan bagi Dzat-Nya berarti kita telah menyimpang dalam perkara nama-Nya. Ini merupakan perbuatan Al-Ilhad.

2. Mengingkari satu nama atau lebih yang telah ditetapkan oleh Allah SWT bagi Dzat-Nya. Perbuatan ini adalah kebalikan dari yang pertama. maka pengingkaran terhadap nama-nama Allah SWT baik secara keseluruhan atau sebagian merupakan perbuatan Al-Ilhad. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian manusia yang menolak nama-nama Allah SWT seperti kelompok *Al-Jahmiyyah*. Mereka mengingkari dan menolak nama-nama Allah SWT dengan alasan agar tidak menyerupakan Allah SWT dengan benda-benda yang ada di alam ini. Pendapat mereka ini jelas merupakan kebatilan murni dan tidak bisa diterima. Bila Allah SWT telah menetapkan sebuah nama bagi Dzat-Nya maka kita harus menetapkan pula dan tidak ada alasan untuk menolaknya. Jika kita mengingkari atau menolak berarti kita telah menyimpang dalam perkara nama-Nya. Ini merupakan perbuatan Al-Ilhad.

3. Menetapkan nama-nama Allah SWT tetapi mengingkari sifat-sifat-Nya. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh kaum *Al-Mu'tazilah*. Sebagai contoh mereka menetapkan bahwa Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Mendengar namun tanpa pendengaran Maha Melihat namun tanpa penglihatan Maha Mengetahui namun tanpa ilmu Maha Kuasa namun tanpa kekuasaan dan seterusnya. Sebagian mereka mengatakan bahwa nama-nama Allah SWT yang banyak itu pada hakikat hanyalah satu nama saja tidak lebih. Pendapat-pendapat mereka ini sangat tidak logis bagi siapa saja yang memiliki akal pikiran. Terlebih lagi jika diukur dengan penilaian Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tidaklah ditetapkan sebuah nama pada sesuatu melainkan karena dia memiliki sifat yang sesuai dengan namanya. Dan tiap nama pasti menunjukkan kepada suatu sifat yang sesuai dengannya. maka bagaimana mungkin dinyatakan bahwa nama-nama yang banyak pada hakikat hanya menunjukkan pada satu nama? Ini jelas penyimpangan dalam perkara nama dan sifat Allah SWT.
4. Menetapkan nama dan sifat-sifat bagi Allah SWT tetapi juga menyerupakan dengan nama dan sifat-sifat para makhluk. Hal ini sebagaimana dilakukan kelompok *Al-Musyabbihah*. Seharus kita menetapkan nama dan sifat-sifat bagi Allah SWT tanpa menyerupakan dengan nama dan sifat-sifat para makhluk. Jika tidak berarti kita telah melakukan penyimpangan dalam perkara nama dan sifat Allah SWT. Ini merupakan perbuatan Al-Ilhad.
5. Mengambil pecahan kata dari nama-nama Allah SWT lalu menjadikan sebagai nama untuk sesembahan selain Allah SWT. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh kaum musyrikin di masa jahiliah. Mereka menamakan sebagian

berhala mereka dengan pecahan kata yang diambil dari nama Allah SWT. Seperti Al-Laatta yang diambil dari nama Allah SWT Al-Ilah Al-'Uzza yang diambil dari nama Allah Al-'Aziz Al-Manaat yang diambil dari nama Allah Al-Mannan. Ini adalah penyimpangan dalam menggunakan nama-nama Allah SWT. Seharus nama-nama Allah SWT menjadi perkara yang khusus bagi Allah SWT dan tidak mengambil pecahan-pecahan kata sebagai nama untuk sesembahan selain Allah SWT. Ini merupakan perbuatan Al-Ilhad.

#### **D. Kajian Terdahulu Yang Relevan**

Berkaitan dengan penulisan tesis ini, telah diupayakan penelusuran pembahasan-pembahasan yang terkait dengan objek masalah tentang nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tauhid *asma' wa al-shifat* menurut Shalih bin Fauzan.

Penelusuran awal dilakukan oleh penulis di paskasarjana UIN Suska Pekanbaru, ternyata belum penulis temukan ada tesis yang membahas tentang **"Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam *Asma' wa al-shifat* menurut Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan (telaah dalam kitab *al-tauh d li al-shaff al- awwal al- ' li f al-ma' hid al-islamiyah*)"** secara khusus. Penelusuran selanjutnya dilakukan dengan menela'ah penelitian-penelitian yang terkait dengan judul yang dibahas oleh penulis. Namun ada beberapa skripsi yang ditemukan penulis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang membahas tentang pendidikan keimanan diantaranta adalah:



**Pertama:** skripsi saudari Hartani<sup>171</sup>, yang berjudul *“Pendidikan Tauhid Pada Usia Remaja”*, saudari Hartani hanya sedikit menjelaskan tentang pendidikan tauhid bagi anak remaja dalam keluarga. Dijelaskan bahwa perkembangan keberagamaan diusia remaja menuntut orang tua harus mampu menjadi teman bagi anak-anak mereka, karena pada usia tersebut remaja memerlukan teman – sahabat yang bisa ia ajak bicara, maka jika orang tua tidak mampu menjadi sosok seorang teman-sahabat bagi anaknya diusia remaja, sangat sulit untuk membimbing, juga memberikan informasi tentang “ketauhidan”.

**Kedua:** Skripsi saudara Hunainin<sup>172</sup>, yang berjudul *“ Pendidikan Keimanan Bagi Anak Menurut Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, Dalam Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al Islam (Tujuan , Materi, Dan Metode)”*. Dia menjelaskan bahwa pendidikan keimanan bagi anak bertujuan untuk membentuk anak yang bertanggungjawab, jujur, dan terhindar dari sifat-sifat kebinatangan. Tanggugjawab ini dipikul oleh orang tua, sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

**Ketiga:** skripsi saudara Silahuddin<sup>173</sup>, dengan judul *“Pendidikan Keimanan Pada Usia Anak (Tinjauan Psikologis)”*. Dia menyimpulkan bahwa pendidikan keimanan pada usia anak yakni usia 0-12 tahun, metode yang paling baik adalah dengan metode keteladanan. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan psikomotor anak dan perkembangan anak. Dia menekankan kepada asma-asma Allah sebagai materinya, dengan harapan anak dapat meresapi dan mengamalkannya di kehidupannya di masa yang akan datang

---

<sup>171</sup> Fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1999).

<sup>172</sup> *Ibid*, (1996).

<sup>173</sup> *Ibid*, (1998).

**Keempat:** skripsi saudara Sucipto<sup>174</sup>, dengan judul "*Pendidikan tauhid dalam keluarga*". Dia menyimpulkan bahwa pendidikan tauhid dalam keluarga dalam perspektif pendidikan Islam ternyata membutuhkan sosok orang tua ideal. Orang tua merupakan *top figur* dalam keluarganya, yang berperan sebagai orang tua sekaligus pendidik anak-anaknya. Oleh sebab itu ada beberapa hal yang harus ada dalam diri orang tua sebagai pelaksana utama konsep pendidikan tauhid dalam keluarganya : (1)Mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. (2)Memiliki pengetahuan Islam secara integral yang meliputi materi ketauhidan, akhlak dan ibadah. (3)Memiliki wawasan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. (4)Memiliki wawasan tentang metode-metode pendidikan /pengajaran. (5) Karena sulitnya untuk menjadi orang tua ideal diharapkan kepada lembaga perkawinan memberikan pendidikan atau pembekalan kepada setiap calon orang tua yang akan menikah. Lembaga perkawinan (KUA) harus memberikan gambaran tentang tanggungjawab orang tua terutama dalam mendidik anak-anaknya, karena anak-anak mereka adalah penerus kehidupan bagi bangsa dan agama. Terutama pendidikan tauhid setiap calon orang tua, meskipun selama ini telah ada pembekalan bagi setiap calon pengantin yang akan menikah namun hanya sebatas formalitas saja. (6)Kepada rekan-rekan mahasiswa masih banyak peluang untuk meneliti kembali masalah pendidikan tauhid dalam keluarga, karena yang dibahas dalam skripsi ini masih pada materi dan metode. Masih banyak masalah-masalah lain yang belum dan perlu dibahas, seperti strateginya, dan lain sebagainya.

Namun penelitian pada tulisan ini tetap memiliki perbedaan dengan skripsi-skripsi di atas, karena lebih difokuskan kepada " **Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam**

---

<sup>174</sup> *Ibid*, (2004).

*Asma' wa al-shifat* menurut Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan  
(telaah dalam kitab *al-tauhid li al-shaff al-awwal al-'li f al-ma'hid al-islamiyah*)”

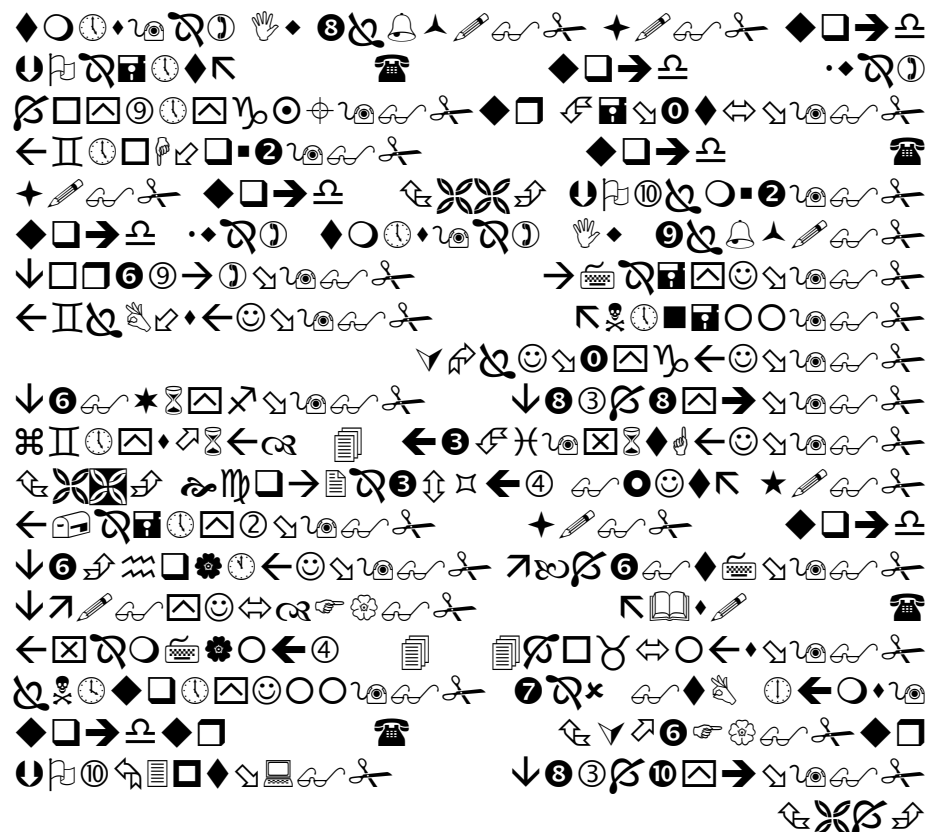
# BAB IV

## KEUTAMAAN MENGETAHUI NAMA DAN SIFAT ALLAH SERTA NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM ASMA' WA AL-SHIFAT

### A. Keutamaan Mengenal dan Mengetahuai Nama dan Sifat Allah SWT

Ada beberapa fadhilah dan keutamaan mengenal dan mengetahui nama dan sifat-sifat Allah SWT menurut Shalih bin Fauzan diantaranya adalah:

1. Tidak ada cara bagi hamba untuk mengetahui Tuhannya secara benar kecuali dengan cara mengetahui nama dan sifat-sifat-Nya yang disebutkan-Nya dalam kitab (al-Qur'an)-Nya dan apa yang diterangkan oleh Rosul-Nya dalam sunahnya perhatikan kepada firman Allah surat al-Hasyr ayat 22-24.

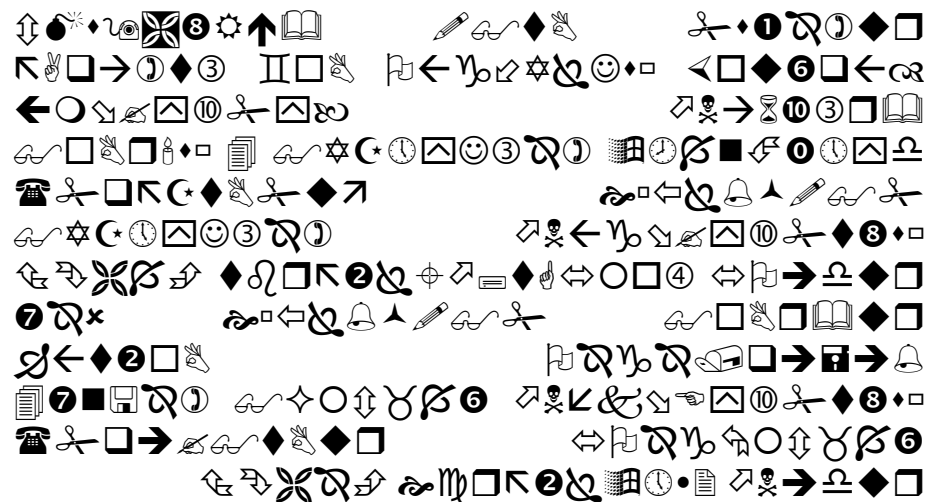


Artinya: "Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci,

yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmaaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (al- Hasyr 59:22-24)<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1995), h. 919.

2. Iman bertambah dan berkurang dengan ilmu dan amal, maka setiap hamba yang mengetahui dan mengenal sesuatu tentang Allah dan ayat-ayat-Nya maka bertambahlah imannya, dan begitu pula apabila ia melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah kepadanya maka bertambah pula imannya dan berkurangnya iman karna berkurangnya ilmu dan amal. Allah berfirman dalam surat at-Taubah ayat 124-125 yang berbunyi:



Arinya: "Dan apabila diturunkan suatu surat, Maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turannya) surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, Maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. Dan Adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit,<sup>3</sup> Maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, disamping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam Keadaan kafir". (at-Taubah 9:124 -125)<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Maksudnya penyakit bathiniyah seperti kekafiran, kemunafikan, keragua-raguan dan sebagainya.

<sup>4</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Op. Cit, h. 302.

Orang mukmin percaya dengan ayat-ayat Allah yang diturunkan dan apa yang ada di dalamnya dari pengetahuan, syariat-syariat dan itu semua dapat menambah iman mereka.<sup>5</sup>

3. Orang-orang yang menghafalkan nama-nama Allah SWT dan mengetahui arti dan maknanya, dan mengerjakan apa-apa yang ada di dalamnya akan mendapatkan pahala yang tidak diketahui oleh siapapun juga kecuali Allah SWT.<sup>6</sup> Dari Abi Hurairah berkata:

عن ابى هريرة عن النبى صلى الله عليه وسلم قال : ن الله تسعا و تسعين اسما, مائة الا واحدا من احصاها دخل الجنة (رواه البخارى)<sup>7</sup>

Imam Nawawi berkata: "Imam Bukhari dan orang-orang yang menjelskan makna احصاها berkata احصاها disini maknanya adalah menghafalkannya, dan inilah makna yang lebih jelas untuk kebenaran nash.

<sup>5</sup> Shalih Fauzan, *Op. Cit*, h. 113.

2. الإيمان يزيد و ينقص بالعلم و العمل, فكل علم العبد عن الله و آياته شيئا ازداد إيمانا, وكذلك اذا استجاب العبد لما امره الله به ازداد إيمانا, و ينقص الإيمان بنقص العلم و العمل, قال تعالى: ﴿مَنْ حَفِظَ مَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنْ كِتَابِ رَبِّهِ يُخْرِجْ مِنْهُ حَقّاً مُبَرَّحاً يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قِسْطُهُ يَوْمَ تَبُورُ﴾ (الحاقة: 1-14). فكل علم العبد عن الله و آياته شيئا ازداد إيمانا, و ينقص الإيمان بنقص العلم و العمل, قال تعالى: ﴿مَنْ حَفِظَ مَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنْ كِتَابِ رَبِّهِ يُخْرِجْ مِنْهُ حَقّاً مُبَرَّحاً يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قِسْطُهُ يَوْمَ تَبُورُ﴾ (الحاقة: 1-14). فكل علم العبد عن الله و آياته شيئا ازداد إيمانا, و ينقص الإيمان بنقص العلم و العمل, قال تعالى: ﴿مَنْ حَفِظَ مَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنْ كِتَابِ رَبِّهِ يُخْرِجْ مِنْهُ حَقّاً مُبَرَّحاً يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قِسْطُهُ يَوْمَ تَبُورُ﴾ (الحاقة: 1-14).

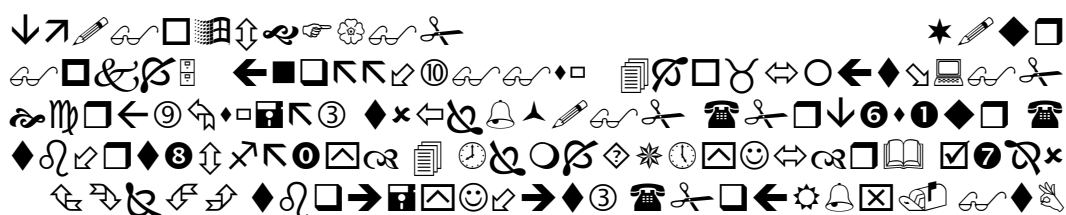
<sup>6</sup> *Ibid*, h. 113

3. ينال الحافظ لأسماء الله تبارك و تعالى, و العارف بمعناها العامل بمقتضاها من الأجر ما لا يعلمه الا الله, عن ابى هريرة رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((ان الله تسعا و تسعين اسما, مائة الا واحدا من احصاها دخل الجنة)). قال النووي: قال البخارى و غيره من المحققين: معنى احصاها حفظها, و هذا هو الأظهر اثبوتها نصا فى الخبر.

<sup>7</sup> Imam Bukhari, *Shahih al Buchari*, Kitab *Badil wahyi*, Juz VIII No 6410, h.109. Lihat juga Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Bab *Fi Asmaillahi ta'ala wa fadli man aqshaha*, Juz VIII, No hadist 6985, h. 63

4. Apabila nama Allah SWT dan sifat-sifat-Nya menunjukkan keagungan Allah SWT dan kesempurnaan serta kemulyaan-Nya sesungguhnya itu semua adalah jalan yang paling mudah yang bisa dilalui oleh hamba untuk mengagungkan, mensucikan, memulyakan, memohon dan berdoa kepada-Nya.

Allah SWT telah memerintahkan hambanya untuk berdoa dan memohon kepada-Nya dengan nama-nama yang bagus sebagaimana firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 180 yang berbunyi:



Artinya: "Hanya milik Allah *asmaa-ul husna*<sup>8</sup>, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *asmaa-ul husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya<sup>9</sup>. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan". (al-A'raf 7:180)<sup>10</sup>

Berdoalah kepada Allah dengan menggunakan namanya yang baik kedua-duanya tersusun dengan teratur sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Qoyyim:

<sup>8</sup> Maksudnya: Nama-nama yang Agung yang sesuai dengan sifat-sifat Allah.

<sup>9</sup> Maksudnya: janganlah dihiraukan orang-orang yang menyembah Allah dengan Nama-nama yang tidak sesuai dengan sifat-sifat dan keagungan Allah, atau dengan memakai *asmaa-ul husna*, tetapi dengan maksud menodai nama Allah atau mempergunakan *asmaa-ul husna* untuk Nama-nama selain Allah.

<sup>10</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Op. Cit, h. 252.



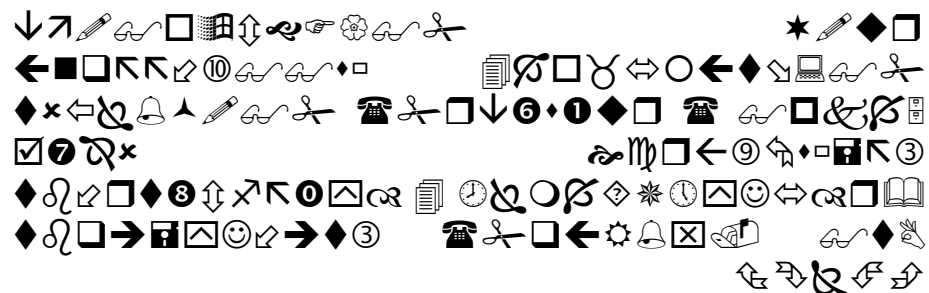


Dalam pandangan Shalih bin Fauzan, sesungguhnya iman dengan *asma'* dan *al-shifat* Allah SWT sangatlah berpengaruh baik bagi perilaku individu maupun jamaah dalam muamalahnya dengan Allah SWT dan dengan makhluk.

#### a. Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam *Asma' wa al-Shifat* dalam Bermuamalah dengan Allah SWT

Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam bermuamalah dengan Allah SWT dalam pandangan shalih bin Fauzan adalah sebagai berikut:

1. jika seseorang mengetahui *asma'* dan sifat-Nya, juga mengetahui *madlul* (arti dan maksud)nya secara benar, maka yang demikian itu akan memperkenalkannya dengan Rabbnya beserta keagungan-Nya. Sehingga ia tunduk dan *khusyu'* kepada-Nya, takut dan mengharapkan-Nya, tunduk dan memohon kepada-Nya serta bertawassul kepada-Nya dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya.<sup>13</sup> Sebagaimana Firman Allah dalam surat *Al A'raf* ayat 180.



Artinya : "Hanya milik Allah *asmaa-ul husna*<sup>14</sup>, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *asmaa-ul husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-

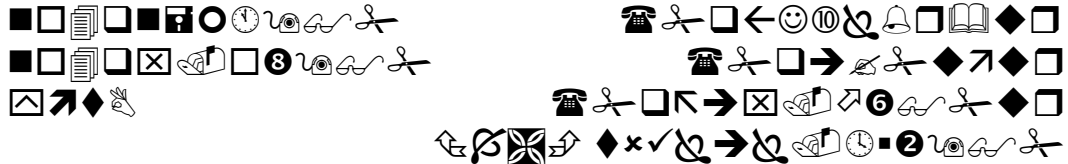
<sup>13</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid, juz I*, Tarj, Agus Hasan Bashori, (Jakarta : Darul Haq, 2009), h. 138.

1. ان الإيمان بكل اسم من اسماء الله او صفة من صفاته له اثر الخاص به في عبودية العبد لربه

<sup>14</sup> Maksudnya: Nama-nama yang Agung yang sesuai dengan sifat-sifat Allah.



**Ketiga** surat al-Baqarah ayat 43 yang berbunyi:



Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah beserta orang-orang yang ruku”<sup>20</sup> (al-Baqarah 2:43)<sup>21</sup>

Ketiga ayat di atas menunjukkan bahwa *tawassul* adalah perintah Allah SWT bagi orang yang percaya (beriman), supaya ibadah yang dilaksanakan dapat dilakukan dengan *khusyu'*, lebih terfasilitasi untuk *wusul* kepada-Nya, do'a-do'a yang dipanjatkan lebih mendekati kepada terbukanya pintu *ijabah*. Bagi mereka yang tidak percaya, lebih-lebih menolak, maka *tawassul* itu tidak akan membawa kemanfaatan apa-apa baginya.

Di dalam pelaksanaan amal ibadah dan aktifitas hidup keseharian dalam mengabdikan, baik secara vertikal maupun horizontal, banyak kalangan kurang menyadari sehingga menjadi tidak tanggap dan tidak peka, bahwa sesungguhnya manusia selalu berkaitan dan berhubungan dengan dua dimensi, dimensi lahir dan dimensi batin. Padahal semua orang pasti sudah memaklumi bahwa pada dirinya juga terdiri dari dua dimensi di mana dimensi lahir disebut dengan jasmani sedangkan dimensi yang batin disebut rohani.

Oleh karena itu, apabila manusia berharap jalan hidupnya menjadi seimbang dan serasi, menjadi manusia yang sempurna atau *insan kamil*,

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 301.

<sup>20</sup> Yang dimaksud ialah: shalat berjama'ah dan dapat pula diartikan: tunduklah kepada perintah-perintah Allah bersama-sama orang-orang yang tunduk.

<sup>21</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Op. Cit, h. 16.

maka lahir batinnya harus hidup dengan sempurna. Seyogyanya di dalam pelaksanaan amal ibadah dan aktifitas keseharian selalu disesuaikan dengan dua dimensi yang ada itu, yaitu lahirnya untuk amal lahir dan batinnya untuk amal batin. Akalnya hidup dengan konsep bumi dan ruhnya hidup dengan konsep langit. Berjalan seimbang dan searah dalam satu pekerjaan dan satu tujuan. Semata-mata untuk mengabdikan kepada Tuhan.<sup>22</sup>

Dengan melaksanakan tawassul secara ruhaniyah – sebagai penerapan ibadah batin, di dalam setiap pelaksanaan ibadah lahir yang didawamkan, berarti seorang hamba telah mengadakan latihan-latihan (riyadhah). Artinya; dengan mengerjakan ibadah vertikal itu, hasilnya diharapkan mampu membentuk karakter atau kebiasaan yang baik (akhlakul karimah) yang akan dapat terpancarkan melalui pelaksanaan aktivitas kehidupan sosial kemasyarakatan dengan baik. Sebagai perwujudan ibadah horizontal secara sempurna.<sup>24</sup>

2. Jika seseorang mengetahui bahwa Rabbnya sangat dahsyat azab-Nya, Dia bisa murka, Mahakuat, Mahaperkasa, dan mahakuasa melakukan apa saja yang Dia kehendaki, Dia maha Mendengar, Maha melihat dan Maha mengetahui segala sesuatu yang tidak satupun terlepas dari ilmu-Nya, maka

---

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 13

<sup>23</sup> Ajek, konsisten dan istiqomah

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 18

hal itu akan membuatnya bermuraqabah (merasa diawasi oleh Allah SWT) takut dan menjauhi maksiat terhadap-Nya.<sup>25</sup>

*Muroqabah* termasuk salah satu *makam* (tingkatan sufi) dalam ajaran Tasawwuf. *Muraqabah* adalah sikap mawas diri dalam rangka menghindarkan diri dari perbuatan dosa. Sikap ini biasanya dilakukan oleh *Sufu* yang sudah sampai pada tingkat mengetahui dan meyakini bahwa Allah SWT mengetahui dan menguasai seluruh hati dan perasaannya. Kesadaran itu akan mendorong Sufi untuk selalu bersikap mawas diri terhadap segala bisikan tercela yang dapat memalingkannya dari mengingat Allah SWT.<sup>26</sup>

Aktifitas *muraqabah* (disebut juga dengan istilah kotempelasi dan meditasi) ini dimulai dengan mengulang-ulang zikir kepada Allah SWT, seperti “Allah hadir” atau “Allah ma’i” (Allah besamaku). *Lafad-lafad* zikir itu dapat diucapkan dengan suara keras maupun suara lembut atau dalam hati, tergantung pada pilihan, kebiasaan, dan kepuasan orang yang melakukannya. Ayat-ayat al-Qur’an yang sering dibaca dalam rangka *muraqabah* ini antara lain adalah suarah al-Baqarah ayat 109 yang berbunyi:



<sup>25</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid, juz I*, Tarj, Agus Hasan Bashori, (Jakarta : Darul Haq, 2009), h. 138.

2. فإذا علم أن ربه شديد العقاب و أنه يغضب، و أنه القوى القادر الفعال لما يريد و أنه يسمع و يرى و يعلم كل شيء و لا يخفى عليه شيء فإن ذلك يحمله على مراقبة الله و الخوف منه و الإبتعاد عن المعاصيه.

<sup>26</sup> Dewan Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta :PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), Jilid ke-3, cet. Ke 11, h. 301

Artinya: "Sebahagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka ma'afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya<sup>27</sup>. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (al-Baqarah 2:109)<sup>28</sup>

Surat an-Nisa' ayat 125 yang berbunyi:

Artinya: "Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya". (an-Nisa' 4:125)<sup>29</sup>

Surat al-Qaf ayat 15 yang berbunyi:

Artinya: Maka Apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? sebenarnya mereka dalam Keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru. (al-Qaf 50:15)<sup>30</sup>

<sup>27</sup> Maksudnya: keizinan memerangi dan mengusir orang Yahudi.

<sup>28</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Op. Cit, h. 30.

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 142.

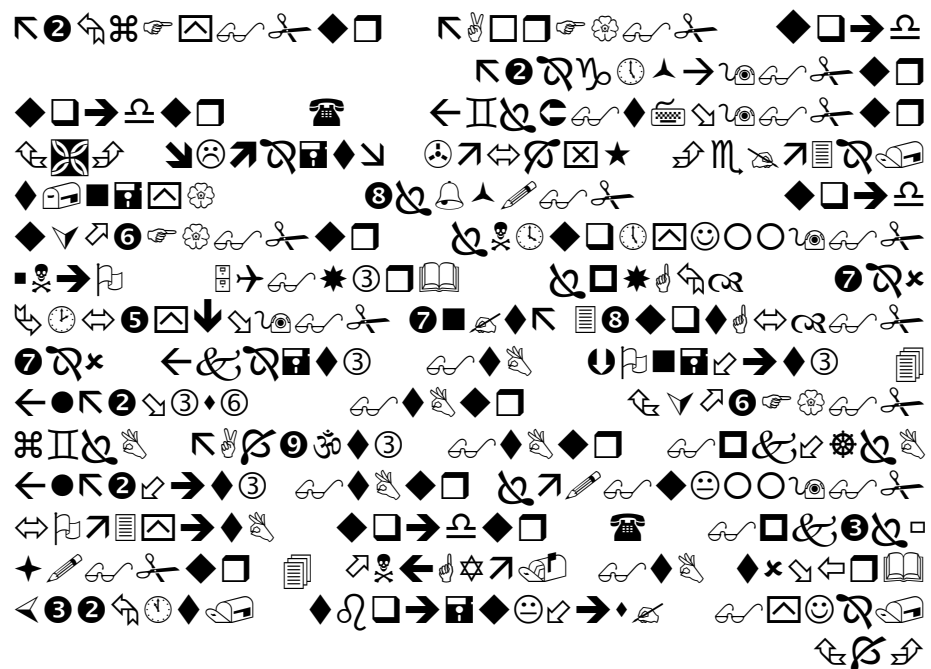
<sup>30</sup> *Ibid*, h. 852.

Surah ar-Rahman ayat 26-27,



Artinya: Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.(ar-Rahman 55:26-27)<sup>31</sup>

Surah al-Hadid ayat 3-4.



Artinya: Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zhahir dan yang Bathin<sup>32</sup>; dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy<sup>33</sup> Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar

<sup>31</sup> Ibid, h. 886.

<sup>32</sup> Yang dimaksud dengan: yang Awal ialah, yang telah ada sebelum segala sesuatu ada, yang akhir ialah yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah, yang Zhahir ialah, yang nyata adanya karena banyak bukti- buktinya dan yang Bathin ialah yang tak dapat digambarkan hikmat zat-Nya oleh akal.

<sup>33</sup> Bersemayam di atas 'Arsy ialah satu sifat Allah yang wajib kita imani, sesuai dengan kebesaran Allah dsan kesucian-Nya.



*daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya<sup>34</sup>. dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (al-Hadid 57:3-4)<sup>35</sup>*

*Muraqabah* (merasa diawasi Allah) mempunyai beberapa tingkatan sebagai berikut:

- 1) Menjaga hati, perasaan dan pikiran, karena Allah SWT menguasai semua itu.
- 2) Menjaga yang benar (*haqq*) dengan kebenaran (*haqq*) dalam keadaan *fana'* (pemusnahan keterbatasan individu) dan kemudian mengikuti teladan nabi Muhammad SAW dalam semua perbuatan, akhlak, dan budi pekerti (*adab*)nya.
- 3) Selalu bersikap mawas diri terhadap Allah SWT dan selalu memohon kepada-Nya agar ia menjaganya dalam keadaan tersebut (keadaan *Muraqabah*), sebab Allah SWT telah memberikan anugrah kepada orang-orang pilihan-Nya dan orang-orang baik yang tidak merasa berat dalam menjalani keadaan tersebut. Hal itu disebabkan karena Allah SWT-lah pada hakekatnya yang menguasai semua urusan mereka. Tingkatan ketiga ini merupakan derajat orang-orang Sufi yang telah mencapai puncak tertinggi dari *muraqabah*.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Yang dimaksud dengan yang naik kepada-Nya antara lain amal-amal dan do'a-do'a hamba.

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 900.

<sup>36</sup> *Ibid*, h. Dewan Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Op,Cit, h 301

3. Jika seseorang mengetahui Allah SWT adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang, Mahakaya, Mahamulia, senang pada taubat hamba-Nya, mengampuni semua dosa dan menerima taubat orang yang bertaubat, maka hal itu akan *membawanya kepada taubat dan istighfar*, juga membuatnya bersangka baik kepada Rabbnya dan tidak akan berputus asa dari rahmat-Nya.<sup>37</sup>

Para ulama' mengatakan: "Taubat dari segala macam dosa merupakan kewajiban. Jika suatu kemaksiatan itu tidak menyangkut hak antara sesama manusia, maksudnya hanya berkaitan hubungan antara seorang hamba dengan Allah SWT, maka taubat dari perbuatan itu mempunyai tiga syarat, yaitu:

- 1) Harus benar-benar melepaskan diri dari kemaksiatan.
- 2) Menyesali segala perbuatan dosa yang telah dilakukannya.
- 3) Berkeinginan keras untuk tidak mengulangi perbuatan itu untuk selamanya.<sup>38</sup>

Jika salah satu dari persyaratan itu tidak terpenuhi, maka taubatnya tidak sah. Sedangkan kemaksiatan yang menyangkut hak antar sesama manusia, maka syaratnya ada empat, yaitu ketiga syarat di atas ditambah berlepas diri dari hak terkait. Jika hak itu berkenaan dengan harta benda, maka ia harus mengembalikan kepadanya. Dan jika berupa *had qadzab* (hukum menuduh berzina) atau yang semisalnya, maka *hadd* itu harus

---

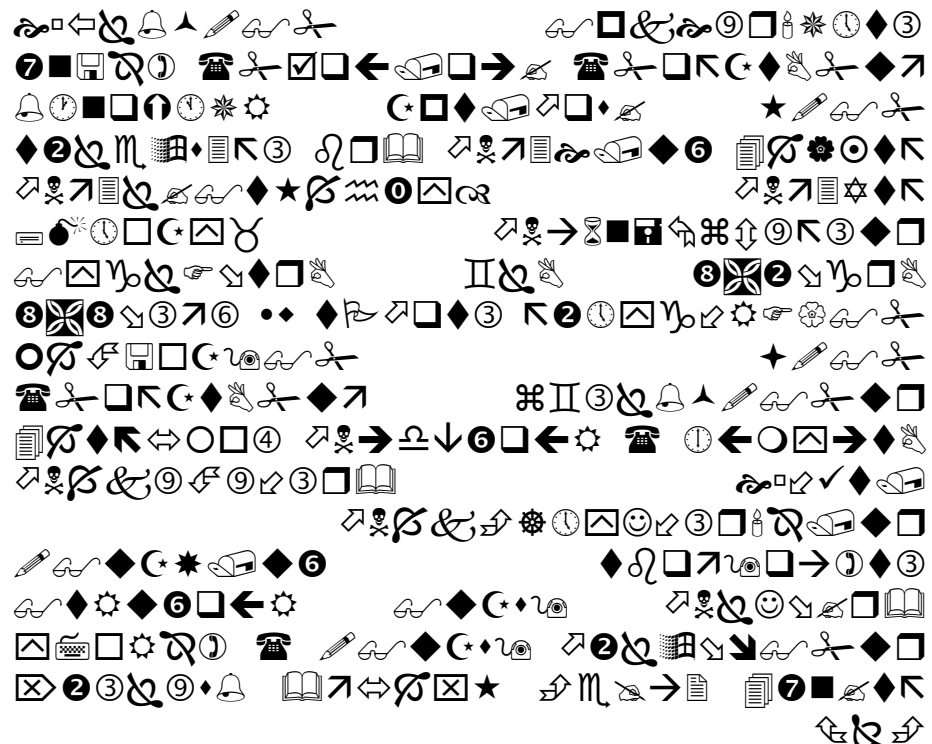
<sup>37</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Op. Cit*, h. 138

3. و إذا علم الله ان الله غفور رحيم كريم يفرح بتوبة عبده و يغفر الذنوب و يتوب على من تاب فإن ذلك يحمله على التوبة و الإستغفار و يحمله على حسن الظن بربه و على عدم القنوط من ربه.

<sup>38</sup> Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Syarah Riyadhush Shalihin, jili I*, Tarj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: PT. Putaka Imam asy-Syafi'i, 2008), h. 63.



Mohonlah ampunan kepada Allah dari segala macam dosa yang telah berlalu dan bertobatlah kepada-Nya dari segala kesalahan yang akan kalian kerjakan, Allah berfirman juga dalam al-Qur'an



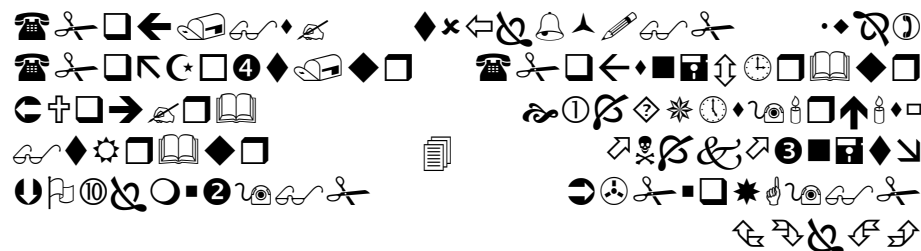
Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (at-Tahriim 66:8)<sup>42</sup>

Ulama klasik memadamkan dosa dan tobat berkaitan dengan orangnya. Dalam tulisan modern, terdapat pergeseran penekanan yang penting mengenai hal ini menuju pertanyaan moralitas dan reformasi sosial .

<sup>42</sup> Ibid, h. 951.

kecendrungan ini terlihat dalam tulisan para pembaharu abad ke sembilan belas dan berpuncak dengan penerusan para pembangkitanya belakang ini.<sup>43</sup>

Pembaru Mesir, Muhammad Abdulh (1849-1905) dan muridnya Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935), menekankan dimensi pengakuan di depan umum sebagai bagian penting dalam tindakan tobat, ini berasal dari QS Al-Baqarah (2) ayat 160, yang berbunyi:



Artinya: *"Kecuali mereka yang telah taubat dan Mengadakan perbaikan<sup>44</sup> dan menerangkan (kebenaran), Maka terhadap mereka Itulah aku menerima taubatnya dan Akulah yang Maha menerima taubat lagi Maha Penyayang". (al-Baqarah 2:160)*<sup>45</sup>

Ayat di atas menekankan tobat, melakukan perbaikan, dan menerangkan kebenaran dengan mengingkari dosa dan kesalahan. Namun, ayat yang sama diakhiri dengan pernyataan, *"Akulah yang maha penerima tobat lagi maha penyayang"*, yakni Allah SWT mempersonalisasikan tobat. Ulama' reformis memahami tobat sebagai serangan moral masyarakat terhadap kejahatan. Tidak bertobat berarti sekongkol dengan kesalahan. Pikiran tobat dikendalikan sebagai bagian proyek dari reformasi sosial.

<sup>43</sup> John L. Esposito, *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*, Tarj Eva Y.N., Femmy S., Jarot w., Poerwanto, Rofiq S, (Bandung: Mizan, 2002), h. 52.

<sup>44</sup>Mengadakan perbaikan berarti melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik untuk menghilangkan akibat-akibat yang jelek dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan.

<sup>45</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Op. Cit, h. 40.

Meskipun tidak ditolak, tobat individual menjadi berada di bawah kepentingan sosial yang lebih luas.<sup>46</sup>

Dalam tulisan para pemimpin kebangkitan seperti Abu Al-A'la Maududi (1904-1906) dan Sayyid Quthb (1906-1966), gagasan tobat sebagai reformasi social memakai ungkapan lain. Menurut analisis mereka, masyarakat telah terjatuh dalam keadaan “barbar” modern yang hanya dapat diobati dengan penerapan hukum pidana Islam. Tobat, baik individual maupun sosial, terjadi setelah penebusan dosa oleh hukum. Bandingkan ini dengan pandangan tradisional Al-Syafi'i (m. 819) bahwa hukum pidana (*hadd*) tidak dilakukan jika di dahului oleh penobatan. Ini pula pandangan yang diambil oleh sebagian besar ulama' modernis.<sup>47</sup>

Para penulis abad kedua puluh mengenai tobat menurunkan pula penjelasan dari sudut pandang psikologi dan sosiologi. Sayyid Quthb, tatkala mengomentari (QS Al-Baqarah (25): 70 mengenai orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal sholeh maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan, mengatakan bahwa dengan proses “substansi positif” dorongan berdosa diganti dengan dorongan berbuat baik. Orang lain memandang konsep tobat Al-Qur'an bukan sebagai penyesalan dari pelanggaran tinggal yang dapat dikenali, melainkan sebagai perubahan kepribadian. Ini mirip dengan sikap sufi terhadap tobat, yang menganggap istilah ini sebagai perubahan spiritual. Sementara para tradisional bersikeras pada pengakuan dosa dan pencahangan kebenaran sebagai syarat untuk

---

<sup>46</sup> *Ibid*, h. 53

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 53

tobat, para modernis mengikuti tradisi sufi dan menekankan perubahan kepribadian sebagai tujuan tobat. Dalam sufisme, mengingat dosa atau pikiran sesal itu salah; karena mengingat dosa berarti melupakan Allah SWT dan ini adalah dosa pokok. Al-Qur'an senantiasa mendesak orang beriman untuk kembali kepada Allah SWT, dan nabi Muhammad dikatakan memohon ampunan Allah beberapa kali sehari.<sup>48</sup>

4. Jika seseorang mengetahui Allah SWT yang memberi nikmat, yang menganugrahi, dan hanya ditangan-Nya segala kebaikan, dan Dia maha kuasa atas segalanya, Dia yang memberi rezki, membalas dengan kebaikan, dan memuliakan hamba-hamba-Nya yang mukmin, maka hal itu akan membawanya pada *mahabbah* kepada Allah SWT dan *bertaqarrub* kepada-Nya serta mencari apa yang ada di sisi-Nya dan akan berbuat baik kepada sesamanya.<sup>49</sup>

Kata *mahabbah* berarti cinta, yaitu cinta kepada Allah SWT. Dalam Tasawwuf *mahabbah* mengandung arti patuh kepada Allah SWT dan membenci sikap yang melawan kepada-Nya; menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi; mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari diri yang dikasihi. Al-Junaid (tokoh sufi modern) menyebutkan *mahabbah* sebagai suatu kecenderungan hati . artinya, hati seseorang cenderung ke pada Allah SWT dan kepada segala sesuatu yang datang dari-Nya tanpa usaha.

---

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 53

<sup>49</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Op, Cit*, h. 138

4. و إذا علم ان الله هو المنعم المتفضل بجميع النعم و انه بيده الخير و هو على كل شيء قدير, و انه يعطى ويرزق و يجازى بالإحسان و يكرم عباده المؤمنين فأَن ذالك يحمله على محبة الله تعالى و التقرب اليه و الرغبة فيما عنده, و الإحسان الى اخوانه.

Muhammad bin Ali al-Kttani (sufi dari Baghdad) mengatakan *mahabbah* adalah menyukai yang disenangi dan segala sesuatu yang datang dari yang disenangi (dikasihi).<sup>50</sup>

Menurut Abu Nasr as-Sarraj at-Tusi, tokoh tasawwuf, *mahabbah* mempunyai tiga tingkat sebagai berikut:

- 1) Cinta orang biasa, yaitu selalu mengingat Allah SWT dengan zikir, suka menyebut nama-nama Allah SWT dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan-Nya serta senantiasa memuji-Nya.
- 2) Cinta orang sidik (jujur, benar), yaitu orang yang kenal kepada Allah SWT, seperti kebesaran-Nya, kekuasaan-Nya, dan ilmu-Nya. Cinta ini dapat menghilangkan tabir yang memisahkan diri seseorang dari Allah SWT, sehingga ia dapat melihat rahasia-rahasia yang ada pada Allah SWT. Ia mengadakan “dialog” dengan Allah SWT dan memperoleh kesenangan dari dialog itu. Cinta tingkat kedua ini membuat orang sanggup menghilangkan kehendak-kehendak dan sifat-sifatnya sendiri, sementara hatinya penuh dengan perasaan cinta dan selalu rindu kepada Allah SWT.
- 3) Cinta orang arif, yaitu cinta orang yang tahu betul akan Allah SWT. Yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk ke dalam diri yang mencintai.

---

<sup>50</sup> Dewan Ensiklopedi Islam, *Op, Cit*, h. 109





Artinya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Ali Imran 3:31)<sup>53</sup>

Selain itu terdapat pula dalam hadist riwayat Imam Bukhari dan Ahmad bin Hanbal (Imam Hanbali): "Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri pada-Ku dengan perbuatan-perbuatan hingga aku cinta padanya. Orang yang Ku-cintai menjadi telinga, mata dan tangan-Ku." Hadist ini mengandung arti bahwa Tuhan dan makhluk dapat dipersatukan melalui paham *mahabbah*.<sup>54</sup>

#### **b. Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Bermuamalah dengan Makhluk**

Nilai pendidikan tauhid Dalam Bermuamalah dengan Makhluk dalam pandangan Shalih bin Fauzan Jika seseorang mengetahui bahwa Allah SWT adalah hakim yang Maha adil, tidak menyukai kedzaliman, kecurangan, dosa dan permusuhan; dan Dia Maha Membalas dendam terhadap orang-orang dzalim atau orang-orang yang melampaui batas atau orang-orang yang berbuat kerusakan, maka ia pasti akan menahan diri dari kezdaliman, dosa, kerusakan, dan khianat. Dan dia berbuat adil atau obyektif sekalipun terhadap dirinya sendiri, juga akan bergaul dengan teman-temannya dengan akhlak yang baik.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> *Ibid*, h. 80.

<sup>54</sup> Dewan Ensiklopedi Islam, *Op, Cit*, h. 109.

<sup>55</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Op, Cit*, h. 138

و إذا علم ان الله الحاكم العدل و انه لا يحب الظلم و البغى و العدوان, وانه ينتقم من الظلمة والطغاة و المفسدين, فإنه يكف عن الظلم و العدوان و البغى و الفساد و الغش و الخيانة للخلق, و ينصف من نفسه و يحسن المعاملة مع اخوانه, الى غير ذلك من الآثار الحميدة التي تترتب على معرفة اسماء الله و الإيمان بها, فقد تعرف الله بها الى عباده ليعرفوه بها بمقتضاها.

Ciri khas kepribadian seorang muslim adalah terwujudnya perilaku mulia sesuai dengan tuntunan Allah SWT, yang dalam istilah lain disebut akhlak yang mulia. Ciri ini sekaligus menjadi sasaran pembentukan kepribadian. Sabda Rosullullah SAW:

عن ابى هريرة, عن النبى صلى الله عليه و سلم قال: انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق<sup>56</sup> (رواه البزار)

Artinya: *Dari Abi Hurairah dari Nabi SAW bersabda "Tidaklah Aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak mulia". (H.R. Al-Bazzar)*

Dalam kaitan dengan hal itu dalam satu hadits beliau pernah bersabda:

عن ابى هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم اكمل المؤمنين ايماننا احسنهم خلقا<sup>57</sup> (رواه ابو داود)

Artinya : *Dari Abi Hurairah berkata Nabi bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (H.R. Abu Daud)*

Tampak jelas bagaimana eratnya hubungan antara keimanan seseorang dengan ketinggian akhlaknya. Dalam memberikan analisisnya tentang akhlak yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian; Dr. Mohd. Abdullah Darraz mengemukakan bahwa *"Pendidikan akhlak berfungsi sebagai pemberi nilai-nilai Islam"* Dengan adanya nilai-nilai Islam itu dalam diri seseorang atau ummah akan terbentuk pulalah kepribadiannya sebagai kepribadian muslim.

Akhlak yang mulia mengandung konotasi pengaturan hubungan yang baik antara hamba dengan Allah, dengan sesamanya dan dengan makhluk lainnya (alam).

---

<sup>56</sup> Al Bazzar, *Musnad Al-Bazzar*, Juz XV, (Maktaba Tyamilah, tt), h. 364.

<sup>57</sup> Abu Daud, *Musnad Abi Daud*, Juz IV, Hadist ke 16, (Maktabah Syamilah, tt), h. 354.

**1. Nilai Keislaman dalam Hubungan dengan Allah SWT Dapat Dilakukan dengan Cara:**

- 1) Beriman kepada Allah SWT.
- 2) Mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya.
- 3) Bertaqwa kepada-Nya.
- 4) Mensyukuri nikmat Allah dan tidak berputus harapan terhadap rahmat-Nya.
- 5) Berdo'a kepada tuhan, selalu mensuci dan membesarkan-Nya dan selalu mengingat Allah.
- 6) Menggantungkan segala perbuatan masa depan kepada-Nya.<sup>58</sup>

**2. Nilai Keislaman dalam Pergaulan Sosial:**

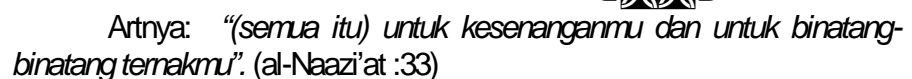
- 1) Tidak melakukan hal-hal yang keji dan tercela seperti, membunuh, menipu, riba, merampok, makan harta anak yatim, menyakiti anggota masyarakat dan sebagainya.
- 2) Membina hubungan tata tertib, meliputi bersikap sopan santun dalam pergaulan, meminta izin ketika masuk kerumah orang, berkata baik dan memberi serta membalas salam.
- 3) Mempererat hubungan kerja sama dengan cara meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dapat merusak dasar kerja sama untuk membela kejahatan, berkhianat, mengadakan saksi palsu, menyembunyikan

---

<sup>58</sup>Ramayulis, Samsul Nizar, filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistim Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 268.

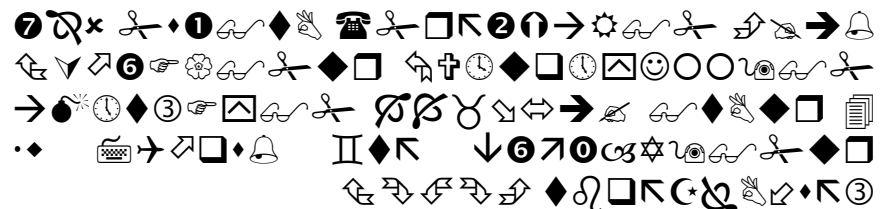
4) Mengadakan perbuatan-perbuatan terpuji yang memberi dampak positif kepada masyarakat antara lain berupa menepati janji, memaafkan, memperbaiki hubungan antara sesama muslim, amanah, membina kasih sayang, berbuat ikhsan terutama kepada fakir miskin, mengembangkan harta anak yatim, mengajak berbuat baik, bersifat pemurah, menyebarkan ilmu pengetahuan, membina persaudaraan dan sebagainya.<sup>59</sup>

1) Hubungan *intifâ'u bih*, hubungan utility, yaitu mengambil manfaat. Manusia diperintahkan untuk mengambil manfaat dari sumberdaya dan kekuatan alam yang ada. Seperti firman Allah apa yang ada di sekitarmu itu merupakan *Mat 'an lakum wa li 'an ' mikum*



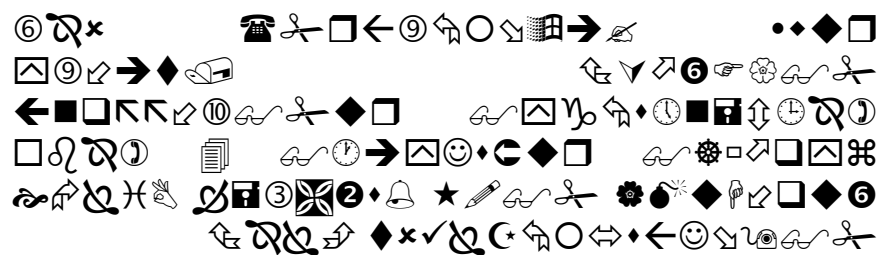
124

cara mengambil temuan-temuan yang dapat dijadikan teori dan menjadi pengetahuan secara umum. Firman Allah



Artinya: Katakanlah: "Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman". (Yunus 10:101)

- 3) Hubungan *al-Ihtifadh* atau hubungan untuk pelestarian alam, konservasi atau *saving* (menyelamatkan alam)<sup>60</sup> dalam hal ini Allah berfirman:



Artinya: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (al-A'raf: 56)

Demikian, Allah SWT memperkenalkan Diri-Nya dengan nama-nama itu agar hamba-Nya mengenal-Nya dan memohon kepada-Nya sesuai dengan isi kandungannya dan agar berbuat baik kepada hamba-Nya yang lain. Allah berfirman dalam surat *Al Baqarah* ayat 195.



<sup>60</sup> Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta: PT. Listafariska Putra, 2003), h.118.

Artinya: “Dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”. (al Baqarah 2:195)<sup>61</sup>

Dan Rasulullah bersabda,

عن عبد الله بن عمر قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم الراحمون  
يرحمهم الرحمن ارحموا من فى الأرض يرحمكم من فى السماء<sup>62</sup> (رواه أبى  
داود)

Artinya: Dari Abdullah Ibnu Umar berkata: berkata Rasulullah SAW “Orang yang berkasih sayang akan disayangi Allah, Sayangilah orang yang ada di bumi, maka engkau akan disayangi oleh yang ada di langit”. (H.R. Abu Da

### C. Analisa Data

#### a. Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam *Asma' wa al-Shifat* dalam Pandangan

##### Shalih Fauzan

Pandangan Shalih bin Fauzan bahwa mengimani *tauhid asma' wa al-shifat* dengan baik dan benar dan mengetahui *madlul* (arti dan maksud) nya akan berpengaruh dan memberikan nilai tarbiyah kepada perilaku manusia secara individu maupun jamaah. Dalam hal ini beliau menekankan nilai-nilai tersebut dalam hal *muamalah* (hubungan) baik secara vertikal (hubungan dengan Allah) maupun horizontal (hubungan dengan makhluk). Kemudian penulis berusaha untuk menganalisa dan menterjemahkannya, dan pada akhirnya mengelompokkan nilai-nilai tersebut kedalam dua kelompok besar yaitu hubungan dengan Allah ( hubungan vertikal ) dan hubungan dengan makhluk ( hubungan horizontal ).

#### 1. Nilai Pendidikan Tauhid dalam Hubungan dengan Allah SWT

---

<sup>61</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Op. Cit, h. 47.

<sup>62</sup> Abu Daud, Sunan Abi Daud, Bab *Fi "Ar-rahman*, Hadits No 4943 Juz IV h. 440. Lihat juga Sunan Tamizi Bab *Rahmatu Muslimin* Hadist No 1924, Juz IV h. 323.

Nilai pendidikan tauhid dalam hubungan dengan Allah SWT dalam pandangan Shaleh bin Fauzan adalah sebagai berikut:

- 1) Tunduk dan khusuk, takut dan berharap serta bertawassul kepada Allah
- 2) Bermuraqabah (selalu merasa diawasi Allah)
- 3) Taubat dan beristighfar kepada Allah
- 4) Mahabbah dan bertaqarrub kepada Allah

## **2. Nilai Pendidikan Tauhid dalam Bermuamalah dengan Makhluk**

Sedangkan nilai pendidikan tauhid dalam bermuamalah dengan makhluk dalam pandangan Shalih bin Fauzan adalah berbuat baik dan berkasih sayang kepada sesama makhluk.

### **b. Cakupan Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid *Asma' wa al-Shifat* dalam *Asma' al-Husna***

Seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa nilai-nilai pendidikan tauhid dalam *asma' wa al-shifat* dalam pandangan Shalih Fauzan terbagi kepada dua kelompok yaitu hubungan dengan Allah (hubungan vertical) dan hubungan dengan makhluk (hubungan horizontal). Maka untuk pembahasan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel beserta penjelasannya seperti berikut





## Penjelasan table I

### a) *Asma' al-husna*

Diambil dari penjelasan yang ada dalam landasan teori dan lampiran *asma' al-husna* dalam tesis ini.

### b) Nilai-nilai pendidikan tauhid dari tauhid *asma' wa al-shifat*.

Nilai-nilai pendidikan tauhid dari tauhid *asma' wa al-shifat* ini penulis kelompokkan menjadi dua kelompok. Pengelompokan ini didasari atas pandangan Shalih bin Fauzan dalam bukunya kitab *tauhid li shaff al-Awwal al-'Ali F al-ma' hid al-Isl miyyah*.

Kelompok **pertama** adalah muamalah dengan Allah SWT yang terdiri:

- 1) Tunduk dan khusuk/takut dan mengharap serta tawassul kepada Allah
- 2) Muraqabah (selalu merasa diawasi Allah kapan dan dimanapun juga)
- 3) Taubat dan beristighfar kepada Allah
- 4) Mahabbah dan taqarrub kepada Allah

Kelompok **kedua** adalah muamalah dengan makhluk dengan berbuat baik dan berkasih sayang kepada sesama makhluk.

**TABEL II: NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID, JUMLAH SIFAT DAN ASMA' ALLAH  
(ASMA' AL-HUSNA)**

No	Nilai pendidikan tauhid dari tauhid <i>asma' wa al- shifat</i>	Jumlah <i>Asma' wa al- shifat</i> ( <i>asma' al-Husna</i> )	Keterangan
	<b>Muamalah dgn Allah</b>		
1	Tunduk dan khusuk, takut dan mengharap serta tawassul kepada Allah	<b>24</b>	
2	Muraqabah ( selalu merasa diawasi Allah)	<b>13</b>	
3	Taubat dan beristighfar kepada Allah	<b>5</b>	
4	Mahabbah dan taqarrub kepada Allah	<b>57</b>	
	<b>Muamalah dgn makhluk</b>		
	Berbuat baik dan berkasih sayang kepada sesama makhluk	<b>99</b>	
	a)	b)	

## Penjelasan tabel II

- a) Nilai-nilai pendidikan tauhid dari tauhid *asma' wa al-shifat* dibagi dua bagian yaitu:

- 1) Muamalah dengan Allah
- 2) Muamalah dengan makhluk

- b) Menurut analisa penulis bahwa jumlah *asma' wa al-shifat* (*asma' al-Husna*) yang terdapat dalam nilai-nilai muamalah dengan Allah sebagai berikut:

- 1) Pada nilai-nilai tunduk dan khusuk, takut dan mengharap serta bertawassul kepada Allah terdapat 24 *asma' al-husna*
- 2) Pada nilai muraqabah (merasa diawasi Allah) terdapat 13 *asma' al-husna*
- 3) Pada nilai taubat dan istigfar terdapat 5 *asma' al-husna*
- 4) Pada nilai mahabbah dan muraqabah terdapat 57 *asma' al-husna*

Sedangkan jumlah *asma' al-husna* yang terdapat dalam muamalah dengan makhluk yaitu berbuat baik dan berkasih sayang sesama makhluk berjumlah 99 asmaul husna

- c) Menurut analisa penulis setelah melihat hasil prosentase di atas maka, penulis mencoba menarik beberapa kesimpulan:

- 1) Nilai mahabbah dan taqarrub menempati peringkat pertama lebih dominan dengan 57 *asma' al-husna*, Artinya bahwa seorang hamba harus merasakan dan mengakui dengan sebenar-benarnya pengakuan yang tulus bahwa Allah-lah yang pantas untuk dicintai, tiada yang patut dan pantas untuk dicintai melainkan Allah SWT, karena Allah SWT adalah Rabb yang mencipta, memberi rezeki, memiliki, memelihara, menguasai,

mengatur, memperbaiki dan mendidik dan karena Allah adalah haq bagi semesta alam, maka Dia sajalah yang khusus dengan ketuhanan tanpa yang lain, wajib mengesakan-Nya dalam ketuhanan dan tidak menerima adanya sekutu bagi-Nya dalam ketuhanan, yaitu sifat ketuhanan tidak mungkin ada pada yang lain dari makhluk-Nya. Hal ini merupakan realisasi dan aktualisasi dari *Tauhid Rububiyah*

Dari sini, dapat diketahui bahwa makna tauhid rububiyah meniadakan sekutu bagi Allah dalam sifat ketuhanan yang haq yaitu penciptaan, memberi rezeki, menguasai dan mengatur, yang dari kelazimannya adalah menghidupkan dan mematikan, memberi dan mencegah, memberi bahaya dan manfaat, memulyakan dan menghinakan.

- 2) Nilai tunduk dan khusuk, takut dan mengharap serta bertawassul kepada-Nya menempati rengking kedua dengan 24 *asma' al-husna*. Artinya bahwa, nilai ini merupakan implementasi dan aktualisasi dari Tauhid Uluhiyyah. Sesungguhnya tauhid *uluhiyah* adalah bagian yang sangat penting dari akidah seorang mukmin. Sebab tauhid ini adalah buah dari tauhid *rububiyah* dan tauhid *asma' wa al-shifat*. Tanpa tauhid *uluhiyah*, maka tauhid *rububiyah* dan tauhid *asma' wa al-shifat* kehilangan makna dan faidahnya. Sebab *tauhid rububiyah* itu membahas seputar mengenal Allah dan ketuhanan-Nya, serta meniadakan sekutu bagi-Nya dalam hal itu.

Sedangkan tauhid *asma' wa al-shifat* membahas seputar penetapan *asma'-asma'* Allah dan sifat-sifat-Nya dan meniadakan sekutu bagi-Nya dalam *asma'-asma';-Nya*, tidak menyerupakan-Nya atau menghilangkan sifat-sifat-Nya.<sup>63</sup>

Hal ini berarti siapa yang mengakui tauhid rububiyah untuk Allah SWT dengan mengimani tidak ada pencipta, pemberi rezeki, dan pengatur alam kecuali Allah, maka ia harus mengakui bahwa tidak ada yang berhak menerima ibadah dengan segala macamnya kecuali Allah, karna makna *ilah* adalah *ma'bud* (yang disembah) dan itulah tauhid *uluhiyah*.<sup>64</sup> Tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah dalam ibadah dengan segala yang disyari'atkan-Nya, agar kita beribadah kepada Allah dengan amal-amal hati dan anggota badan dan tanpa mempersekutukan Allah dengan apapun dalam ibadah-ibadah itu dan tidak mengakui adanya ibadah selain kepada Allah.<sup>65</sup>

- 3) Nilai *muraqabah* menempati rengking ketiga dengan 13 *asma' al-husna*. Artinya bahwa, seorang muslim itu harus selalu merasa diawasi Allah SWT kapan dan dimanapun juga ia berada, karna dengan *muraqabah* membuat seseorang akan selalu berhati-hati dan waspada dari godaan dan gangguan syaitan karena ia merasa Allah SWT selalu melihat dan mengawasinya dan tidak ada satupun yang luput dari pengamatan Allah

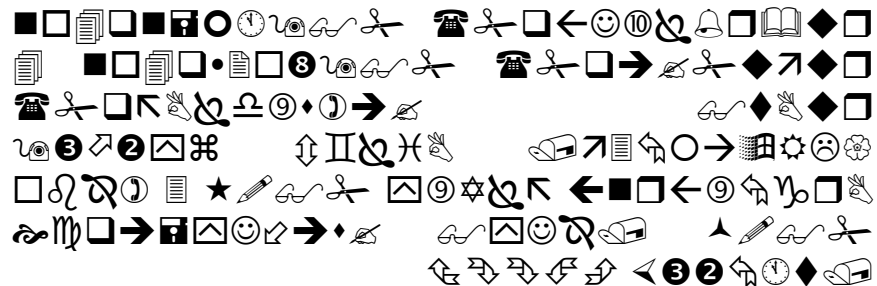
---

<sup>63</sup> Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi, *Akidah Mukmin*, Tarj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), h. 83.

<sup>64</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Op. Cit*, h. 45.

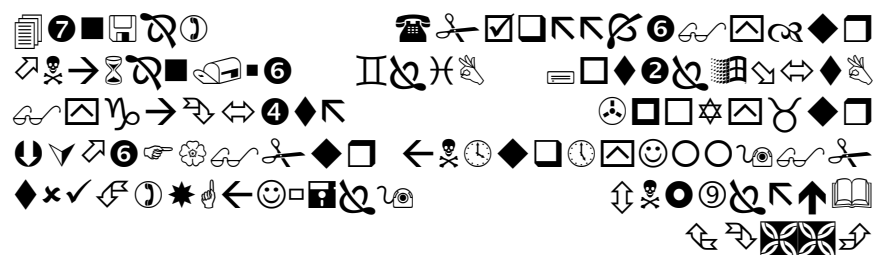
<sup>65</sup> Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi, *Op. Cit*, h. 83.

SWT sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 110 yang berbunyi:



Artinya: “Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan”. (al-Baqarah 2:110)<sup>66</sup>

- 4) Nilai tobat dan istigfar kepada Allah menempati rengking keempat dengan 5 asma’ al-husna. Artinya bahwa, setelah ia melakukan *muraqabah* dalam kehidupannya. Dan sebagai manusia biasa tempatnya salah dan khilaf maka ketika ia melakukan kesalahan dan kemaksiatan maka hendaklah ia bersegera untuk bertaubat dan beristihfar kepada Allah SWT atas dosa yang telah ia lakukan baik yang disadari maupun tidak disadar. sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 133 yang berbunyi:



Artinya: “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa”, (Ali Imran 3:133)<sup>67</sup>

<sup>66</sup> Ibid, h. 30.

<sup>67</sup> Ibid, h. 98.

- 5) Dalam hal bermuamalah dengan makhluk hendaklah seorang muslim selalu bisa berbuat baik dan berkasih sayang kepada sesama makhluk dengan menghayati dan meneladani seluruh *Asma' al-husna* niscaya mampu menjelmakan sifat-sifat agung itu ke dalam setiap prilakunya "Kemanapun kamu menghadapkan wajahmu, di situ wajah Allah".<sup>68</sup> Ia cenderung mendekati bayang-bayang sifat pencipta-Nya yang tergambar dalam *Asma' al-husna*, karna memang Tuhan begitu dekat "kami lebih dekat kepada manusia ketimbang urat lehernya sendiri"<sup>69</sup> Dorongan untuk mencari kebenaran, keadilan, kedamaian dan kasih sayang adalah energi spiritual yang dimiliki oleh semua manusia. Energi itu diciptakan oleh Allah dalam hati manusia. Sifatnya kekal dan sangat kuat, meski manusia mencoba memahaminya, niscaya tidak akan pernah berhasil.<sup>70</sup> Energi itu adalah karakter asli manusia (fitrah). "Semua manusia lahir dengan fitrah, (hadits). "Manusia diciptakan dengan sebaik-baik ciptaan".<sup>71</sup>

<sup>68</sup> Bunyi ayat adalah :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يَخْلُقَ مَا يَشَاءُ فَيَرْسِلُ فِيهِ رُوحَهُ مِنْ أَيْنَ يَشَاءُ وَيَخْتَارُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ  
وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يَخْلُقَ مَا يَشَاءُ فَيَرْسِلُ فِيهِ رُوحَهُ مِنْ أَيْنَ يَشَاءُ وَيَخْتَارُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya : "Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah[1]. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui". (Al Baqarah 2:115)

[1] Disitulah wajah Allah maksudnya; kekuasaan Allah meliputi seluruh alam; sebab itu di mana saja manusia berada, Allah mengetahui perbuatannya, karena ia selalu berhadapan dengan Allah.

<sup>69</sup> Bunyi ayat adalah :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ  
وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

Artinya : "Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya", ( Qaf 50:16)

<sup>70</sup> Ibid, h.III

<sup>71</sup> Bunyi ayat adalah :



عن عبد الله بن عمر قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم  
الراحمون يرحمهم الرحمن ارحموا من فى الأرض يرحمكم من  
فى السماء<sup>73</sup> (رواه ابى داود)

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.  
(ath Thin 95:4)








136

**TABEL III: NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM ASMA' WA AL-SHIFAT DALAM  
JUMLAH PROSENTASE**

No	Nilai-nilai pendidikan Tauhid dari tauhid asma' wa al-shifat	Jumlah dalam prosentase			Ket
	Muamalah dgn Allah	Sampel	Populasi	Prosen	
1	Tunduk dan khusuk, takut dan mengharap serta tawassul kepada Allah	24	99	24.26%	
2	Muraqabah ( selalu merasa diawasi Allah)	13	99	13.15%	
3	Taubat dan beristighfar kepada Allah	5	99	5.00%	
4	Mahabbah dan taqarrub kepada Allah	57	99	57.59%	
	<b>Muamalah dgn makhluk</b>				
	Berbuat baik dan berkasih sayang kepada sesama	99	99	100%	

	makhluk				
	a)	b)			

### Penjelasan Tabel III

a) Nilai pendidikan tauhid dari *tauhid asma' wa al-shifat* yang menjadikan seorang hamba tunduk dan khusuk, takut dan mengharapakan serta bertawassul kepada Allah, bermuraqabah (selalu merasa diawasi Allah), taubat dan berstighfar, mahabbah dan taqarrub kepada Allah, berbuat baik dan berkasih sayang kepada sesama makhluk, dilihat dari jumlah *asma' wa al-shifat (asma' al-husna)* yang dihasilkan dari semua sample *asma' wa al-shifat (asma' al-husna)* kemudian diprosentasekan.

b) Prosentase Asma' wa al-Shifat (*asma' al-husna*) yang termasuk dalam katagori:

1. tunduk dan khusuk, takut dan berharap, serta bertawakkal kepada Allah sebanyak 24 Dari jumlah total 99 *asma' al-husna*, dengan rumusan

$$\frac{\text{jumlah sample (Asmaul Husna Yang Terpilih)}}{\text{populasi (Asmaul Husna secara keseluruhan)}} \times 100 \%$$

$$\frac{24}{99} \times 100 \% = 24.26 \%$$

2. Prosentase yang berkatagori *muraqabah* ( merasa diawasi oleh Allah)

$$\frac{13}{99} \times 100 \% = 13.15 \%$$

3. Prosentase yang berkatagori taubat dan *istighfar* kepada Allah

$$\frac{5}{99} \times 100 \% = 5.00 \%$$

4. Prosentase yang berkataori *mahabbah* dan *taqarrub* kepada Allah

$$\frac{57}{99} \times 100 \% = 57.59 \%$$

5. Prosentase yang berkatagori berbuat baik dan berkasih sayang kepada sesama makhluk

$$\frac{99}{99} \times 100 \% = 100 \%$$

**TABEL IV: NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DAN NOMOR  
ASMA' WA AL-SHIFAT ALLAH (ASMA' AL-HUSNA)**

No	Nilai pendidikan dari tauhid asma' wa al-shifat	Nomor asma' wa al-shifat (asma' al-Husna)	Keterangan
	<b>Muamalah dgn Allah</b>		
1	Tunduk dan khusuk, takut dan mengharap serta tawassul kepada Allah	3, 4, 8, 9, 10, 11, 15, 33, 36, 37, 48, 51, 53, 54, 65, 66, 67, 68, 70, 73, 74, 84, 85, 96.	Asma' wa al-shifat (asma' al-husna) dapat dilihat dalam lampiran tesis ini
2	Muraqabah ( selalu merasa diawasi Allah)	19, 26, 27, 28, 31, 40, 43, 50, 57, 64, 75, 76, 81.	
3	Taubat dan beristighfar	14, 34, 44, 80, 82.	
4	Mahabbah dan taqarrub kepada Allah	1, 2, 5, 6, 7, 12, 13, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 29, 30, 32, 35, 38, 39, 41, 42, 45, 46, 47, 49, 52, 55, 56, 58, 59, 60, 62, 62, 63, 69, 71, 72, 77, 78, 79, 83, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 97, 98, 99.	

	<b>Muamalah dgn makhluk</b>		
	Berbuat baik dan berkasih sayang kepada sesama makhluk	Seluruh <i>asma' al-husna</i> yang sembilan puluh sembilan (99)	
	a)	b)	c)

**Penjelasan tabel IV**

- a) Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam *tauhid asma' wa al-shifat* ( *asma' al-husna* )
- b) Nomor *asma' wa al-shifat* (*Asma' al-husna*)
- c) *Asma' al-husna* ini dapat dilihat secara urut di lampiran dalam tesis ini.











## BAB: V PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Pandangan Shalih Fauzan bahwa mengimani *tauhid asma' wa sifat* dengan baik dan benar dan mengetahui *madlul* (arti dan maksud)nya akan berpengaruh dan memberikan nilai tarbiyah kepada perilaku manusia secara individu maupun jamaah. Dalam hal ini beliau menekankan nilai-nilai tersebut dalam hal *muamalah* (hubungan) baik secara vertikal (hubungan dengan Allah) maupun horizontal (hubungan dengan makhluk).
- a. Nilai pendidikan tauhid dalam hubungan dengan Allah SWT dalam pandangan Shaleh bin Fauzan adalah sebagai berikut:
  - 1) Tunduk dan khusuk, takut dan berharap serta bertawassul kepada Allah
  - 2) Bermuraqabah (selalu merasa diawasi Allah)
  - 3) Taubat dan beristighfar kepada Allah
  - 4) Mahabbah dan bertaqarrub kepada Allah
- b. Sedangkan nilai pendidikan tauhid dalam bermuamalah dengan makhluk dalam pandangan Shalih bin Fauzan *adalah berbuat baik dan berkasih sayang kepada sesama makhluk.*

2. Cakupan nilai-nilai pendidikan tauhid asma' wa sifat dalam *asmaul husna* yang berhubungan dengan muamalah dengan Allah sebagai berikut:

- 1) Pada nilai-nilai tunduk dan khusuk, takut dan mengharap serta bertawassul kepada Allah terdapat 24 asmaul husna dengan prosentase 24.25%
- 2) Pada nilai muraqabah (merasa diawasi Allah) terdapat 13 asmaul husna dengan prosentase 13,15%
- 3) Pada nilai taubat dan istigfar terdapat 5 asmaul husna dengan prosentase 5.00%
- 4) Pada nilai mahabbah dan muraqabah terdapat 57 asmaul husna dengan prosentase 57.59%

Sedangkan dalam muamalah dengan makhluk yaitu berbuat baik dan berkasih sayang sesama makhluk berjumlah 99 asmaul husna. (100%)

## **B. Saran - saran**

1. Memahami *Asma' wa al-Shifat* Allah tidak boleh dilakukan secara parsial atau setengah-setengah, karena *asma' wa al-shifat* Allah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Memahaminya secara integral akan menuju kesempurnaan pemahaman yang akan membangun keseimbangan kecerdasan spiritual dan emosional.

2. Nilai-nilai pendidikan Tauhid yang terkandung dalam *Asma' wa al-Shifat* Allah sangat bermanfaat bagi praktisi di dunia pendidikan. Diantara nilai-nilai tersebut adalah *mahabbah*, *tawasshul*, *muraqaba*, *taubah*, dan berbuat baik serta kasih sayang kepada sesama makhluk. Disarankan bagi para praktisi dunia pendidikan untuk mengaplikasikan nilai-nilai ini dalam dunia pendidikan untuk menambah nilai-nilai spiritual yang menjiwai dunia pendidikan.
  
3. Karya Shalih bin Fazan bin Abdullah Al-Fauzan cukup banyak dalam berbagai hal selain tauhid. karna terbatasnya ruang dan waktu, maka pada kajian ini penulis hanya memfokuskan untuk mengkaji sebagian pemikiran beliau tentang nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam *asma' wa al-shifat*. Penulis berharap kepada peneliti-peneliti selanjutnya dapat meneliti apa yang belum dibahas dalam tesis ini, seperti: bagaimana aplikasi nilai-nilai tersebut dalam dunia pendidikan praktis.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achmadi, Abu, *Islam Sebagai Paradikma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1950)
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuha*, (Qahirah : Isa al-Babi al-Halabi, 1969)
- \_\_\_\_\_. *Ruh al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*, (Saudi Arabia : Dar al-Ahya, tt)
- Al-Ainaini, Ali Khalil Abu, *Filsafat at-Tarbiyat al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, (al-Arabia : Dar al-fikr, 1980)
- Al-Attas, Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung : Mizan, 1994)
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Tauhid*, Terj Rahmani Astuti, (Bandung : Pustaka, 1988)
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan, *Muqarrar Tauhid li al-shaff al-awwal al' liy f al-Mabahid al-Islamiyah, Juz I, II*, Tp, 2003
- \_\_\_\_\_. *Kitab Tauhid Juz I, II, III*, Terj, Agus Hasan Bashori, (Jakarta : Darul Haq, 2009).
- Alghunaimi, Abdul Akhir Hammad, *Tahdzib Syarh Ath-Thahawiyah Dasar-Dasar 'Aqidah Menurut Ulama salaf*, Terj, Abu Umar Basyir Al-Medani, (Solo : Pustaka At-Tibyan, 2000)
- Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, (Jakarta: ARGA Publishing, 2004)
- Al-Hilali, Syaikh Salim bin 'Ied, *Syarah Riyadhush Shalihin, jili I*, Terj, M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: PT. Putaka Imam asy-Syafi'i, 2008)
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, (al-Syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi', 1977)
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Akidah alMukmin*, Terj, Asmuni Solihan Zamaksyari, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2002)
- Al-Qalami, Abu Fajar, *Sukses Dan Kaya Dengan Mengamalkan Asmaul Husna*, (t k : Mitra Press, 2009)
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Sifat-Sifat Allah Dalam Pandangan Ibnu Taimiyah*, Terj. Abu Nabila, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2005)

- Al-Syaibany, Muhammad al-Touni, *Falsafah Pendidikan Islam*, Tarj, Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1992)
- An-Nahlawy, Abd. Al-Rahman, *Usus al-Tarbiyah al-Islamiah wa thuruq Tadrishiha*, (Damaskus : Dar-al Nandah al-Arabiyah, 1965)
- Anwar, Qomari, *Manajemen Pendidikan Islam*, dalam Adi Sasono dkk. (ed), *Solusi Islam Atas Problematika Umat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998)
- Asmuni, H.M.Yusran dari Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen P & K, Jakarta, 1989. dalam bukunya "*Ilmu Tauhid*", PT.RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1993.
- Azra, Azyumardi, *pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Dagobert D. Runers et.all, *Dictionary of Philosophy*, (Ottawa little field, Adams & Co, Ottawa, 1977)
- Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta : Ruhama, 1994)
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1995)
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990)
- Dewan Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta :PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), Jilid ke-5, cet. Ke 11
- DG. Ryans, *System Analisis in Education Planing*, (London : Roudledge & Kegan Paul, 1982)
- Esposito, John L., *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*, Tarj Eva Y.N., Femmy S., Jarot w., Poerwanto, Rofiq S, (Bandung: Mizan, 2002)
- Faisal, Sanafiah, *Pendidikan Sekolah di Dalam Sistem Pendidikan Dan Pengembangan Nasional*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981)
- First World Conference on Muslim Education, *Recommendation*, (Mecca : Inter Islamic University Cooperation of Indonesia, 1977)

Ghozali, Muhammad Luthfi, *Mengintip Alam Barzah, Tawassul mencari Allah dan rosul lewat jalan guru*, (Semarang: Abshor, 2006)

Harras, Khalil, *Syarh Al-'Aqidah Al-Wasithiyyah*,

Hasan, Muhammad Hasan dan Nadia Jamal al-Din, *Madaris al-tarbiyah fi al-Hadarah al-Islamiyah* (Kairo: Dar al-fikr al-'Arabi, 1984)

Hasan, Muhammad Tholchah, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta: PT. Listafariska Putra, 2003), h.118.

<http://ulamasunnah.wordpress.com/2008/02/04/syaikh-shalih-ibn-fauzan-ibn-abdullah-ibn-fauzan/>

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta : LPPI, 2004)

Irfan, Muhammad & Mastuki HS, *Teologi Pendidikan, Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Friska Agung Insani, 2008)

J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000)

Kartono, Kartini, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis*, (Bandung : Mandar Maju, 1992)

Langgulong, Hasan, *Manusia Dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi Dari Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1989)

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi aksara, 1991)

Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)

Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'rifat 1989)

Mustofa, Kholil, *Khasiat Asmaul Husna, sifat 20 dan Shalwat*, (t k : Agung Media Mulia, 2008)

Mursy, Muhammad Munir Mursy, *Tarbiyah Islamiyah*, (Kairo : Dar al-Kuttab, 1982)

Proyek Pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : 1981/1982)

Rais, Amien, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, (Bandung : Mizan, II/1989)

Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009)



Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta : Modern English Press, 1991)

Sazali, Ahmad, *Pendekatan Baru Dalam Pendidikan Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* : Makalah disampaikan dalam seminar Sistem Pendidikan Islam di Indonesia, BKPTIS, Jakarta, 13 helai 1979

Siddiq, Jaffar, *Ternyata Ada 100 Asma' Al-Husna*, (Yogyakarta : Qiyas, 2009)

Sobur, Alex, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004)

Suardi, Dedy, *Vibrassi Tauhid*, (Bandung : Rosdakarya, 1/1993)

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007)

Suryabrata, Sumaerdi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998)

Sutishawan, Syamsul Bahri Tanrere, *Metode Memahami makna Asma'ul Husna*, (Jakarta : t p, 2007)

Tauhied, H.Abu, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990)

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta : Djambatan, 1992)

Ulwan, Firyal, *Misteri Alam Jin*, (tk : Pustaka Hidayah, 1996)

W.J.S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976)

[www.calltoislam.com](http://www.calltoislam.com)

Zaini, Syahminan, *Kuliah Akidah Islam*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1983)

\_\_\_\_\_, Syahminan, *Nilai Iman*, (Surabaya: Usaha Nasioanal, 1981)

Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992)

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Dep. Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta : Dep. Agama RI, 1995)

Yunus, Mahmud, *Pendidikan Dan Pengajaran* (Jakarta: Hidakarya Agung,